

**KONSEP *WASATHIYYAH* DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN
NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI



Oleh :

Fadlilah Novia Rahmah

NIM 17110198

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**KONSEP *WASATHIYYAH* DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN
NADIRSYAH HOSEN**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh :

Fadlilah Novia Rahmah

NIM 17110198

Dosen Pembimbing :

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 197910242015031002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG**

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONSEP *WASATHIYYAH* DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI
KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB DAN
NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI

Oleh:

Fadlilah Novia Rahmah

NIM. 17110198

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh:

Dosen Pembimbing



Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 197910242015031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Fadlilah Novia Rahmah

Terimakasih telah tulus mencintai Indonesia, hingga bersabar untuk terus-menerus belajar.

Allah-ku, kepada-Nya semua bermuara

Zat Tertinggi sekaligus Terdekat

Zat Yang Digdaya Memaksa sekaligus Amat Penyayang

Zat Yang Jelas sekaligus Misteri

Zat yang membersamai tarik-hembus napasku, detak-denyut nadiku, lorong rute darahku, labil jiwaku, tulus cintaku, resah tanyaku, marah kecewaku, tenang pahamku, desir hatiku, tawa bahagiaku, perih lukaku, nyeri dukaku, dan senyum ridhoku. Terimakasih telah menitipkan sekaligus menemani rasa-rasa ini, petualangan seru ini, kisah hidup ini, dan setiap hal yang mewarnainya. Aku, sosok bagai debu di antara organel-organel semesta, hadir di sini tanpa tahu menahu. Maka hakikat dari segalanya adalah Kau huluku, alirku, dan hilirku.

HALAMAN MOTTO

Har Ghadi Badal Rahi Hai Roop Zindagi

Chaon Hai Kabhi, Kabhi Hai Dhoop Zindagi

Har Pal Yahan, Jee Bhar Jiyo

Jo Hai Sama Kal Ho Na Ho

Setiap waktu kehidupan senantiasa berubah rupa

Ia terkadang teduh, terkadang terik

Maka setiap saat di sini, hiduplah sepenuh hatimu!

Suasana seperti ini mungkin tak akan ada lagi esok

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Fadlilah Novia Rahmah

NIM. 17110198

Yuanda Kusuma, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fadlilah Novia Rahmah

Malang, 11 Juni 2021

Lamp. :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fadlilah Novia Rahmah

NIM : 17110198

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi
Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr

Pembimbing,



Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP 19791024201503100

HALAMAN PENGESAHAN

KONSEP WASATHIYYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN NADIRSYAH HOSEN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fadlilah Novia Rahmah (17110198)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222 200212 1 001

Sekretaris Sidang

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 19791024 201503 1 002

Dosen Pembimbing

Yuanda Kusuma, M.Ag

NIP. 19791024 201503 1 002

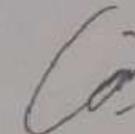
Penguji Utama

Dr. M. Amin Nur M.A

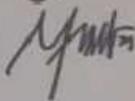
NIP. 19750123 200312 1 003

Tanda Tangan

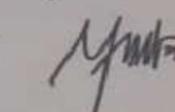
:



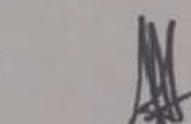
:



:



:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang mengkaruniai penulis dengan kasih sayang-Nya sehingga penelitian yang pembaca pegang ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam terhaturkan selalu kepada sosok baginda junjungan, penghulu umat, pembawa risalah kasih, Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* yang syafaatnya amat diharapkan. Salam sejahtera pula bagi para alim ulama, bagi para pahlawan negara, bagi para orang-orang baik yang tersebar di penjuru bumi. Dengan mengingat mereka-lah penulis mendapatkan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul **Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosenini** pada dasarnya adalah beban tanggungan untuk meraih gelar S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, namun penulis memandangnya lebih dari itu. bagi penulis, penelitian ini adalah bukti kecil kecintaan pada negara, kesyukuran pada nikmat-Nya dan media penempatan untuk menjadi lebih baik dalam menulis karya ilmiah. Lebih dari itu lagi, penelitian ini adalah kumpulan bukti jasa orang-orang di sekitar penulis. Oleh karenanya, dengan hati tertunduk, penulis mengungkapkan ribuan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua: Ibu Nur Qoimah tercinta dan Bapak Syamsul Anam tersayang, yang telah menadahkan tangannya untuk mendoakan, yang telah menampakkan kekhawatirannya karena perhatian, yang telah memeras keringatnya untuk memberikan dukungan.
2. Dosen wali sekaligus dosen pembimbing: Bapak Yuanda Kusuma, M.Ag yang telah memberikan nasehat, kritik dan saran. Serta mempermudah penulis dalam berkonsultasi dan mendapatkan hal administrasi yang dibutuhkan di tengah keadaan pandemi yang sulit.
3. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag
4. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Dr. H. Agus Mainmun, M.Pd. beserta staf-staf.
5. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam: Dr. Marno, M.Ag beserta staf-staf.
6. Adik tersayang, teman bertengkar, rekan diskusi asyik, sahabat sejak dalam kandungan: Farida Novita Rahmah. Kedua kakak tersayang: Rachmad Alfobby dan Faudliah Rahmah. Para keponakan yang memenuhi relung hati: Mas Imam, Mas Abil, Mas Alwy dan Mas David.
7. Teman-teman kelas PAI I 2017 ICP English, yang dengan tiga tahun bersama mereka, penulis harap identitas teman tersebut menjadi identitas keluarga sampai tua.

8. Rumah yang rindang di Malang, dimana penulis pulang, betualang, dan berkembang: Pondok Pesantren Al Adzkiya' Nurus Shofa. Kepada seluruh sosok-sosok di sana, penulis ucap terimakasih telah hadir untuk tumbuh.
9. Bapak ojol Grab yang siap sedia mengantar menjemput ke kampus dan pondok.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوْ = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	8
3. Tujuan Penelitian	8
4. Manfaat Penelitian	8
5. Orisinalitas Penelitian	10
6. Definisi Istilah.....	16
7. Sistematika Pembahasan	19
BAB II.....	21
PERSPEKTIF TEORI.....	21
A. Landasan Teori.....	21
1. <i>Wasathiyyah</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Pendidikan Islam	30
3. <i>Wasathiyyah</i> dalam Pendidikan Islam.....	38
BAB III	46
METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Metode Penelitian.....	46
1. Jenis dan pendekatan penelitian	46
2. Data	48

3. Teknik Pengumpulan Data	47
4. Metode Analisa Data	52
5. Pengecekan Keabsahan Data	56
6. Prosedur Penelitian	55
BAB IV	58
A. Biografi dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab	58
1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan	58
2. Corak Pemikiran	65
3. Kontruksi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Islam	65
1) Wasathiyyah dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab	65
2) Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Quraish Shihab	99
B. Biografi dan Pemikiran Nadirsyah Hosen	117
1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan	117
2. Corak Pemikiran	127
3. Kontruksi Pemikiran Nadirsyah Hosen tentang Konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Islam	131
1) Wasathiyyah dalam Pandangan Nadirsyah Hosen	131
2) Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam Prespektif Nadirsyah Hosen ..	159
BAB V	181
ANALISIS KOMPARASI KONSEP <i>WASATHIYYAH</i> DALAM PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN NADIRSYAH HOSEN ...	181
BAB VI	192
A. Kesimpulan	192
B. Saran-saran	194
DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 4.1 Konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Quraish Shihab	117
Tabel 4.2 Konsep <i>Wasathiyyah</i> dalam Pendidikan Islam Prespektif Nadirsyah Hosen	179
Tabel 5.1 Komparasi Konsep Wasathiyyah dalam Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.....	189

ABSTRAK

Rahmah , Fadlilah Novia. 2021. Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Dan Nadirsyah Hosen Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Yuanda Kusuma, M.Ag

Kata kunci: *Wasathiyyah*, moderasi, Quraish Shihab, Nadirsyah Hosen

Rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya: (1) Bagaimana *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab?, (2) Bagaimana *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen?, dan (3) Bagaimana persamaan dan perbedaan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen?.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki kereligiusan tinggi sekaligus negara dengan pengguna media sosial yang besar. Sayangnya hal itu tidak dibarengi dengan tingkat literasi yang cukup, sehingga menciptakan masalah keagamaan tersendiri dalam masyarakat, seperti masalah terorisme dan radikalisme. Moderasi beragama atau *wasathiyyah* saat ini digadang-gadang oleh cendekiawan muslim sebagai solusi. Pendidikan Islam menjadi media penting dalam memberi pemahaman moderasi beragama. Muhammad Quraish Shihab adalah *mufassir* kenamaan yang karya-karyanya bernafaskan moderasi. Sedangkan Nadirsyah Hosen merupakan Rais Syuriah PCINU Australia yang kerap menyuarakan *wasathiyyah* Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengkaji teori tentang *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif kedua tokoh tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* dan menggunakan pendekatan historis serta pendekatan filosofis. Sumber data penelitian ini berupa sumber primer, yakni karya-karya yang ditulis langsung oleh dua tokoh tersebut, serta sumber sekunder, yakni karya pustaka yang relevan dengan tema yang diangkat. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara. Adapun metode analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil dari analisa yang dilakukan penulis terkait dengan studi komparasi pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, yakni: Shihab dan Nadir memiliki kesamaan mengenai prinsip-prinsip umum *wasathiyyah*, dimana pemahaman teks keagamaan harus memperhatikan konteks. *Wasathiyyah* dalam pendidikan Islam terwujud dengan memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia, menyediakan materi pendidikan Islam yang menciptakan kerukunan, dan menggunakan metode diskusi yang melibatkan peserta didik. Perbedaan diantara Shihab dan Nadir adalah pada wilayah kajian

ABSTRACT

Rahmah, Fadlilah Novia. 2021. *Wasathiyyah* Concept in Islamic Education: Comparative Study of Muhammad Quraish Shihab and Nadirsyah Hosen's Thoughts Thesis. Department of Islamic Religious Education. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Yuanda Kusuma, M.Ag

Keywords : *Wasathiyyah*, moderation, Quraish Shihab, Nadirsyah Hosen

The formulation of the problems in this study there are: (1) How is *wasathiyyah* in Muhammad Quraish Shihab's perspective Islamic education?, (2) How is *wasathiyyah* in Nadirsyah Hosen's perspective Islamic education?, and (3) What are the similarities and differences of *wasathiyyah* in Muhammad Quraish Shihab's perspective of Islamic education and Nadirsyah Hosen

Indonesia is a country with a highly religious society as well as a country with large social media users. Unfortunately, this is not accompanied by a sufficient level of literacy, which creating religious problems in society, such as the problem of terrorism and radicalism. Religious moderation or *wasathiyyah* is currently predicted by Muslim scholars as a solution. Islamic education is an important medium in providing an understanding of religious moderation. Muhammad Quraish Shihab is a well-known commentator who writes a book about moderation. Meanwhile, Nadirsyah Hosen is an Australian PCINU Rais Syuriah who often voices Islamic *wasathiyyah*. Therefore, in this study, the author examines the theory of *wasathiyyah* in Islamic education from the perspective of the two figure. This research is qualitative research with a library research type and uses a historical approach and a philosophical approach. The data sources for this research are primary sources, namely works written directly by the two figures, as well as secondary sources, namely library works that are relevant to the themes raised. Methods of data collection using documentation and interview techniques. The data analysis method uses content analysis techniques.

The results of the analysis carried out by the author are related to a comparative study of the thoughts of Muhammad Quraish Shihab and Nadirsyah Hosen, namely: Shihab and Nadir have in common regarding the general principles of *wasathiyyah*, where understanding religious texts must pay attention to context. *Wasathiyyah* in Islamic education is realized by paying attention to the physical and spiritual elements of humans, providing Islamic educational materials that create harmony, and using discussion methods that involve students. The difference between Shihab and Nadir is in the area of study.

مستخلص البحث

رحمى، فضل الله نوفيا. 2021. مفهوم الوسطية في تربية الإسلامية: دراسة مقارنة لأفكار مُجد قريش شهاب ونادرسية حسين. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف : يوادا كوسوما، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الوسطية، الاعتدال، مُجد قريش شهاب، عند نادرسية حسين

إن أسئلة البحث في هذه الدراسة هي: (1) كيف الوسطية في التربية الإسلامية عند مُجد قريش شهاب؟ (2) كيف الوسطية في التربية الإسلامية عند نادرسية حسين؟، (3) كيفالتشاوريات والاختلاف الوسطية في التربية الإسلامية عند مُجد قريش شهاب ونادرسية حسين؟

إندونيسيا دولة جمهورية التي كان مجتمعها شديد التدين وأكثر مستخدمالوسائل التواصل الاجتماعي. لسوء الحظ، إن هذا الحال لا يقترن بمستوى الكتابة الكافية، حتى تظهر مشاكل الدينية خاصة في المجتمع، مثل مشكلة الإرهاب والتطرف. يتنبأ علماء المسلمين حاليًا بالاعتدال الديني أو الواسطية كحل. تعتبر التربية الإسلامية وسيلة مهمة في فهم الوسطية الدينية. مُجد قريش شهاب مفسرالذي كان كتابته كثير منالاعتدال. وفي الوقت نفسه، نادرسية حسين هو رئيس سريةPCINUأسترالي الذي كان غالب ما يعبر عن الوسطية الإسلامية. لذلك تبحث الباحثة في هذا البحثنظرية الواسطية في التربية الإسلامية عند هما.

هذا البحث هو منهجالنوعي باستخدام نوع البحث المكتبي ويستخدم أيضا منهج المقاربة التاريخية والفلسفية. إن مصادر البيانات في هذا البحث تتكون إلى نوعين أولاً المصادر الأولية، أي الكتب التي كتبها الشخصان مباشرة، والثاني المصادر الثانوية، وهي

الكتب المتعلقة بهذا البحث. وطريقة جمع البيانات باستخدام طريقة التوثيق والمقابلة. وطريقة تحليل البيانات المستخدم في هذا البحث هي طريقة تحليل المحتوى. بعد تحليل الباحثة دراسة مقارنة الأفكار مُجدَّ قريش شهاب ونادرسيح حسين فنتائجها هي: كان متشابه الأفكار بينهما تجد في مبادئ العامة للوسيط، حيث كان فهم النصوص الدينية يجب الانتباه في سياقها. تتحقق الواسطية في التربية الإسلامية باهتمام على عناصر المادية والروحية للإنسان، وتوفير المواد التعليمية الإسلامية التي تُخلق الانسجام، واستخدام أساليب المناقشة التي يشارك فيها الطلاب. والفرق عن أفكارها في مجال الدراسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pew Research Center merilis riset yang dilakukannya melalui survei *The Global God Divide* yang terbit 21 Juli 2020. Hasil dari wawancara 38.426 orang di 34 negara menyatakan rata-rata 45% penduduk dunia percaya bahwasanya manusia harus memiliki kepercayaan kepada Tuhan sehingga manusia memiliki moral. Sebanyak rata-rata 62% orang juga merasa Tuhan, agama, dan ibadah punya peran penting dalam hidup mereka. Hasil riset juga menyatakan bahwa tiap negara punya porsi kereligiusan yang berbeda. Negara-negara di Timur Tengah, Asia, dan Afrika mempunyai tingkat kereligiusan yang lebih tinggi dibanding negara-negara di Eropa. Yang menarik adalah ternyata Indonesia menduduki negara yang paling religius di dunia, bahkan mengalahkan negara-negara Timur Tengah yang punya keseluruhan populasi penduduk memeluk Islam.¹

Berbanding terbalik dalam hal literasi, Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei Central Connecticut State University (CCSU) pada 2016.² Mempunyai kereligiusan tinggi namun tak dibarengi budaya literasi adalah masalah tersendiri bagi bangsa ini. Tak heran, dalam berbagai

¹Pew Research Center, *The Global God Divide*, (<https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/>, 2020) diakses pada 12 Oktober 2020.

²CCSU, *WORLD'S MOST LITERATE NATIONS RANKED*, (<https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>, 2016) diakses pada 31 Oktober 2020.

isu, masyarakat akan mudah sekali terprovokasi jika digaungkan isu-isu agama.

Apalagi sebagai negara keempat pengguna media sosial terbesar di dunia, berdasarkan riset CupoNation 2020,³ hal-hal yang berkaitan dengan agama tentunya tidak lepas dari kehadirannya mewarnai beranda-beranda media sosial masyarakat. Sayangnya, agama Islam sering tidak dipresentasikan dengan paripurna di jagat media sosial. Seringkali pengguna media sosial tidak mengetahui bahwa tokoh atau akun yang dijadikan panutan keislaman mereka belum mempunyai keilmuan Islam yang kuat, mendasar, dan luas. Contoh sederhana saja di dunia instagram, per tanggal 12 Oktober 2020, tokoh muda Islam moderat yang punya latar belakang ilmu tafsir seperti Husein Jafar Al Hadar memiliki pengikut 149.000, jauh ketinggalan dengan Felix Siaw, seorang yang mengusung khilafah dan belum memiliki latar belakang keilmuan keislaman yang mendalam dan kuat, dengan *followers* atau pengikutnya mencapai 4,7 juta. Di platform YouTube, Channel Jeda Nulis milik Al Hadar juga memiliki *subscriber* atau pelanggannya kalah jauh dengan Channel Felix Siaw. 266 ribu banding 833 ribu.

Selain itu, terorisme juga menjadi virus berbahaya di dunia maya. *Islamic State of Iraq and Syiria*(ISIS) memakai platform YouTube dalam menyebarkan ideologinya tersebut. Menurut penelitian Kepala International Center for Political Violence and Terrorism Research di *Nanyang Technological University* (NTU) Singapura, Rohan Gunaratna, sekitar

³CupoNation, *Pengguna Sosial Media dan Messenger di Indonesia*, ([Sosial Media dan Messenger di Indonesia \(cuponation.co.id\)](http://Sosial Media dan Messenger di Indonesia (cuponation.co.id))), 2019) diakses 12 Oktober 2020.

sembilan belas jaringan teroris di Indonesia yang menyatakan setia maupun sekedar mendukung kelompok ISIS.⁴

Nadirsyah Hosen mengkategorikan tiga golongan yang disebut dengan radikal. Pertama adalah gerakan takfiri yakni golongan yang menganggap orang lain yang tidak sependapat dengannya adalah kafir. Yang kedua adalah golongan jihadis, yakni golongan yang beranggapan bahwa mereka berhak membunuh orang lain dengan aturan yang mereka tentukan sendiri. Golongan radikal yang ketiga merupakan golongan radikal secara ideologis. Golongan ketiga ini ingin mengganti ideologi negara.⁵

Menurut Muchlis Hanafi, saat ini paling tidak Islam dan umat Islam menghadapi dua tantangan, yakni: Pertama adalah sebagian umat Islam yang cenderung bersikap ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan memaksakan sikap ekstrem tersebut di tengah masyarakat, bahkan tidak segan dalam beberapa hal memakai cara kekerasan. Mereka menggunakan teks-teks keagamaan dan kita-kitab klasik secara tekstual dan tidak melihat konteks kesejarahan. Sehingga mereka bagaikan generasi yang terlambat lahir dengan hidup di tengah modernitas dengan pemikiran generasi terdahulu. Kedua adalah kecenderungan lain dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada pengaruh negatif yang berasal dari luar.⁶

⁴Berita Satu, *BNPT: Paham Radikal Diperoleh dari Sosmed*, (<https://www.beritasatu.com/yudo-dahono/archive/262985/bnpt-paham-radikal-diperoleh-dari-sosmed>, 2015) diakses 12 Oktober 2020

⁵Nadirsyah Hosen, *Siapa Kelompok Radikal itu?*, (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/>,)diakses 20 November 2020

⁶ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi AlQur'an, 2013), hlm. 1-2.

Pendidikan Islam kita yang harusnya menjadi bengkel utama pembangunan ideologi kurang memperhatikan hal ini. Keluarga yang menjadi lembaga pendidikan informal yang pertama dan terdekat, belum tentu hadir untuk memberi pendidikan Islam yang paripurna karena tidak semua orang tua mempunyai pemahaman agama yang baik. Selain itu, pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal juga kurang melakukan langkah yang cepat dan tepat untuk menggunakan sekolah dan kampus sebagai media penanggulangan radikalisme.

Contohnya adalah peristiwa pengeboman tiga gereja di Surabaya tahun 2018 lalu. Dita Oepriarto, bomber yang mengajak istri dan keempat anaknya itu, disinyalir punya pemikiran radikal sejak duduk di bangku SMA. Dita menolak mengikuti upacara, hormat pada bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan, yang menurutnya adalah bentuk kemusyrikan.⁷

Moderasi beragama saat ini digadang-gadang oleh cendekiawan muslim sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Moderasi menjadi agenda dari Kemenag sebagai institusi yang berkecimpung dalam pendidikan di madrasah. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama, bahwa nilai-nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi adalah tiga hal yang masuk dalam implementasi kurikulum di madrasah. KMA No. 184 tahun 2019 menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah termasuk *hidden curriculum*.⁸

⁷ Kumparan, *Dita Pelaku Bom Surabaya Dikenal Radikal Sejak SMA*, (<https://kumparan.com/kumparannews/dita-pelaku-bom-gereja-surabaya-dikenal-radikal-sejak-sma/full>, 2018) diakses 30 Agustus 2020

⁸ Keputusan Menteri Agama No. 184 tahun 2019

Terkait diskursus mengenai moderasi dalam pendidikan Islam ini, mayoritas masyarakat masih belum paham bagaimana sebenarnya moderasi tersebut. Penulis menjumpai sementara masyarakat bahkan ada yang mengartikan moderat sebagai paham liberal, sesat, sikap tidak jelas atau plin plan, berkata bahwa semua agama sama, dan ingin menghapuskan syariat. Bahkan kelompok masyarakat ini beranggapan bahwa agenda moderasi beragama dalam pendidikan adalah susupan dari Barat.⁹

KH Mustofa Bisri atau Gus Mus, pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang berpendapat bahwa sebenarnya Islam itu sendiri adalah moderat dan kalau tidak moderat berarti itu bukan Islam. Beliau juga menegaskan bahwa karakter dasar Islam yang moderat itu seringkali tertutup oleh perilaku dan sikap sebagian umat Islam yang berlebih-lebihan, baik yang radikal, fundamental maupun yang liberal.¹⁰

Menurut Muhammad Quraish Shihab, moderasi atau *wasathiyyah* merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar, sebab agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran. Menurutnya, *wasathiyyah* tidak sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik

⁹ Umma Aqila Safhira, Penyesatan Sistematis Melalui Kurikulum Moderasi- (<http://tegas.co/2020/07/22/penyesatan-sistematis-melalui-kurikulum-moderasi-2/>, 2020) diakses 12 Oktober 2020

¹⁰ NU Online, Gus Mus: Kalau Tidak Moderat, Bukan Islam, (<https://www.nu.or.id/post/read/77862/gus-mus-kalau-tidak-moderat-bukan-islam>, 2017) diakses 16 Oktober 2020

duniawi maupun *ukhrawi*. Penerapan keseimbangan tersebut harus senantiasa dibarengi dengan usaha menyesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berlandaskan petunjuk agama.

Kehadiran *wasathiyah* dalam pendidikan Islam diharapkan akan mengembalikan fungsinya sebagai sistem pengenalan *way of life*. Sebagaimana hakikat dari pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahim, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mendorong seseorang yang agar mengarahkan kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat membangun kehidupannya searah ajaran-ajaran Islam.¹¹ Salah satu ajaran utama dari Islam adalah perdamaian. Muhammad Quraish Shihab menuliskan dalam bukunya *Wawasan Alquran*, seseorang akan mengetahui bahwasanya Islam adalah agama yang mendambakan perdamaian dengan hanya cukup memahami makna nama agama ini yakni Islam. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa salah satu ciri seorang muslim adalah ia yang memberi kedamaian kepada orang lain dari gangguan lidahnya dan tangannya.¹²

Nadirsyah Hosen berpendapat, pendidikan tak memiliki arti jika hanya membuat seseorang menghasilkan kerusakan di darat, di laut dan udara. Menurutnya, pada dasarnya pendidikan adalah proses panjang yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas oleh institusi. Api kehidupan telah berhenti berpijar, jika seseorang berhenti untuk belajar. Pendidikan akan berarti jika

¹¹ Muhammad SA Ibrahim dalam HM Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta Bumi Aksara, 1991), hlm.3-4

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 377

mengubah seseorang menjadi manusia yang menyumbangkan manfaat untuk sesama maupun semesta.¹³

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang *mufassir* Indonesia dan pendiri Pusat Studi Qur'an. Shihab merupakan pendidik Islam yang mempunyai pemahaman tentang moderatisme. Selain menuliskan banyak buku keislaman yang bernafaskan moderat, beliau menulis buku yang khusus membahas tentang moderasi beragama: *Wasathiyyah*, Wawasan tentang Moderasi Beragama. Sedangkan Nadirsyah Hosen merupakan orang pertama Indonesia yang menjadi dosen tetap di Monash University di Australia. Sebagai adalah Rais Syuriah PCINU di Australia dan New Zealand, Nadirsyah menyuarakan *wasathiyyah* Islam baik di dalam negeri maupun di tempatnya mengajar.

Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen sering mendakwahkan *wasathiyyah* di kancah media sosial, yang dengan kehadiran mereka berdua menjadi penetral kajian keislaman di dunia maya yang lebih dulu diambil alih oleh kelompok-kelompok radikal dan ekstrimis. Dengan latar belakang mereka yang memiliki pandangan *wasathiyyah* dan bergelut dalam dunia pendidikan, maka dari itu penulis ingin mengkomparasikan pemikiran keduanya tentang konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam dan memberi judul **“Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen”**.

¹³Nadirsyah Hosen, *Hidup Kadang Begitu*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2020), hlm. 107.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan tiga permasalahan yang akan dikaji berdasarkan latar belakang di atas. Tiga rumusan masalah tersebut tertera sebagai berikut:

1. Bagaimana *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab?
2. Bagaimana *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menguraikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab
2. Mengetahui *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif baik secara teoritis maupun secara praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan diskursus ilmiah tentang *wasathiyyah* dan kehadirannya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, memberikan tambahan pengetahuan tentang pandangan Islam dengan kacamata *wasathiyyah* terhadap dunia pendidikan yang bergerak mengikuti perkembangan waktu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mendewasakan diri peneliti sebagai penuntut ilmu yang nantinya ingin berkontribusi untuk menyebarkan semangat perdamaian yang diusung *wasathiyyah*, khususnya dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai tombak peradaban.

b. Bagi Pemegang Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan terorisme, ekstrimisme, liberalisme, dan radikalisme karena isu agama, terutama dalam bidang pendidikan.

c. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi pegangan dalam menerapkan *wasathiyyah* di dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk memastikan orisinalitas penelitian, penulis mencari penelitian yang telah membahas berkaitan tentang moderasi beragama dalam pendidikan. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa (UIN Wali Songo Semarang tahun 2018) yang berjudul Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143).

Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep moderasi di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyyah* yang terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “tengah-tengah diantara dua batas”. *Wasathiyyah* akan terwujud setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yakni: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang serta keluwesan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan berkesimpulan bahwa implementasi Q.S al-Baqarah ayat 143 mencakup kewajiban guru untuk dapat bersikap terbuka, yakni dengan menggunakan komunikasi dua arah, dan memberikan kasih sayang yang tercermin dari sikap tidak membeda-bedakan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Implementasi nilai moderasi dalam tujuan pendidikan agama Islam diwujudkan dengan penerapan prinsip keterbukaan pada peserta didik dengan diajarkan keterbukaan baik dalam berfikir ataupun mengemukakan pendapat. Sedangkan penerapan prinsip kasih sayang

dalam proses pembelajaran yang merupakan prinsip moderasi tergambar dengan perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

2. Skripsi oleh Nubail Mantheeq Muttaqie (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016) yang berjudul Studi Analitik atas Tafsir Alquran Tematik Karya Tim Kementrian Agama RI (Studi atas Buku Moderasi Islam).

Skripsi tersebut membahas tentang metode tafsir tematik yang dilakukan dalam menulis Buku Moderasi Islam berdasarkan ilmu-ilmu tafsir menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode tafsir yang dilakukan tim penyusun buku adalah beragam pada tiap babnya, dan tidak komperhensif karena beberapa ayat tidak dimasukkan dalam buku tersebut, hal itu mungkin disebabkan agar pembahasan tidak bertele-tele.

3. Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars 21-22 April 2018 oleh Sauqi Futaqi UNISDA yang berjudul Konsentrasi Moderai Islam (*Wasathiyah*) dalam Kurikulum Pendidikan Islam adalah jenis penelitian kepustakaan.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan elemen strategis dalam mencetak generasi moderat. Moderasi merupakan identitas dan watak dasar Islam, maka tepat sekali jika moderasi Islam diposisikan sebagai arus utama pendidikan Islam di Indonesia. Pada aspek kurikulum, moderasi Islam sekurang-kurangnya

bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat, yakni pendekatan kontributif, pendekatan aditif, pendekatan transformatif, dan pendekatan aksi sosial.

4. Jurnal Al Fanar IIQ Volume 1, Nomor 1, Juli 2018 oleh Iffati Zamimah berjudul Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesian (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab).

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada tiga pilar moderasi menurut pemikiran Shihab, yaitu: pilar keadilan, pilar keseimbangan dan pilar toleransi. Pada konteks Indonesia tentu saja perlu adanya penerapan moderatisme Islam yang lebih luas terutama bagi umat non-muslim, bahwa melakukan aneka kebajikan bagi non-muslim dibenarkan selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam kecuali bagi mereka yang jelas-jelas memerangi dan peperangan yang disebabkan kepentingan duniawi yang tidak ada hubungannya dengan agama, dan tidak termasuk pula siapapun yang secara faktual memerangi umat Islam. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan.

5. Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019 berjudul Implementasi Moderasi Pendidikan Islam dengan Nilai-Nilai Islam Rahmatallil 'Alamin yang ditulis oleh Hamdi Abdul Karim, Institut Agama Islam Negeri Metro.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kaidah-kaidah dari nilai ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling

indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia, termasuk bagi keragaman yang ada di Indonesia. Moderasi dalam Islam telah memberikan jaminan ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Penataan kembali pendidikan harus dilakukan dengan sungguh untuk memutus mata rantai ekstrimisme dan radikalism yang eksis saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan.

Berdasarkan paparan data di atas, kesemuanya membahas tentang moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam Islam. Namun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menekankan pada konsep *wasathiyah* dalam pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen. Penelitian yang akan dilakukan juga akan memaparan komparasi atau persamaan dan perbedaan pemikiran dua tokoh tersebut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan	Membahas tentang konsep nilai-nilai moderasi dalam pendidikan	Objek penelitian adalah Alquran Surat Al Baqarah 143.	Membahas tentang konsep moderasi atau <i>wasathiyah</i> dalam pendidikan

Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143), 2018	Islam.		Islam perspektif M. Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.
Nubail Mantheeq Muttaqie, Studi Analitik atas Tafsir Alquran Tematik Karya Tim Kementerian Agama Ri (Studi atas Buku Moderasi Islam), 2016	Menjadikan moderasi Islam sebagai tema utama.	Membahas tentang metode tafsir yang digunakan dalam buku Moderasi Islam.	Membahas konsep <i>wasathiyah</i> dalam pendidikan Islam secara umum.
Sauqi Futaqi, Jurnal Annual Conference for Muslim Scholars 21-22 April 2018 Konsentrasi	Membahas tentang <i>wasathiyah</i> dalam Pendidikan Islam.	Fokus penelitian ada pada kurikulum.	Membahas tentang konsep <i>wasathiyah</i> dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish

<p>Moderai Islam (<i>Wasathiyah</i>) dalam Kurikulum Pendidikan Islam, 2018</p>			<p>Shihab dan Nadirsyah Hosen.</p>
<p>Iffati Zamimah, Jurnal Al Fanar IIQ Volume 1, Nomor 1, Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesian (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), 2018</p>	<p>Membahas tentang moderatisme Islam prespektif Quraish Shihab.</p>	<p>Penelitian memfokuskan konsep oderatisme Islam prespektif Quraish Shihab dalam konteks keindonesiaan.</p>	<p>Membahas tentang konsep moderasi atau <i>wasathiyah</i> dalam pendidikan Islam perspektif M. Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.</p>
<p>Hamdi Abdul Karim, Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 01, Implementasi Moderasi</p>	<p>Membahas tentang moderasi dalam pendidikan Islam.</p>	<p>Penelitian Hamdi tidak memfokuskan pada tokoh tertentu</p>	<p>Membahas dan membandingkan konsep <i>wasathiyah</i> dalam pendidikan Islam perspektif M.</p>

Pendidikan Islam dengan Nilai- Nilai Islam Rahmatallil 'Alamin, 2019			Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.
--	--	--	---

F. Definisi Istilah dan Pembatasan Masalah

Untuk memberikan pemahaman yang jelas serta menghindari adanya salah penafsiran dalam judul penelitian ini, maka perlu dipaparkan istilah yang digunakan dalam judul “Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen”. Berikut pemaparan definisi istilah yang digunakan pada judul:

1. Konsep

Konsep adalah gambaran umum atau abstrak tentang sesuatu. Konsep disimpan dalam memori jangka panjang dan dapat direproduksi dengan kata-kata yang mungkin tidak sama persis dengan gagasan apa yang dirasakan, tetapi makna di dalamnya terintegrasi sama dengan ekspresi yang diterima.¹⁴

2. *Wasathiyyah*

Wasathiyyah atau moderasi adalah sikap yang berusaha menempatkan keseimbangan dalam beragama, menghindari kecenderungan kepada dua sisi, yakni sikap melalaian maupun sikap berlebih-lebihan. Kata

¹⁴M. Subhi Ibrahim, *Asas-Asas Filsafat*, (Jakarta: Nagadamedia, 2013), hlm. 41

moderat sering disalah artikan oleh sebagian masyarakat sebagai sikap yang tak tentu. Maka dari itu penulis memilih kata *wasathiyyah* yang satu makna dengan kata moderasi, namun lebih bermakna luas karena berasal dari Bahasa Arab. *Wasathiyyah* dalam pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara Islam memandang pendidikan yang berevolusi seiring perkembangan zaman, bagaimana cara Islam menempatkan pendidikan dengan kaca mata keseimbangan sehingga *wasathiyyah* juga hadir dalam aspek-aspek keberagaman dan menjadi rahmat bagi semesta sebagaimana tujuan Rasulullah SAW diutus.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam ialah sebuah sistem pendidikan yang yang mendorong seseorang agar mengarahkan kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat membangun kehidupannya searah ajaran-ajaran Islam.¹⁵ Dikarenakan oleh luasnya cakupan komponen-komponen pendidikan Islam, maka penelitian ini hanya membahas tentang konsep *wasathiyyah* dalam dasar-dasar pendidikan Islam, *wasathiyyah* dalam metode pembelajaran pendidikan Islam, dan *wasathiyyah* dalam materi pembelajaran pendidikan Islam.

4. Studi Komparasi

Studi komparasi pemikiran adalah upaya untuk membandingkan pemikiran dua tokoh dengan dengan memahami suatu latar belakang atau

¹⁵HM Arifin, loc. cit.

pemahaman umum (transcendental).¹⁶ Studi komprasi pemikiran dalam penelitian ini adalah membandingkan pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen dan mengetahui persamaan serta perbedaan pendapat dua tokoh tersebut.

5. Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufassir Indonesia alumni Al Azhar University yang menulis *magnum opus*-nya Tafsir Al Misbah. Beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Selain Tafsir Al Misbah, Shihab adalah penulis produktif yang menuangkan keilmuan Alquran dalam puluhan karyanya. Shihab juga mengisi ceramahnya di channel YouTube bersama putrinya bertajuk Shihab dan Shihab.

6. Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen adalah orang Indonesia pertama yang menjadi dosen tetap di Monash University. Nadir yang lahir pada tanggal 8 Desember 1973 juga menjabat sebagai Rais Syuriah PCI NU Australia dan New Zealand. Nadir mempunyai situs pribadinya yang berisi tulisan-tulisannya tentang hukum dan khazanah keislaman bertajuk nadirsyah.net. Beliau memiliki pergaulan luas dengan para professor kelas dunia begitu juga dengan para kyai dan para gus pesantren membuat gagasannya segar dan sarat keilmuan.

¹⁶ Anton Baker dan Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm 50.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ditujukan sebagai peta konsep yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Sistematika pembahasan juga ditujukan agar mempermudah dalam mencerna permasalahan yang akan dibahas. Adapun sistematika pembahasan tertera sebagai berikut:

BAB I: Bagian ini adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II: Bagian ini adalah Kajian Teori, berisi tinjauan tentang konsep *wasathiyyah* dan pendidikan Islam, yang meliputi: pengertian *wasathiyyah*, hakikat pendidikan Islam, serta konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam.

BAB III: Bagian ini akan diuraikan mengenai metode penelitian yakni tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Bagian ini adalah paparan data dan hasil penelitian, berisi biografis sosial dari dua tokoh, yakni Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, yang meliputi: latar belakang sosial dan pendidikan, aktifitas intelektual, corak pemikiran dan karya-karya dari kedua tokoh tersebut.

BAB V: Bagian ini adalah uraian jawaban dari masalah penelitian dan tafsir dari temuan penelitian, yakni Analisis Komparasi *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, berisi konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab yang meliputi: *wasathiyyah* dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab, konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab, dan konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen yang meliputi: *wasathiyyah* dalam pandangan Nadirsyah Hosen, pendidikan Islam dalam pandangan Nadirsyah Hosen, konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen. Pada bab ini juga diuraikan persamaan dan perbedaan pemikiran *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.

BAB VI: Bagian ini adalah penutup, berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang disampaikan penulis, serta daftar pustaka dan lampiran- lampiran.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

H. Landasan Teori

1. *Wasathiyyah*

Kata *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang berarti “moderasi”. Dalam kajian bahasa Arab kata *wasath* mempunyai arti “segala yang baik sesuai dengan objek dan proporsinya”. Sebagai contoh adalah sikap “pemberani” yang berada di antara sikap “penakut” dan sikap “nekat tanpa perhitungan”. Sikap “dermawan” yang berarti berada di antara sikap “boros” dan sikap “pelit”. Kata “moderation” dalam kamus bahasa Inggris digunakan untuk pengertian *standard* (baku), *non aligned* (tidak memihak), dan *average* (rata-rata). Kata moderasi secara leksikal berasal dari kata *moderatio* yang berarti “kesedangan”, “sedang”, “tidak lebih dan tidak kurang”, kata tersebut berasal dari Bahasa Latin. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi mempunyai arti “pengurangan kekerasan” dan “penghindaran keekstreman”.¹⁷

Kata *wasatha* dalam Al-Qur’an disebutkan dengan lafadz; *wasatha*, *al-wustha*, *awsaath*, *awsatuhum*, dan *wasathna* yang mana memiliki beberapa tema. Kata *wasatha* dalam Qs. Al-Baqarah: 143 sendiri, menurut Ath-Thabari dalam Ash-Shallabi¹⁸, yang meriwayatkan sanadnya dari Rasulullah saw., maknanya adalah adil. Ath-Thabari juga

¹⁷Wijaya, dkk, *Berislam di jalur Tengah*, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2020), hlm. 134

¹⁸Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah dalam al-Qur’an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2020), hlm. 14

menyebutkan makna *wasatha* yang dinisbatkan kepada sahabat, tabi'in, dan yang lainnya, yakni *khiyar* (terbaik) dan penengah.

Konsep Ummatan Wasathan menurut Al-Maraghi dalam Menuju Islam Moderat,¹⁹ sejalan dengan Ath-Thabari, yakni masyarakat ideal yang berada di tengah-tengah dua kutub ekstrem, pertama, kecenderungan berlebihan kepada kepentingan dunia dan kedua, kecenderungan berlebihan memisahkan diri secara total dari segala hal yang bersifat duniawi.

Lukman Hakim Saifuddin mendefinisikan bahwa moderat dalam beragama bermakna percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dianutnya, yakni agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Beliau juga menegaskan bahwa moderasi beragama bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius. Moderat dalam beragama juga sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar maupun ritual pokok agama demi untuk membuat senang orang lain yang berselisih paham keagamaannya, ataupun berbeda agamanya.²⁰

Moderatisme beragama dimaknai sebagai pilihan yang tepat di antara paham konservatif dan paham liberalis. Dua kecenderungan pemahaman keagamaan tersebut sebenarnya bisa dijumpai pada semua

¹⁹Achmad Zayadi dan Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Catrik Pustaka, 2018), hlm. 41

²⁰Kementrian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 14

agama, tidak hanya pada agama Islam. Konservatisme adalah paham yang kelompoknya memiliki ciri utama, yakni tekstualis literalis. Konservatisme merujuk kepada kitab suci tanpa mendialogkan dengan konteks bagaimana sebuah teks turun, menganggap bahwa keselamatan beragama hanya bisa diraih tanpa adanya penafsiran apalagi pelibatan akal, dan berargumen bahwa Islam menyediakan semua jawaban atas berbagai Segala persoalan yang dihadapi umat manusia termasuk persoalan teknis sekalipun. Hal ini kerap menghasilkan pandangan keagamaan yang sakit dan kaku.

Sedangkan liberalisme sering disebut dengan kelompok ekstrem kiri, lawan dari konservatisme. Kalangan liberalis dengan anggapan bahwa mereka memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, seringkali mendekonstruksi berbagai tatanan dan norma-norma yang telah dipegang oleh para pemeluk agama. Mereka merujuk pemahamannya dengan mendewakan akal dan mengabaikan teks keagamaan.

Oleh sebab itu, sikap moderasi beragama mengusahakan untuk mencari titik temu antara ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kesiediaan dan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks adalah prinsip yang diambil oleh kelompok moderat. Moderasi beragama memiliki pemahaman untuk mendialogkan ayat-ayat atau teks-teks keagamaan dan realitas yang ada secara dinamis dan proposional.²¹

²¹Wijaya, dkk, opt. Cit, hlm. 135-137

Wahbah Al Zuhayli mengemukakan bahwa *wasathiyyah* memiliki arti moderasi dan keseimbangan (*i'tidal*). Keseimbangan dan keadilan tersebut terwujud dalam kepercayaan, moralitas, dan karakter, cara kita memperlakukan orang lain, serta dalam sistem yang relevan diterapkan agar terwujud tertib sosial dalam tata kelola politik maupun pemerintahan.²²

Moderasi Islam disebutkan oleh Zaki Mubarak sebagai istilah yang mengacu pada Islam moderat dengan karakter Islam damai, Islam rahmatan lil 'alami, dan Islam yang mampu berintegrasi dengan kearifan lokal.²³ Ash-Shallabi menerangkan ciri penting *wasathiyyah* agar prinsip *wasathiyyah* ini tidak menjadi tempat bagi para pengikut syahwat dan hawa nafsu. Karena sebenarnya *wasathiyyah* memiliki kedudukan mulia, yakni sebagai ciri utama dari umat ini dengan umat lain. Di antara ciri penting dari *wasathiyyah* yakni *khairiyah* (kebaikan), adil, mudah dan tidak mempersulit, hikmah, istiqamah, dan bayniyah (pertengahan).²⁴

Islam adalah jalan tengah dalam segala lini—akidah, dan ibadah, hubungan antar manusia, maupun dalam perundang-undangan. Sikap tengah merupakan ciri penting Islam, yang dengannya Allah Swt. membedakan umat-Nya dengan umat lain. Umat yang dalam QS Al-Baqarah: 143 disebut umat adil dan lurus, yang akan menjadi saksi atas

²²Wahbah al Zuhayli, *Qadaya al Fiqh al Mu'asir*, (Damascus: Dar al Fikr, 1427/ 2006), hlm. 578

²³Zaki Mubarak, *Moderasi Islam di Era Disrupsi*, (Yogyakarta: Pustaka Senja imprint Gading Pustaka, 2018) hlm. 11

²⁴Ibid, hlm. 80

setiap kecenderungan manusia ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus.²⁵

Pada tataran praktisnya, wujud moderat terdapat dalam semua aspek kehidupan. Diantaranya tercermin dalam aspek-aspek berikut:

1) Moderat dalam persoalan akidah

Ilmu pengetahuan secara menakjubkan menunjukkan kepada manusia bahwasanya alam raya memiliki sistem keteraturan yg rumit namun teratur. Dengan ilmu pengetahuan bahkan mampu menjelaskan kepda manusia mulai dari susunan atom sampai hiruk-pikuk galaksi. Namun secara gambling pula, dengan ilmu pengetahuan, manusia mengetahui bahwa ada banyak sekali dari alam raya ini yang belum bisa dijangkau untuk diketahui. Inilah mengapa Allah SWT berfirman dalam Alquran agar manusia terus menggunakan akalinya sekaligus mempercayai hal ghaib.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآٰيٰتٍ لِّاُولٰٓئِىۡ الۡاَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.”²⁶

يُنۡفِقُوۡنَ لَدِيۡنَ يُّؤۡمِنُوۡنَ بِالۡغَيْۡبِ وَيُقِيۡمُوۡنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقۡنٰهُمَّا

²⁵Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Beragama*, Terj. Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa At-Tatharruf,(Bandung: Mizan, 1985), hlm. 33

²⁶*Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2002), hlm. 75

Artinya: “Yakni mereka yang beriman pada yang ghaib, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan.”²⁷

Abu Yasid berpendapat bahwa Islam percaya pada yang ghaib, namun tidak seperti kaum mistisme yang berlebihan sehingga melampaui dari batas syar’i. Selanjutnya, Islam tidak seperti atheisme yang menafikkan keberadaan Tuhan, tidak juga mengimani banyak tuhan. Islam juga mengkombinasikan fikir dan dzikir, akal dan spiritual, akal dan wahyu.²⁸

2) Moderat dalam persoalan ibadah

Dalam persoalan beribadah, dibagi menjadi ibadah vertikal, yakni ritual kepada Allah, dan ibadah horizontal, yakni bersosial yang baik kepada sesama manusia. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seorang muslim jika dengan nilat yang tulus dan baik, sesungguhnya bernilai ibadah. Termasuk menunaikan hak tubuh, seperti istirahat, makan dan menikah.

Dalam memaknai Surah Al Baqarah ayat 143, Imam Husain Thabathaba’i berpendapat bahwa umat ini merupakan umat pertengahan yang seimbang, yang dapat menentukan ukuran untuk menghakimi dan menimbang kedua kutub ekstrem. *Umatan wasathan* mempunyai kemampuan untuk menghindari dua kutub ekstrem. Oleh karenanya, umat ini disebut sebagai saksi untuk semua manusia.²⁹

²⁷ *Al Qur’an dan Terjemahannya*, , loc. cit, hlm. 75

²⁸ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.38-49

²⁹ Muhammad Husain Thabathaba’i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur’an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 205-206

Syari'at Islam tidak adalah tatanan yang sesuai untuk manusia. Tidak melebih-lebihkan dan tidak mengampang-abaikan. Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan QS Al Baqarah: 143 berpendapat bahwa umat Islam adalah umat yang baik, adil, seimbang (moderat), tidak termasuk golongan yang berlebih-lebihan dan juga tidak pula termasuk golongan yang kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. *Ummatan wasathan* menyadari bahwa Islam mengajarkan untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh, serta menjunjung hak kemanusiaan.³⁰

3) Moderat dalam persoalan kemasyarakatan

Umat Islam menaati aturan masyarakat dengan pengetahuan yang menyeluruh, ajaran serta arahan. Dengan begitu, mereka mengangkat nurani manusia dengan aturan dari Allah SWT. Aturan kemasyarakatan tidak begitu saja dibuat oleh penguasa, maupun juga tidak dipraktekkan secara langsung oleh wahyu. Akan tetapi aturan kemasyarakatan itu adalah percampuran antara keduanya, yakni aturan yang berasal dari wahyu dan dipraktekkan oleh penguasa. Islam menyediakan kebebasan yang positif, seperti kebebasan menuju kemajuan serta pertumbuhan. Sehingga akan terbangun suatu sinergitas yang terikat antara individu, masyarakat dan negara, serta tumbuh kesenangan pada setiap individu dalam melayani masyarakat.³¹

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 144-145.

³¹ Sayyid Quthb, *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 158-159.

Afrizal Nur dan Mukhlis berpendapat bahwa seorang muslim pemahaman dan praktik keagamaan yang moderat mempunyai ciri-ciri diantaranya:³²

1) *Tawassuth*

Tawassuth yaitu mengambil jalan tengah, maknanya seorang muslim memiliki pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) tidak juga mengurangi (*tafrith*).

2) *Tawazun*

Tawazun yakni berkeseimbangan, maksudnya pemahaman dan pengamalan agama seorang muslim dilakukan secara seimbang yang meliputi seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi, mampu membedakan antara penyimpangan (*inhiraf*), dan perbedaan (*ikhtilaf*).

3) *I'tidal*

I'tidal berarti lurus dan tegas, yakni mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan secara proporsional menunaikan hak dan memenuhi kewajiban.

4) *Tasamuh*

Tasamuh artinya toleransi, yakni menghormati dan mengakui fakta keragaman dan berbagai perbedaan.

5) *Musawah*

³² Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir*, (Jurnal An-Nur, 2015), Vol. 4 No. 2 Tahun, hlm. 206.

Musawah artinya egaliter, maknanya yaitu seorang muslim tidak boleh bersikap diskriminatif pada yang orang lain hanya karena perbedaan keyakinan, adat atau tradisi maupun asal usul.

6) *Syura*

Syura artinya musyawarah, yakni seorang muslim yang mempunyai pemahaman dan praktek keagamaan moderat menyelesaikan setiap persoalan dengan musyawarah yang mengutamakan prinsip kemaslahata.

7) *Ishlah*

Ishlah berarti reformasi, yakni seorang muslim memiliki prinsip reformatif agar mencapai keadaan lebih baik bagi kemaslahatan untuk mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*)

8) *Aulawiyah*

Aulawiyah berarti mendahulukan yang prioritas, maksudnya yakni seorang muslim memiliki kemampuan mengidentifikasi hal mana yang lebih penting, lebih harus segera diselesaikan, dan lebih butuh untuk diutamakan dibandingkan dengan yang kepentingan lainnya.

9) *Tathawwur wa Ibtikar*

Tathawwur wa Ibtikar bermakna dinamis dan inovatif, yakni seorang muslim selalu berbenah untuk melakukan perubahan-perubahan yang lebih baik, menerima hal baru untuk kemajuan umat manusia

10) *Tahadhdhur*

Tahadhdhur artinya berkeadaban, yakni seorang muslim itu memiliki ciri menjunjung tinggi karakter mulia, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik.

2. Pendidikan Islam

Dalam pembahasan mengenai pendidikan Islam di sini, akan dijabarkan tentang definisi pendidikan Islam, dasar-dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, serta perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Definisi Pendidikan Islam

Terminologi pendidikan dari perspektif Islam seringkali didefinisikan oleh para sarjana muslim dari tiga dimensi berbeda yang tercermin dalam konsep berbeda, diantaranya adalah: *tarbiyyah*, yakni proses pendidikan yang mengutamakan fisik dan perkembangan intelektual seorang individu; *ta'dīb*, yakni proses pendidikan yang memberi penekanan membina manusia yang baik dengan pengetahuan iman dan etika yang luhur diajarkan oleh Islam, sehingga ia dapat menempatkan keadilan dalam dirinya maupun ketika berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat; dan *talīm*, yakni proses pendidikan yang didasarkan pada pengajaran dan pembelajaran. Konsep pendidikan dalam Islam harus memperhatikan semua dimensinya kegiatan belajar mengajar yang

mencerminkan konsep *tarbiyyah*, *ta'līm* dan *ta'dīb* di atas.³³ Berikut adalah definisi pendidikan Islam menurut para pakar:

1) Bukhari Umar

Menurut Bukhari Umar, pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan juga internalisasi nilai-nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya agar mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dalam seluruh aspeknya. Lebih lanjut Bukhari Umar menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dimaksud ada dua, yakni nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani.³⁴ Nilai-nilai Ilahi bersumber dari Asmaul Husna sebanyak 99 nama indah yang menyatu pada potensi dasar manusia, yang disebut dengan fitrah. Nilai-nilai Insani berasal dari hukum-hukum Allah yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyah*.³⁵

2) Jalaludin

Menurut Jalaludin, pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara bertahap, sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya, bakatnya, jenis kelaminnya, tingkat kecerdasannya serta spiritualitasnya secara maksimal. Potensi yang dimaksud adalah baik manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.³⁶

³³ Dr. Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, Dr. Mohd. Shah Jani, *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*, (International Journal of Education and Research, 2013) Vol.1 hlm. 10

³⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 6

³⁵ Ibid, hlm. 30

³⁶ Jalaludin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74

3) Muhaimin

Sedangkan menurut Muhaimin, pendidikan Islam didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan dengan didasari niat untuk mengejawantahkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya. Muhaimin berpendapat bahwa kata niat mempunyai pengertian yakni suatu usaha yang direncanakan dengan sungguh-sungguh karena berharap pada ridho Illahi bukan karena interes-teres lainnya, yang bermula dari hati yang bersih dan suci, ditindak dengan mujahadah dan muhasabah.³⁷

4) Rada dan Soleha

Menurut Rada dan Soleha, pendidikan Islam merupakan suatu proses kompleks yang disusun secara sistematis dan terencana dalam upaya pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal, agar menjalankan perannya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, selaras dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasari oleh bingkai ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan.³⁸

5) Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu agar mencapai derajat yang tinggi dan agar ia dapat menjalankan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 9

³⁸Soleha, Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 11

berdasarkan ajaran ajaran Islam, yakni ajaran yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.³⁹

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang memiliki tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, karakter mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya juga masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁰

b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dalam literature Alquran dan Hadits, Islam mengajarkan para pemeluknya agar mencari ilmu. Ilmu berasal dari Bahasa Arab, yakni *'ilm*. Akar makna dari *'ilm* adalah tanda, seperti bendera, rambu lalu lintas dan lainnya yang dengannya mereka dibedakan dan dikenali. Oleh karena itu, dengan *'ilm* seseorang akan mengetahui sesuatu secara detail, sehingga memiliki keyakinan, menyadari, memiliki pengetahuan dengan pasti dan jelas.⁴¹

Dalam Islam, mencari ilmu merupakan bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mencerahkan jiwa manusia dan memperkaya khazanah ilmu yang membantu dalam mengenal Allah

³⁹Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 5

⁴⁰Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴¹Ali Khan, *Educational Philosophy of Islam*, (New Delhi: Pentagon Press, 2007), hlm. 105

SWT, Sang Pencipta dari seluruh umat manusia dan semesta. Dengan begitu, seseorang akan tertanam rasa tanggung jawab untuk menyembah Sang Pencipta dan mematuhi perintah-Nya di setiap saat dan keadaan, serta untuk mencapai tujuan ciptaan manusia sebagaimana diatur dalam Al-Qur'an, yaitu beribadah kepada Allah.⁴² Pendidikan bertujuan untuk tercapainya keseimbangan pertumbuhan kepribadian total manusia melalui pelatihan spiritual, intelektual, rasional, perasaan dan indera manusia.⁴³

Dasar pendidikan Islam adalah ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Selain bersumber dari Alquran dan Sunnah, ajaran Islam juga didasarkan pada pemahaman para ulama yang berijtihad.⁴⁴ Adapun dasar pendidikan Islam tertera sebagai berikut:⁴⁵

1) Alquran

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kalam Allah, Tuhan semesta alam. Alquran berisi ajaran ajaran pokok tentang tauhid, ibadah, muamalah, akhlak, sejarah umat terdahulu, syari'ah, hari akhir dan ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat dalam Alquran memotivasi manusia untuk menyelenggarakan pendidikan.

⁴² Dr. Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin, Dr. Mohd. Shah Jani, *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*, (International Journal of Education and Research, 2013) Vol. 1 hlm.10

⁴³ Sarwar, Ghulam, *Islamic Education: Its Meaning, Problems and Prospects, Issues in Islamic Education*, (London: The Muslim Educational Trust, 1996), hlm.3

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 6

⁴⁵ Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Deepublish: Yogyakarta, 2019), hlm. 56-57

2) Sunnah

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah adalah sebagai penjelas dari Alquran. Sunnah merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Rekam jejak Rasulullah sebagai guru dan pendidik utama umat manusia tertuang dalam sunnah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya ijtihad perlu dilakukan dalam memahami sunnah, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah usaha para ulama' dalam berpikir dengan mengerahkan seluruh ilmu yang dimilikinya untuk menggali ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam Alquran dan Sunnah. Ijtihad dilakukan sebab berubahnya kondisi dan zaman yang menyebabkan munculnya masalah-masalah baru yang belum ditemukan hukumnya. Ijtihad di bidang pendidikan perlu dilakukan sebab Alquran dan Sunnah bersifat pokok dan prinsip saja.

c. Metode pendidikan Islam

Menurut Uhbiyati Nur, metode pendidikan Islam merupakan suatu cara paling tepat yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan materi pendidikan Islam sehingga bisa diterima dan dipahami peserta didik dengan mudah.⁴⁶ Dalam sebuah maqalah, dikatakan bahwa “*Ath-Thariqat Ahamm Min Al Maddah*”, yang artinya sebuah metode itu lebih urgen

⁴⁶ Uhbiyati Nur, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm.12

dibandingkan sebuah materi. Hal ini menggambarkan bahwa metode mempunyai kedudukan yang penting dalam tercapainya keberhasilan proses suatu pendidikan Islam.⁴⁷

Menurut An Nahlawi, terdapat sejumlah metode dalam pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Dengan menggunakan dialog qurani dan nabawi, disebut dengan metode *hiwar*.
- 2) Dengan menggunakan *qasaisul* qurani dan nabawi.
- 3) Dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan qurani dan nabawi, disebut dengan *amtsal*.
- 4) Dengan menggunakan pembiasaan serta pengalaman.
- 5) Dengan menggunakan nasehat dan pelajaran, diistilahkan dengan *ibrah* dan *mauidhah*.
- 6) Dengan menyentuh perasaan senang dan takut, disebut dengan *targhib* dan *tarhib*.

d. Materi pendidikan Islam

Alquran dan As Sunnah adalah materi pendidikan sekaligus dasar pendidikan Islam yang paling utama. Disebabkan memiliki cakupan makna yang luas, kedua materi tersebut menurut Abuddin Nata menggambarkan bahwa Islam selalu mendorong penganut-penganutnya untuk tanpa batas menuntut pendidikan.⁴⁸

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.65

⁴⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logios Wacana Ilmu, 1997), hlm. 50

Terdapat sejumlah prinsip umum terkait dengan materi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh al-Syaibani guna dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan ajaran agama.
- 2) Prinsip tujuan universal dan materi yang dituangkan dalam kurikulum.
- 3) Prinsip keseimbangan relative di antara tujuan serta isi kurikulum.
- 4) Prinsip keterkaitan antara isi kurikulum dengan kemampuan, kebutuhan, minat dan bakat siswa, baik dalam hubungan dengan alam fisik, psikis dan sosial.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan di antara individu siswa.
- 6) Prinsip perkembangan dan perubahan.
- 7) Prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang ada pada kurikulum.⁴⁹

Irpan melihat beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam menggabungkan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu barat guna memodernisasi pendidikan Islam. Sayangnya, penggabungan tersebut diartikan sebagai sebuah penjumlahan sehingga muatan kurikulum menjadi sangat padat dan mengakibatkan para siswa

⁴⁹ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang) hlm. 520-522

kesusahan mengikuti materi. Oleh karena itu, menurut Irpan, pengembangan materi pendidikan Islam lebih dari membuat materi menjadi padat, namun lebih dari itu yakni kemampuan-kemampuan yang membawa siswa menguasai keterampilan hidup yang Islami.

Diantara keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir, emosi, keterampilan sosial, politik, olah raga, emosi, kesehatan, kesenian, hukum, ilmu pengetahuan alam, ekonomi, dan sebagainya. Kesemua itu dirancang lewat pengembangan bangunan dimana bangunannya tersebut diletakkan di atas konsep-konsep spiritual Islami. Oleh karena itu, prinsip yang dikemukakan al-Syaibani di atas penting untuk digarisbawahi sebagai dasar pengembangan materi pendidikan Islam.⁵⁰

3. *Wasathiyah* dalam Pendidikan Islam

Abuddin Nata mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasari oleh ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Alquran, Al Hadits, ijtihad para ulama serta praktek sejarah umat Islam.⁵¹ Selanjutnya, Abudin Nata berpendapat bahwa pendidikan merupakan jembatan tempat orang dari keterbelakangan menyebrang menuju kemajuan, dan dari kehinaan menyebrang menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menyebrang menuju kemerdekaan.⁵²

⁵⁰ Irpan Abdul Gafar, *Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam*, (Jurnal Hunafa Vol. 3, Maret 2006) hlm 47-48

⁵¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 161.

⁵² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 13.

Jika kita melihat perkembangan global, terjadi konflik bersenjata antar umat Islam yang berbeda paham atau aliran di beberapa negeri-negeri Islam di Timur Tengah. Konflik dengan kekerasan antara pemerintah dengan warganya tersebut telah menimbulkan banyak korban jiwa, meluluh lantakkan harta benda, merusak sendi-sendi kehidupan sosial dan berbangsa. Jika kita kaji, hal tersebut disebabkan pendidikan Islam yang kurang hadir dengan paripurna. Tidak bisa dipungkiri bahwa peristiwa-peristiwa tersebut adalah akibat dari kesalahan dalam memahami teks ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadits sebagai dasar dari pendidikan Islam itu sendiri. Kehadiran wasathiyah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat mengembalikan citra Islam yang sejatinya adalah toleran, damai, penuh cinta kasih untuk semesta alam, dan maju, di mata dunia.

Pendidikan Islam, khususnya di Indonesia sudah seharusnya mengacu pada konsep wasathiyah (moderat). Hal ini untuk mengantisipasi adanya kekacauan yang semakin marak. Yang menimbulkan pemikiran yang sifatnya asal-asalan saja. Perlu diketahui bahwa Islam sebagai pandangan hidup dengan landasan yang shohih, dalam arti Al-qur'an dan sunnah, pada prakteknya harus melalui kajian yang mendalam yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kapasitas, keseriusan dan konsentrasi. Diperlukan suatu perubahan dalam hal kurikulum pendidikan Islam, yaitu dengan mengkombinasikan

kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁵³

Menurut Yasid, sejak dekade 80-an telah tumbuh banyak kesadaran sekaligus keprihatinan di kalangan ulama serta kalangan pemikir Islam. Kesadaran sekaligus keprihatinan tersebut disebabkan adanya masalah dalam perkembangan sosial-masyarakat dan keilmuan Islam, khususnya terasa lingkungan pesantren. Hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai alasan, antarlain seperti:⁵⁴

- 1) Mulai terasa semakin minimnya jumlah kiai dan ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama dengan benar-benar mendalam, seperti Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Tasawuf.
- 2) Munculnya kelompok-kelompok yang menamakan diri sebagai gerakan pembaharuan Islam atau pemurnian Islam. Aktivitas dakwah mereka seringkali menumbuhkan keributan di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Sarjana-sarjana agama Islam yang cukup mumpuni dalam keilmuan Islam kurang dekat dengan masyarakat bawah. Mereka juga kurang menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat awam dan tidak menyusun strategi dakwah yang sesuai dan lebih tertarik pada jabatan birokrasi.

⁵³ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiridi Nusantara* (KUROKITAS, 2017), Vol. 8 No. 5, hlm.20

⁵⁴ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*, (Yogyakarta: LkiS, 2010) hlm. 15

- 4) Politik mempunyai daya tarik yang lebih kuat terhadap ulama-ulama muda ketimbang ketertarikan untuk memberikan pencerahan dan memberdayakan masyarakat.
- 5) Kemajuan teknologi informasi dan perkembangan globalisasi memberi pengaruh positif, namun tak bisa dipungkiri sisi negatifnya.

Ahmad Azhar Basyir mengemukakan bahwa ada beberapa kita yang dapat menumbuhkan sifat moderat dalam diri individu, di antaranya sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Menghayati setiap manusia itu mulia

Sebagai muslim yang baik harus mempunyai keyakinan dan penghayatan bahwa ontologis setiap manusia adalah mempunyai kemuliaan. Kemuliaan tersebut melekat pada diri manusia apapun warna kulit, suku, ras, bangsa termasuk juga agamanya. Maka dengan kemuliaan tersebut, manusia memiliki hak sebagai ciptaan Allah wajib untuk dilindungi dan dihormati, kecuali apabila ada pelanggaran yang telah ditentukan dalam syariat Islam.

- 2) Menjunjung tinggi kemanusiaan

Sebagaimana kita ketahui, salah satu karakteristik dan ajaran yang diusung syari'at Islam adalah *insaniyah*, yakni kemanusiaan. Apabila seorang manusia tidak menjunjung tinggi kemanusiaan, maka reduplah kemuliaannya. Inilah dasar sesama manusia membangun hubungan.

- 3) Mengapresiasi fakta keragaman

⁵⁵ Ahmad Azhar Basyir, *Manusia, Kebenaran Agama & Toleransi*, (Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UII, 1981), hlm.33

Perbedaan yang ada merupakan sesuatu yang qodrati dari Allah SWT. Bersikap lapang dada terhadap perbedaan keyakinan dan agama. Maka dari itu, tidaklah mungkin bagi muslim sejati mengadakan pemaksaan, intimidasi, dan teror terhadap orang lain hanya dengan alasan agar ia masuk ke dalam Islam.

4) Mempunyai pemahaman yang utuh tentang dakwah

Dakwah Islam harus disertai dengan sebuah pemahaman bahwa, Allah tidak memberikan beban kepada kita mengenai kepercayaan bahkan kekufuran orang lain. Dakwah Islam bertujuan untuk terwujudnya transformasi dan perubahan menuju kebaikan dan kebenaran pada level pribadi individu kemudian masyarakat yang harus dilaksanakan dengan cara persuasif serta menggunakan komunikasi yang elegan. Akan berlawanan dengan esensi dakwah Islam jika dilaksanakan dengan indoktrinasi.

5) Berpegang teguh terhadap sikap amanah

Setiap pemeluk agama tidak boleh mudah tersinggung dengan ajaran pemeluk agama lain. Saling toleransi dan menghilangkan prasangka akan menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Jika kerukunan telah terbangun, maka masing-masing pemeluk agama akan merasa aman mengerjakan ibadah.

Ainur Rahim mengemukakan bahwa Al-Qur'an secara tekstual telah mengajarkan Islam adalah ajaran universal, yakni ajaran yang membawa misi kebenaran yang mendunia, menerobos batas-batas suku,

etnis, bangsa, bahasa, serta perbedaan-perbedaan lainnya.. Secara historis-sosiologis, baru pada abad sekarang ini umat Islam menyadari akan tantangan menaiki panggung dakwah berskala global. Hal ini disebabkan antara lain oleh perkembangan teknologi dan informatika.⁵⁶

Wasathiyah dalam pendidikan Islam memiliki misi untuk menaklukkan tantangan itu. Media, kurikulum, lembaga, dan segala komponen dalam pendidikan Islam harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang menjadi tombak terbangunnya gagasan, pemikiran, dan pemahaman seorang muslim, dan semua manusia pada umumnya, haruslah mampu menghadirkan ajarannya yang inklusif.

Sauqi Futaqi mengemukakan bahwa dalam melakukan sebuah konstruksi, hal yang pertamakali dibutuhkan adalah rumusan prinsip-prinsip yang akan menjadi ladasannya. Prinsip-prinsip tersebut menyediakan petunjuk bagi pelaksanaan berbagai kerja intelektual, termasuk di dalam membuat kurikulum. Merujuk pada prinsip-prinsip yang digali dari moderasi Islam, kurikulum pendidikan Islam bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip sebagai berikut:⁵⁷

1) Prinsip Universal

Prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal, yakni prinsip yang berkata bahwa utusan yang diutus Tuhan adalah diperuntukkan seluruh umat manusia. Oleh karenanya, muatan kurikulum

⁵⁶ Ainur Rahim & Munthoha, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: UIN Pres., 1998), hlm. 55

⁵⁷Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam Wasathiyah dalam Kurikulum Pendidikan Islam*, (Proceeding, 2018) hlm. 525

harus berlaku menyeluruh tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah dan mencakup semua aspek.

Prinsip universalitas dalam kurikulum juga menghendaki hadirnya totalitas dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan Islam seringkali masih diperlakukan sebagai doktrin semata, sehingga muatan, kajian, dan produk pendidikan Islam hanya eksklusif bagi internal umat Islam. Hadirnya *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam akan membuka ruang yang inklusif bagi khalayak umum dengan berbagai latar keagamaan yang lain, sehingga mereka dapat juga mengambil manfaat pendidikan Islam.

2) Prinsip Keseimbangan

Prinsip *tawazun* atau keseimbangan adalah prinsip yang juga dimuat dalam moderasi. Prinsip keseimbangan juga merupakan orientasi hidup yang diajarkan oleh Islam. Seorang muslim diajarkan agar menyelaraskan kehidupan ukhrawi dengan kehidupan duniawi. Keseimbangan dalam moderasi bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, serta keterampilan. Oleh karena itu, moderasi dalam kurikulum dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

Dari uraian tentang *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam di atas, maka penulis merangkum dua konsep besar yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut :

- 1) Alquran dan Hadits sebagai landasan utama ajaran Islam, dalam prakteknya harus digali nilai-nilai yang ada didalamnya oleh pihak-pihak yang mempunyai kapasitas keilmuan. Sehingga dapat dituangkan ke dalam pendidikan Islam dengan paripurna.
- 2) *Wasathiyyah* dalam pendidikan Islam menghadirkan prinsip universal dan keseimbangan sehingga pendidikan Islam dapat menyampaikan ajaran Islam yang *rahmatal lil alamin*, yakni ajaran yang inklusif dan penuh kedamaian bagi individu muslim maupun bagi seluruh manusia melewati tempat dan zaman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

I. Metode Penelitian

Menurut Sugiono, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang dilakukan dalam penelitian guna didapatkannya data yang valid bertujuan untuk ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya mampu difungsikan untuk memahami, memecahkan, serta mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.⁵⁸

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, sifat data-data yang terhimpun dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami suatu fenomena dengan berfokus pada gambaran total, daripada memecahnya menjadi variabel sebagaimana penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran holistik dan pemahaman yang diharapkan lebih dalam daripada analisis data numerik (kuantitatif).⁵⁹

Jenis penelitian ini adalah *library research*. *Library research* merupakan suatu penelitian dimana peneliti menggunakan literatur atau kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁶⁰ Literatur yang digunakan tersebut berhubungan dengan objek kajian penelitian, dimana objek kajian dalam penelitian ini yaitu pemikiran

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.6

⁵⁹Donald Ary, dkk, *Introduction to Research in Education*, (Wadsworth: Cengage Learning, 2006), hlm.28

⁶⁰Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hlm. 5

tokoh, dalam hal ini adalah Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.

Penelitian yang berjudul “Konsep Wasathyyah dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran Muhammmad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen” ini merupakan studi komparatif yang menggunakan dua pendekatan sebagai cara untuk mendapatkan komparasi yang objektif dan memperoleh perbandingan dari pemikiran dua tokoh yang akan diteliti. Dua pendekatan tersebut adalah pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Adapun pengertian dua pendekatan tersebut terlampir sebagai berikut:

1) Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan dengan melihat latar belakang tokoh. Dengan pendekatan historis, peneliti akan melihat benang merah dalam pemikiran tokoh. Perlu diketahui, suatu pemikiran seorang tokoh tercipta sebab dipengaruhi oleh latar belakang eksternal maupun internal tokoh tersebut. Latar belakang eksternal bisa berupa keadaan sosio-ekonomi, politik, maupun budaya yang ada pada zaman dimana seorang tokoh hidup. Sedangkan latar belakang internal bisa berupa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya dan segala macam pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.⁶¹

Oleh karena itu, dalam mengungkap pemikiran dua tokoh yang akan dibahas, Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen,

⁶¹ Anton Bekker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64

penelitian ini tidak mengabaikan latar belakang bagaimana pemikiran dua tokoh tersebut terbentuk. Peneliti akan memperhatikan baik latar belakang eksternal maupun internal yang mempengaruhi. Dengan demikian, komparasi yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan membuahkan hasil yang maksimal.

2) Pendekatan Filosofis

Selain menggunakan pendekatan historis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran dua tokoh secara kritis, evaluative, serta reflektif.⁶² Dalam penelitian ini akan dibandingkan pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen dengan mengupasnya secara filosofis. Dengan demikian, diharapkan akan ditemukan benang merah dari komparasi pemikiran kedua tokoh tersebut.

2. Data

a. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber asli atau sumber yang menyediakan data yang berasal dari tangan pertama.⁶³ Dalam mengkaji pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, peneliti menggunakan data primer berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh dua tokoh tersebut yang berkaitan tentang *wasathiyyah*. Selain itu, sumber

⁶²Isnawati, Skripsi *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep pendidikan islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 25

⁶³Nasution, *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah Edisi I*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

primer yang digunakan dalam penelitian ini juga berupa hasil wawancara langsung dengan narasumber.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber-sumber yang diperoleh dari sumber lain yang tidak didapat dari sumber primer.⁶⁴ Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa sumber-sumber yang relevan dengan sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian.⁶⁵ Kehati-hatian dalam pengumpulan data mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian sebab menentukan tingkat validitas dan reliabilitasnya.⁶⁶

Penelitian ini memiliki dua teknik pengumpulan data, yakni berupa metode dokumentasi dan wawancara. Berikut ini uraian penjelasan mengenai metode dokumentasi dan wawancara:

1) Dokumentasi

Menurut Arikunto dalam bukunya, metode dokumentasi yakni mencari data terkait hal-hal atau variabel tertentu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁶⁷

⁶⁴ Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pilar Offset, 1998), hlm. 91.

⁶⁵ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 138

⁶⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

Melalui metode dokumentasi ini, seorang peneliti dalam penelitian kualitatif diharapkan akan memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek penelitian melalui suatu media tertulis serta dokumen-dokumen lainnya yang dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁸

Menurut Creswell, pengumpulan data dengan menggunakan opsi dokumentasi ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: memungkinkan peneliti mendapatkan bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan, mampu diakses kapan saja, menyajikan data yang berbobot, serta sebagai bukti tertulis, data tersebut mampu menghemat biaya dan waktu. Namun metode dokumentasi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya: tidak semua orang mempunyai kemampuan artikulasi serta persepsi yang setara, dokumen-dokumen yang menjadi sumber tersebut bisa saja diproteksi atau tidak memberikan akses privat maupun publik, peneliti harus menggali informasi dari tempat-tempat yang mungkin saja sulit ditemukan, data yang diperoleh perlu disalin terlebih dahulu agar dapat masuk ke komputer, dan dokumen mungkin saja tidak autentik atau akurat.⁶⁹

Dengan menggunakan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data terkait pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen tentang *wasathiyyah* dan pendidikan Islam yang tertuang dalam media tulis maupun dokumen-dokuman lainnya karya kedua tokoh tersebut. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari sumber-sumber lain yang

⁶⁸ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

⁶⁹ John W. Creswell, *Research Design Edsii 4*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 254-256

bukan buatan langsung kedua tokoh tersebut, namun berkaitan dengan objek penelitian.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Creswell, dalam wawancara kualitatif, seorang peneliti dapat melaksanakan wawancara berhadap-hadapan dengan partisipan (*face to face interview*), maupun terlibat dalam wawancara dalam kelompok tertentu (*focus group interview*). Wawancara sebagaimana tersebut, secara umum memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak struktur dan bersifat terbuka (*unstructured and open-ended*) yang memang dirancang guna memantik pandangan serta opini partisipan. Metode wawancara ini memiliki beberapa opsi pelaksanaan, di antaranya: berhadap-hadapan atau melaksanakan wawancara perseorangan, mewawancarai melalui telepon, mewawancarai partisipan dalam sebuah kelompok, dan mewawancarai dengan email atau melalui internet.⁷⁰

Oleh karena jarak, waktu serta berlangsungnya pandemi sejak tahun 2020, peneliti memilih untuk tidak memilih opsi untuk melaksanakan wawancara dengan berhadap-hadapan dengan narasumber secara langsung. Untuk mengumpulkan data, peneliti memilih opsi melaksanakan wawancara melalui email. Sebagaimana diketahui, email yang menjadi salah satu media komunikasi moderen memudahkan siapa pun masyarakat di penjuru dunia untuk saling terhubung melalui jaringan internet.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 253-256

4. Metode Analisa Data

Analisa data berguna dalam memecahkan masalah penelitian serta pencapaian tujuan akhir penelitian.⁷¹ Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Menurut Donald Ary, *content analysis* berfokus pada menganalisis dan menginterpretasi materi yang ada guna mempelajari perilaku manusia. Materi yang diinterpretasi tersebut bisa berupa catatan publik, buku teks, surat, film, kaset, buku harian, laporan, atau dokumen lainnya.⁷² Peran analisis data sangat penting, sebab analisis data berfungsi untuk memberi makna, nilai dan arti yang terkandung pada data yang terkumpul. Oleh sebab itu, apabila data yang terkumpul tidak dianalisis maka hanya akan menjadi sesuatu yang mati, tidak berarti, tidak bermakna, dan tidak berbunyi.⁷³

Menurut Andi Prastowo dalam Memahami Metode-Metode Penelitian, analisis isi mempunyai prosedur yang terdiri dari empat langkah, yakni:⁷⁴

1) Pengadaan Data

Pengadaan data adalah langkah pertama dari analisis isi, dimana peneliti mencari dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara dalam pengadaan data.

⁷¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 104-105.

⁷² Donald Ary, dkk, opt. Cit., hlm.30

⁷³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, opt. Cit., hlm. 109

⁷⁴ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 92

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari sumber primer, yakni berupa karya-karya milik Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, dan data-data sekunder yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh tersebut.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan dimana peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang diperoleh. Peneliti memilah hal-hal yang pokok, lantas memfokuskan data pada tema yang telah ditentukan. Dengan demikian, pada tahap reduksi data ini, peneliti memilah hal-hal pokok dari sekian banyak data yang telah terkumpulkan, lalu peneliti memfokuskan data pada tema yang diangkat yakni, *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam.

3) Analisis Data

Pada tahap ini, penulis melakukan analisa pada data yang telah direduksi. Analisa data tersebut berupa kegiatan memberikan makna pada data yang telah direduksi, memahami konteks data dan mengkomparasi pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen tentang *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, data tersebut menjadi terinterpretasikan.

4) Inferensi

Inferensi merupakan penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa berkaitan dengan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam. Kesimpulan penulis berupa komparasi pemikiran kedua tokoh yang diangkat menjadi tema, yakni

persamaan dan perbedaan antara pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen tentang konsep *wasathiyah* dalam pendidikan Islam.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Menurut Lexy Moloeng, keabsahan data merupakan kondisi yang mampu menunjukkan nilai benar, menyediakan dasar agar hal tersebut mampu diterapkan, dan mendapatkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi, prosedur dan kenetralannya dari keputusan-keputusan dan temuan-temuannya.⁷⁵ Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat penting sebab karya ilmiah atau penelitian membutuhkan data dan literature yang benar-benar valid dan akurat. Ada tiga teknik yang dapat digunakan untuk pengecekan keabsahan data:⁷⁶

1) Kredibilitas

Kredibilitas merupakan kepercayaan yang dapat dibenarkan dalam temuan karya ilmiah atau penelitian. Ketentuan mengenai apakah temuan penelitian merupakan keterangan yang benar dari pandangan asli partisipan dan mewakili informasi yang diambil dari data asli partisipan tergantung oleh kredibilitas.⁷⁷ Teknik kredibilitas adalah teknik yang dapat menunjukkan tingkat kejelasan fenomena temuan

⁷⁵ Lexi J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 310- 321.

⁷⁶ Ibid., hlm. 324-325

⁷⁷ Vicent N. Anney, *Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies(JETERAPS)*, University of Dar es Salaam, Tanzania, 2014, hlm. 276.

penelitian sesuai dengan kenyataan dengan perpanjangan waktu penelitian, mengadakan pengamatan dengan tekun, menguji sesuai keabsahan data, dan mengecek kecukupan informasi.

2) Dependabilitas

Teknik dependabilitas mempengaruhi kedudukan peneliti di lapangan, kondisi serta situasi yang memberi pengaruh pada informasi yang diberikan, konsep, metode, serta analisis data. Agar penelitian ini memiliki dependabilitas yang baik, penulis memberikan deskripsi uraian yang jelas, lalu meminta dosen pembimbing yang berperan sebagai *independent auditor* untuk memberikan pendapat, serta menggunakan media yang mendukung untuk menunjang penelitian.

3) Objektivitas

Teknik objektivitas digunakan agar penelitian terhindar dari data yang subjektif, fiktif serta tidak ilmiah. Teknik ini akan membuktikan bahwa data yang digunakan bukanlah omong kosong belaka. Penulis ditekankan untuk menganalisis dengan cermat, sistematis, dan benar-benar teliti.

6. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis melewati beberapa tahap yang sistematis, sebagai berikut:

1) Pra Penelitian

Pada tahap pra penelitian, penulis menyusun proposal penelitian, yakni mendeskripsikan latar belakang penelitian, merumuskan masalah, menentukan metode dan data yang digunakan, menguraikan kajian pustaka, dan membuat langkah dan maksud-maksud penelitian lebih jelas. proposal penelitian tersebut bertujuan agar terhindar dari pelebaran pembahasan dalam langkah selanjutnya yang akan dilakukan pada penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer berupa karya-karya Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, data sekunder berupa buku-buku, jurnal, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti juga mengakses media sosial milik dua tokoh utama yang akan dijadikan objek penelitian, serta mengamati situs blog dan video blog dua tokoh tersebut.

2) Pengerjaan Penelitian

Tahap kedua adalah pengerjaan penelitian. Pada tahap ini, peneliti membaca bahan-bahan yang telah dikumpulkan pada tahap pertama, merumuskan data-data yang diperoleh, dan menyatukannya untuk dianalisis. Menganalisis data merupakan bagian yang terpenting, yakni peneliti memaknai secara tekstual dan kontekstual data. selanjutnya merumuskan jawaban untuk permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3) Penyusunan Penelitian

Tahap penyusunan penelitian merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menulis laporan penelitian selanjutnya

mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing. Dengan begitu, laporan hasil penelitian akan mendapatkan perbaikan sehingga layak untuk diujikan dan dipublikasikan.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi dan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A adalah putra dari Prof. Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang guru besar tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang (1972-1977) dan juga sebagai salah satu pendiri sebuah universitas swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁷⁸ Muhammad Quraish Shihab lahir pada Rabu, 16 Februari 1944 di Lottasalo kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.⁷⁹ Muhammad Quraish Shihab mendapatkan pendidikan dan disiplin yang keras dari ayahandanya, atau biasa ia panggil dengan *Aba*.

Dari *Aba*-nya pula, Shihab memperoleh benih-benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir. Sebelum melafalkan *ratib al-Haddad* yang menjadi bacaan wajib keluarga seusai shalat maghrib, *Aba* rutin mengajak anak-anaknya duduk bersama mendaras Alquran. Pada saat seperti itulah *Aba* menyampaikan mutiara-mutiara nasihat dan menguraikan kisah-kisah dalam Alquran pada anak-anaknya. *Aba* juga menyisipkan kisah para leluhur yang gigih menuntut ilmu serta berjuang

⁷⁸ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang : Lentera Hati, 2015), hlm. 13

⁷⁹*Ibid.*, hlm. XXII.

menyebarkan Islam melalui pendidikan dan dakwah sekaligus memiliki akhlak yang rendah hati. Quraish kecil sesungguhnya telah berada dalam pergumulan kecintaan pada Alquran.⁸⁰

Shihab memulai pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Lompobattang yang terletak tak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Setelah tamat SD pada usia 11 tahun, Shihab melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar. Walaupun praktik keagamaan yang dijalani *Aba* lebih mendekati pada tradisi *nahdliyyin*, namun *Aba* menunjukkan sikap terbuka.⁸¹

Shihab hanya setahun mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar, sebab ia terpikat pada kemahiran kakak lakinya dalam berbahasa Arab setelah *nyantri* di pesantren Dar al-Hadits al-Fiqhiyah Kota Malang, Jawa Timur. Shihab meminta izin pada orang tuanya, lalu mengikuti jejak kakaknya ke Kota Malang. Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Kota Malang Jawa Timur, sembari *nyantri* di Dar al-Hadits al-Fiqhiyah.⁸²

Di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah tersebut, Shihab mendapat bimbingan langsung dari Habib Abdul Qadir Bilfaqih, seorang ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren.⁸³ Shihab dan gurunya, Habib Abdul Qadir Bilfaqih, memiliki hubungan yang sangat dekat. Dalam salah satu bukunya, Logika Agama, Shihab menuliskan bahwa gurunya

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 5.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 13

⁸²*Ibid.*, hlm. 14

⁸³*Ibid.*, hlm. XXII

tersebut mengajarkannya akan *Thariqat Shirath al Mustaqim*, yakni jalan yang lebar dan lurus yang berarti ketakwaan, zuhud, rendah hati, meluruskan niat, dan menghindari keburukan. Shihab juga menulis bahwa ia berusaha menempuh jalan yang dilalui gurunya tersebut, kendati menurutnya ia belum menempuh separuhnya bahkan belum apa-apa. Namun jika langkahnya telah berayun di *thariqat* tersebut, maka Shihab berkeyakinan hal itu merupakan anugerah Ilahi yang tak ternilai.⁸⁴

Shihab bertolak ke Kairo, Mesir, di tahun 1958, ia diterima di kelas dua Tsanawiyah Al-Azhar. Ia meraih gelar Lc (S1) pada Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Al Azhar sembilan tahun kemudian. Shihab pun meneruskan minatnya di fakultas yang sama. Di tahun 1969 Shihab mencapai gelar MA (Master of Arts) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesisnya yang berjudul *Al I'jaz al-Tasyri'iy li Alquran al Karim*.⁸⁵

Shihab diberi kepercayaan menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang, setelah kembalinya dari Mesir. Selain itu, selain itu Shihab juga menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur) dan di luar kampus, dia menjabat sebagai pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan

⁸⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 21-22.

⁸⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 21.

mental. Shihab tidak berhenti melakukan kegiatan-kegiatan akademik walaupun telah kembali ke tanah air. Penelitian yang dia lakukan selama di Ujung Pandang, antara lain, penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”.

Pada tahun 1980 Shihab mengejar gelar doktornya dengan kembali ke Kairo. Dia melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, yakni Universitas Al Azhar.⁸⁶ Disertasinya pada tahun 1982 dengan judul *Nazhm Al Durar li Al-Biqatay Tahqiq wa Dirasah* (korelasi antara ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur’an) dan kegigihannya dalam ilmu-ilmu Alquran membuatnya mendapatkan gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur’an dengan Yudisium Summa Cumlaude, yang berarti sangat memuaskan. Selain itu Shihab juga dikaruniai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al Ula*) yang membuatnya tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Sejak 1984, setelah kembali ke Indonesia, Shihab bertugas di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah dan mengantarkannya menuju jabatan rektor pada tahun 1992-1998, dan menjadi guru besar ilmu tafsir. Di luar kampus, Shihab dipercayakan untuk memegang beberapa jabatan, antara lain: anggota MPR-RI 1982-1987, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985-1998), dan

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 25.

Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII pada akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto (1998). Pada masa pemerintahan Presiden Habibie dan Abdurrahman Wahid, Shihab mengampu tugas sebagai duta Besar Republik Indonesia untuk Republik Mesir dan Jibouti. Di masa inilah Shihab menunjukkan kembali aktivitas intelektualnya dengan menulis Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an hingga selesai 30 juz.⁸⁷ Aktivitas utama Muhammad Quraish Shihab saat ini adalah sebagai dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Alquran (PSQ) Jakarta.⁸⁸

2. Corak Pemikiran dan Aktifitas Intelektual

Muhammad Quraish Shihab meyakini bahwa penafsiran Alquran harus terus-menerus terjadi, disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman dan tempat, tidak boleh berhenti, namun harus dipegang teguh bahwa penafsiran harus tetap sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tafsir yang telah ada dan dibarengi dengan kehati-hatian dalam menafsirkan. Shihab dikenal sebagai ahli tafsir dengan metode *maudhu'i* (tematik), yang tidak menafsirkan ayat-ayat Alquran semata-mata secara tekstual, namun memahaminya secara kontekstual.⁸⁹

Hal ini disebabkan, sebagai pakar ilmu Alquran, Shihab berkeyakinan bahwa dalam satu pokok bahasan ayat terkandung kaitan

⁸⁷ NurKholijah Siregar, *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender*, Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni 2017, ISSN: 1829-8419, hlm. 29.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran, Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 5

⁸⁹ Gusmian Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS., 2013), hlm. 77.

antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain, sehingga pembahasannya lebih komperhensif. Dalam menafsirkan, Shihab condong untuk menekankan penggunaan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yakni menafsirkan Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pembahasan atau tema tertentu.

Pengumpulan ayat-ayat tersebut dilakukan dengan memperhatikan susunan tertib turunnya ayat, penjelasan-penjelasan dan juga korelasinya dengan ayat lain, selanjutnya daripadanya diambil kesimpulan. Dengan menggunakan metode *maudhu'i*, seseorang diharapkan mendapatkan cermin yang bersih dari diri Alquran, sehingga seakan-akan begitulah Alquran sedang berbicara tentang dirinya sendiri, tanpa campur tangan dari siapapun di luar dirinya.⁹⁰

Di bulan Ramadhan, Shihab kerap mengisi acara-acara kajian tafsir di beberapa televisi swasta: Metro TV, RCTI, dan SCTV. Shihab juga memberi pendidikan tafsir melalui ruang tafsir al-Amanah di Majalah Amanah, mengasuh rubrik “Pelita Hati” di Harian Pelita, dan rubrik “Hikmah” di Harian Republika.⁹¹ Kajian tafsir yang disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam acara Tafsir Al Misbah di Metro TV membahas ayat dengan urutan letaknya alam Alquran, namun Shihab menjelaskannya tetap dengan metode *maudhu'i*. Sebagai cendekiawan yang masyhur, Shihab banyak terlibat dalam aktivitas ilmiah seperti

⁹⁰ Endad Musaddad, *Studi Tafsir di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*, (Serang: IAIN SMH Banten, 2011), hlm.21

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 78.

diskusi, seminar, dan sebagainya. Ia kerap diundang di kampus-kampus sebagai narasumber yang menyampaikan wawasan keilmuannya. Tak jarang pemikirannya dijadikan bahan penelitian dan rujukan para *civitas academica*.

Kini Muhammad Quraish Shihab rutin menyajikan pandangan keislaman dan kepakarannya terhadap tafsir dengan metode maudui dalam channel YouTube milik Najwa Shihab, putrinya yang menjadi pembawa acara. Acara tersebut bernama Shihab dan Shihab, diambil dari nama akhir miliknya dan milik putrinya. Tema yang diangkat dalam Shhab dan Shihab beragam, aktual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti tentang bagaimana Islam menyikapi pandemi yang terjadi, toleransi, akhlak Nabi, kebangsaan, jodoh, poligami, perempuan, keluarga, doa-doa dalam Alquran, dan lain sebagainya. Shihab dan Shihab memiliki ribuan penonton karena selain disajikan dengan menarik, dan santai, Shihab dan Shihab mempresentasikan keilmuan Islam yang luas sekaligus sederhana dan menyejukkan.

Muhammad Quraish Shihab juga hadir dalam tanya jawab seputar keilmuan Islam di Channel Youtube Semua Murid Semua Guru milik putrinya yang pertama, Najeela Shihab. Kontennya bersama Najeela tersebut terdiri dari sembilan puluh seri video yang bertajuk Hidup Bersama Alquran.

Shihab sendiri memiliki channel YouTube pribadi bernama Muhammad Quraish Shihab yang mempunyai konten berupa podcast

berseri dan tafsir surat-surat pilihan. Dalam kontennya, Shihab menyampaikan kajian keislaman dengan tajuk Podcast MQS. Berbeda dengan Shihab dan Shihab, Podcast MQS disajikan lebih formal karena video hanya berupa gambar dan suaranya. Beberapa judul yang terbit diantaranya: Memahami Puasa, Permasalahan dalam Zakat, Logika dalam Kewajiban Zakat, Kesalahan dalam Memahami Perintah Salat, Cara Menyucikan Jiwa dan Harta, Syahadat Bukan Untuk Allah, Perjalanan Menuju Allah: Langkah Para Sufi, Sudahkah Anda Beragama?, Masihkah Mau Menuntut di Akhirat?, dan lain-lain. Podcast MQS ini rutin terbit di media sosial sekali dalam seminggu.

3. Kontruksi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konsep

***Wasathiyyah* dalam Islam**

a. *Wasathiyyah* dalam Pandangan Muhammad Quraish Shihab

1) Pengertian *Wasathiyyah*

Dalam bukunya, *Wasathiyyah*: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Shihab menguraikan kata *wasath* dari sisi Bahasa Arab dalam kamus bahasa Arab al-Mu'jam al-Wasith yang disusun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir, yakni pertengahan segala sesuatu. Kata *wasath* juga diartikan sebagai adil dan baik, sebagaimana yang terdapat dalam Alquran. Kata *wasath* sering dipakai untuk menunjukkan sebagai “sesuatu yang terbaik”. Misalnya: ada orang berkata “Dia *wasath* dari

kaumnya”, maknanya adalah dia adalah orang yang terbaik diantara kaumnya.⁹²

Shihab sendiri menyimpulkannya dengan ‘sesuatu yang bersifat *wasath* harus yang tidak terlepas dari keduanya’. Shihab mengumpamakan, ketika kita sedang duduk di tengah ruangan, hal itu mengisyaratkan bahwa ada dua sisi di mana kita berada di keduanya. Dengan berada di tengah tersebut, menjadikan kita dilindungi oleh kedua sisi. Begitu pula jika ada serangan, yang di tengah tidak dapat tersentuh kecuali serangan tersebut mengenai dua sisi dahulu, inilah yang menjadikan berada di tengah itu lebih terpelihara dan yang terbaik.

Hubungan tarik-menarik antara kedua ujung dan apa yang ditengah seperti yang diungkapkan oleh para ahli bahasa inilah, menurut Shihab, perlu diperhatikan oleh penganjur dan pelaku *wasathiyyah* dalam konteks memahami hakikat *wasathiyyah*. Dibutuhkan kesabaran, keuletan, serta pengetahuan agar seorang yang menghendaki *wasathiyyah* dapat menarik kebaikan dari kedua ujung itu untuk mencapai keadilan dan kebaikan, serta tetap mempertahankan keberadaannya di tengah sehingga tidak tertarik oleh salah satu ujung.⁹³

Sebenarnya istilah-istilah lain selain *wasathiyyah* dalam Alquran juga dapat menggambarkan moderasi sebab memiliki makna yang dinilai sejalan. Para pakar sering menggunakan istilah-istilah lain karena antara lain *wasathiyyah* secara kebahasaan belum mencakup sebagian makna

⁹²Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,*, hlm. 2

⁹³*Ibid.*, hlm. 3

yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam. Shihab mengungkapkan, ada beberapa istilah yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah populer itu, diantaranya yaitu: *as saddad*, *al qashd*, dan *al istiqamah*.⁹⁴

Istilah *wasathiyah* sendiri lebih populer sebab Allah dengan tegas menggambarkan ciri umat Islam dengan istilah *wasath* dalam QS Al Baqarah: 143. Dalam menjelaskan makna *wasath* QS Al Baqarah: 143, Shihab menggunakan pendapat-pendapat para pakar tafsir, diantaranya Ibnu Jarir Ath Thabari yang dikenal sebagai mahaguru para penafsir. Dalam tafsirnya, Ath Thabari mengungkapkan bahwa kata *wasath* dalam QS Al Baqarah: 143 bermakna ‘yang terbaik’. Sebab dalam Bahasa Arab, jika ada yang mengatakan ‘*fulaunun wasath al hasab fi qaumihi*’ maka maksudnya adalah ‘si A adalah yang tertinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya’. Ath Thabari juga memilih arti ‘pertengahan’ yang bermakna ‘bagian dari dua ujung’ sebab Allah menyifati umat Islam yang berada di pertengahan sifat kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Kaum Yahudi bersifat melampaui batas sebab mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi dan berbohong atas nama Tuhan, sedangkan kaum Nasrani bersifat melampaui batas dalam beribadah keyakinannya terhadap Isa AS. Ath-Thabari lebih jauh lagi juga menakwilkan kata *wasath* tersebut yang berarti adil.⁹⁵

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 17

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 7

Shihab juga mengemukakan pandangan Fakhruddin Ar-Razi (1150-1210 M) yang menjelaskan cukup panjang mengenai QS Al Baqarah: 143. Ar Razi yang bergelar Al Imam berpendapat bahwa arti *wasath* mempunyai beberapa kemungkinan, diantaranya: adil, terbaik, yang paling utama, dan moderat. Sebelum membahas makna *wasath*, Ar Razi membahas tentang kata *kadzalika* yang maknannya diantaranya adalah:

- a) Hidayat, yakni sebagaimana Kami telah memberi hidayat pada kalian (yang dilukiskan sebagai jalan yang lebar dan lurus) maka demikian itu pula Kami menjadikan kalian *ummatan wasathan*.
- b) Menunjuk ke kiblat di Mekkah, sehingga penggalan ayat tersebut berarti: Sebagaimana Kami menunjukkan kepada kalian arah kepada kiblat di Mekkah yang merupakan pertengahan, maka demikian itu pula Kami jadikan kalian umat pertengahan.
- c) Menunjuk pada ayat 130 dari QS Al Baqarah yang menguraikan tentang Ibrahim, sehingga *kadzalika* bermakna: Sebagaimana Kami telah memilih Ibrahim, maka demikian itu pula Kami memilih kalian duhai umat Islam sebagai *ummatan wasathan*.
- d) Merujuk pada ayat 142 QS Al Baqarah, yakni semua arah baik timur maupun barat adalah milik Allah dan di bawah kuasa-Nya, namun di antara 'arah' itu ada yang dianugerahi kemuliaan dan penghormatan lebih oleh-Nya, yakni dijadikan sebagai *ummatan wasathan*.
- e) Tidak menunjuk sesuatu, sebagaimana kata ganti pada QS Al Qadar: 1.⁹⁶

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 9-10

Dalam perbincangannya dengan Najwa Shihab, Shihab mengemukakan bahwa *wasathiyyah* mempunyai hakikat yang luas, yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai “tengah”. Menurutnya, bisa jadi yang ditengah itu yang terbaik, misalnya sifat dermawan adalah pertengahan diantara sifat boros dan kikir, dan sifat pemberani adalah pertengahan diantara sifat ceroboh dan sifat takut. Akan tetapi hal ini berbeda dalam pandangan filosof-filosof muslim yang menyatakan bahwa tidak semua yang ditengah itu yang terbaik. Shihab memberi contoh dengan jenjang pendidikan, antara SD, SMP, SMA, S1, S2, S3, yang berada di posisi tengah tidak mesti yang terbaik. Dalam suatu ayat Alquran, ada tiga sikap golongan ketika turun Alquran, yakni zalim, pertengahan, dan berlomba dalam kebaikan. Yang terbaik adalah sikap yang terakhir. Oleh karena itu, Shihab menyimpulkan, untuk mengartikan *wasathiyyah* tidak dapat dilakukan dengan ukuran matematis.

Shihab mengemukakan, untuk menentukan ukuran *wasathiyyah* atau moderasi adalah dengan ukuran agama. Shihab menekankan bahwa menentukan *wasathiyyah* harus membutuhkan pengetahuan agama sekaligus pengetahuan kondisi masyarakat. Disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat itu pula, bisa jadi moderasi antara satu negara dengan negara lain bisa berbeda, bahkan hukum-hukum yang ditetapkan oleh ulama-ulama di berbagai negara memiliki ketetapan yang tidak sama. Sebagai contoh, fatwa Imam Syafii yang berpendapat bahwa zakat fitrah harus dengan makanan pokok berlawanan dengan Imam Hanafi yang

berfatwa boleh berzakat dengan menggunakan uang tunai. Namun dalam hal ini, seluruh umat Islam tidak memiliki satu kesamaan prinsip, yakni diantaranya ketuhanan Yang Maha Esa, diutusny Nabi Muhammad, adanya hari akhir dan lainnya.

Wasathiyyah dapat hadir jika mengganti emosi agama dengan cinta agama. Emosi keagamaan maksudnya adalah beragama dengan berlebihan sehingga melanggar sehingga menjadikannya melanggar agama yang diiyakininya sekalipun. Sebagai contoh, seseorang karena emosional beragama, sengaja berbuka puasa pada jam tujuh malam agar lebih beragama. Emosi keagamaan juga membuat seseorang menghina keberagaman orang lain dan tidak menghargai perbedaan. Orang bisa jadi melaksanakan agama dalam ukuran maksimal, atau tengah, atau minimal.

Ketiga ukuran tersebut, asal tidak melampaui batas atas dan batas akhir, maka kita tidak bisa saling menyalahkan. Misalnya adalah mengusap tangan dalam berwudlu memiliki batas minimal satu kali dan batas maksimal tiga kali. Seseorang dapat dikatakan *wasathiyyah* jika tidak melaksanakan lebih dari tiga kali atau tidak melaksanakan sama sekali. Begitu juga misalnya jika kita terkena macet di jalan, menggunakan *rukhsah* untuk men-*jama'* salat di waktu salat berikutnya

bukan berarti tidak beragama. Shihab menekankan lagi bahwa diperlukan pengetahuan agama untuk mencapai *wasathiyyah*.⁹⁷

Shihab mengungkapkan, dalam membahas hakikat *wasathiyyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan QS Al Baqarah: 143 bahwa semua ajaran Islam itu sendiri bercirikan moderat. Ia harus moderat dalam pandangan dan keyakinannya, dalam pemikiran dan perasaannya dan dalam ketertarikan-ketertarikannya.

Menurut Shihab, tidaklah mudah mendefinisikan moderasi yang dimaksudkan Islam sebab luas sekali cakupan ajaran itu. Walaupun pada hakikatnya *wasathiyyah* telah melekat pada ajaran Islam sejak disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, namun istilah ini baru populer sejak menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme.⁹⁸ Shihab menekankan bahwa *wasathiyyah* bukan merupakan satu mazhab maupunn bukan aliran baru dalam Islam, melainkan satu ciri utama ajaran Islam itu sendiri. Maka dari itu, tidak wajar bila *wasathiyyah* diklaim oleh satu kelompok tertentu dan mengabaikan kelompok yang lain. Karena itu pula, *wasathiyyah* satu kelompok pada satu situasi dan satu waktu bisa jadi dalam rincian penerapannya mengalami perbedaan.

⁹⁷Najwa Shihab, *Islam Wasathiyyah, Islam yang di Tengah*, (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=1026s> , 2020) diakses 17 Maret 2021

⁹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,*, hlm. 35

Akan tetapi perbedaan itu tetap dapat diterima selama ada dalam makna *wasathiyyah*. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa salah satu makna *wasathiyyah* adalah *shirothol mustaqim*, yang bermakna jalan yang lebar, luas dan lurus.⁹⁹

Shihab mengungkapkan pendapat Dr. Muhammad Imarah, seorang cendekiawan muslim Mesir kontemporer, yang menyatakan bahwa *wasathiyyah* yang diajarkan oleh Islam menghendaki pelakunya untuk membuka kedua mata untuk melihat ke kanan dan ke kiri timbangan. Ia menolak kedua sisi timbangan sebab enggan memihak salah satu sisi, namun melihatnya untuk mengambil sekian unsur yang baik dari kedua sisi tersebut dan mempertemukannya di tengah secara harmonis. Dengan begitu terciptalah sebuah keseimbangan.¹⁰⁰

Atas uraian para pakar yang telah ditelaah oleh Shihab, ia menyimpulkan bahwa *wasathiyyah* merupakan keseimbangan yang mempunyai prinsip tidak berlebih dan tidak berkurang, namun pada saat yang sama ia bukan sikap lari dari tanggung jawab atau situasi yang sukar. Hal tersebut dikarenakan agama mengajarkan kita untuk secara aktif dan penuh hikmah berpihak pada kebenaran. Menurutnya, *wasathiyyah* tidak sekedar mengambil apa yang di tengah dari dua kutub, namun *wasathiyyah* adalah keseimbangan dalam semua persoalan hidup baik duniawi maupun ukhrawi, yang harus senantiasa dibarengi dengan

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 38

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 41

usaha menyesuaikan dengan kondisi objektif dan situasi yang ada berlandaskan petunjuk agama.¹⁰¹

2) *Wasathiyyah* dalam Tafsir Al-Misbah

Shihab mengemukakan bahwa dalam Alquran, terdapat lima kali kata *wasath* yang tersaji dalam berbagai bentuk. Diantaranya adalah dalam QS Al Baqarah: 143, QS. Al Baqarah: 238, QS Al Maidah: 89, QS. Al Qalam: 28, dan QS. Al Adiyat: 4-5. Titik tolak uraian tentang moderasi beragama sendiri biasanya merujuk pada QS Al Baqarah: 143, sehingga dalam pandangan Islam, moderasi dinamai dengan *wasathiyyah*.¹⁰² Di bawah ini adalah bunyi QS Al Baqarah: 143 beserta terjemahannya dalam Tafsir Al Misbah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۗ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, *ummatan wasathan* agar kamu menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi (patron) atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Dalam menafsirkan QS Al Baqarah: 143, Shihab mengartikan *ummatan wasathan* sebagai umat yang moderat (pertengahan). Posisi ini

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 43

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 4-6

diumpamakan sebagaimana posisi ka'bah yang berada di pertengahan pula. Shihab menafsirkan bahwa posisi pertengahan ini akan menjadikan umat Islam dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun. Begitu pula dengan posisi pertengahan ini, umat Islam dapat disaksikan oleh siapa pun dari segala penjuru. Dengan demikian, *ummatan wasathan* bermakna sebagai teladan bagi semua pihak, tidak memihak ke kanan maupun ke kiri dan mampu bersikap adil. Selanjutnya, menurut Shihab, posisi *ummatan wasathan* sebagai saksi atas perbuatan manusia sekaligus sebagai teladan tersebut hanya dapat terwujudkan apabila umat Islam menjadikan Rasul sebagai teladannya serta saksi atas kebenaran perbuatannya. Dengan menjadikan Rasul sebagai rujukan akan pandangan dan perbuatan, *ummatan wasathan* mampu untuk memposisikan diri di tengah pergulatan aneka ideologi yang ada, bahkan di masa datang.¹⁰³ Shihab menafsirkan penggalan ayat di atas dengan mengemukakan:

*Agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia, dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dan penggunaan kata kerja masa datang (*mudhari'* atau *present tense*) pada kata (لنكونوا) *li takunu*. Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan padangan serta isme-isme itu. Masyarakat dunia akan kembali merujuk kepada nilai-nilai yang diajarkan Allah, bukan isme-isme yang bermunculan setiap saat. Ketika itu, Rasul akan menjadi saksi apakah sikap dan gerak umat Islam sesuai dengan tuntunan Ilahi atau tidak. Ini juga berarti bahwa umat Islam akan dapat menjadi saksi atas umat yang lain dalam pengertian di atas, apabila gerak langkah mereka sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah SAW.¹⁰⁴*

¹⁰³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 347

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 348

Selain itu, sebagaimana Shihab menguraikan dalam bukunya *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, bahwa *wasathiyyah* itu keseimbangan ukhrawi dan duniawi, pada Tafsir Al Misbah ia juga menguraikan bahwa dengan menduduki posisi tengah tersebut, pandangan *ummatan wasathan* tentang dunia tidak berlebihan maupun berkekurangan. *Ummatan wasathan* tidak menilai dunia sebagai sesuatu yang maya namun juga tidak menganggapnya segalanya. *Ummatan wasathan* menyadari bahwa keberhasilan akhirat dipengaruhi amal saleh yang dilakukannya di dunia. Dalam hal kepercayaan, *ummatan wasathan* mengakui keberadaan Tuhan, namun tidak menerima politeisme. Menurut Shihab, sikap yang dimiliki *ummatan wasathan* adalah tidak tenggelam dalam materialisme namun juga tidak membumbung tinggi ke langit dalam kehidupan spritualnya.¹⁰⁵

Keseimbangan materialisme dan spiritualisme atau duniawi dan ukhrawi ini, juga tersirat pada QS Al Baqarah: 238. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Shihab menguraikan keunikan posisi QS Al Baqarah: 238 yang muncul diantara ayat-ayat yang membahas tentang pernikahan dan perceraian. Agar lebih jelas, berikut bunyi QS Al Baqarah: 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya:

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm. 349

“Saling peliharalah dengan sungguh-sungguh segala shalat dan (demikian juga) shalat *wustha*. Laksanakanlah secara sempurna lagi bersinambung dan khusyuk demi karena Allah.”

Dengan pandangannya yang jujur, objektif dan terbuka sebagai ilmunan Alquran, Shihab menguraikan perbedaan pendapat para ulama dalam memaknai kemunculan QS Al Baqarah: 238 tersebut di tengah pembahasan pernikahan dan perceraian. Shihab mengemukakan pendapat Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur dalam tafsirnya At-Tahrir, yang berpandangan bahwa Alquran bukan kitab pelajaran yang disusun atas dasar bab-bab dan pengelompokan satu masalah dengan masalah lain, melainkan kitab peringatan dan pengajaran, sehingga perpindahan ayat ke ayat lain tidak selalu memiliki kaitan yang kuat.

Di samping itu, Shihab juga mengemukakan pendapat Al Biqa’i yang berpendapat bahwa permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan seringkali menciptakan emosi yang bercampur baur. Sehingga manusia perlu diingatkan bahwa ada hal penting yang tidak boleh ditinggalkan dalam kesibukan dirinya, yakni shalat. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Muhammad Sayyid Thanthawi yang diuraikan Shihab. Sayyid Thanthawi mengungkapkan rahasia penempatan QS Al Baqarah: 238, yakni Alquran seakan berpesan bahwa permasalahan yang terjadi akan lebih mudah tertanggulangi apabila manusia terpelihara dari keruhnya pikiran dan hati, yakni dengan menunaikan shalat dengan tekun dan khusyuk. Sebagaimana diketahui, QS Al Baqarah: 238 berada dalam

apitan ayat-ayat yang berbicara tentang kehidupan rumah tangga, cerai, iddah, penyusuan, pinangan, dan sebagainya, berpotensi menciptakan kesalahpahaman dan perselisihan.¹⁰⁶

Kata *wasathiyyah* yang berbentuk dalam kata *wustha* (*Shalat al-Wustha*), dijelaskan Shihab dengan menguraikan perbedaan pandangan ulama yang berbeda dalam memaknainya. Ada yang memaknai *Shalat al-Wustha* berdasarkan pergantian hari, ada juga yang melandaskan pada terbit dan tenggelamnya matahari. Shihab menyebut ada dua puluh lebih perbedaan pendapat tersebut. Namun jumbuh ulama' mengartikan *Shalat al-Wustha* sebagai shalat Ashar sebab ada sebuah riwayat yang menyebut bahwa Nabi menamai shalat Ashar sebagai *Shalat al-Wustha*.¹⁰⁷

Di samping itu, penulis melihat Shihab mengartikan *al Wustha* tersebut selaras dengan pandangannya terhadap makna *wasathiyyah*. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Shihab berpendapat bahwa *wasathiyyah* bukan diartikan pertengahan secara matematis, namun ukuran *wasathiyyah* adalah dengan menggunakan ukuran agama. Shihab memilih mengartikan *wasathiyyah* secara holistik dan sebagai sesuatu yang terbaik. Begitu juga penafsirannya terhadap makna *Shalat al-Wustha*. Sebagaimana tulisannya berikut:

Bagi yang ingin memelihara semua shalat dan shalat al- Wustha, maka la hendaknya memelihara kesemua shalat lima waktu, karena semuanya berdasar tolok ukur yang berbeda dapat dinamai shalat al-Wustha. Memang tidak sedikit juga yang memahami perintah melaksanakan shalat al-Wustha dalam arti perintah melaksanakan semua shalat dalam bentuk sebaikbaiknya. Pendapat ini mencakup tujuan perintah yang seakan-akan

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 517-518

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 519

berbunyi: Laksanakanlah semua shalat, dan laksanakan shalat itu masing-masing dalam bentuk sempurna dan sebaik-baiknya.¹⁰⁸

Pembahasan selanjutnya adalah pada QS Al Qalam: 28 yang mengandung kata *awsathuhum*. Penulis juga mendapati keselarasan dalam penafsiran Shihab antara *wasathiyyah* dengan kata *awsathuhum* pada QS Al Qalam: 28 ini. Untuk lebih jelasnya berikut ini bunyi QS Al Qalam: 28:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya:

“Berkatalah yang di tengah mereka, ‘Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu: Hendaklah kamu bertasbih?’.”

Dalam menafsirkan QS Al Qalam: 28, Shihab mengelompokkan ayat tersebut dengan ayat 21 sampai dengan ayat 29. Konteks kelompok ayat tersebut menceritakan tentang sikap para pemilik kebun yang berniat memetik hasil kebun di pagi hari agar tidak terlihat orang miskin. Dengan begitu, mereka tidak perlu membagi hasil kebun kepada orang miskin. Padahal mereka tidak mengetahui sebelumnya, di malam hari, kebun mereka telah terbakar. Ketika mereka telah sampai di kebun yang telah terbakar, barulah mereka tertegun.¹⁰⁹

Di ayat 28, seseorang “yang di tengah” (*awsathuhum*) mereka mengatakan bahwa sebelumnya ia telah mengingatkan agar bertasbih.

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 520

¹⁰⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 389

Shihab menafsirkan *awsathuhum* sebagai seseorang yang paling moderat, yakni yang paling baik dan bijak di antara para pemilik kebun lainnya. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Shihab mengartikan *wasathiyyah* bukan hanya sekedar “yang di tengah”:

Ketika itu juga berkatalah saudara mereka yang di tengah yakni yang paling moderat dan baik pikirannya di antara mereka: ‘Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap Insya Allah?!¹¹⁰

Akan tetapi pada penafsiran kata *awsath* dalam QS Al Maidah: 89, Shihab mengartikan moderat dengan makna pertengahan. Sekalipun tidak menampik bahwa kata *awsath* dimaknai sesuatu “yang terbaik”, namun dalam hal ini Shihab lebih condong menafsirkannya sebagai “pertengahan”. Agar lebih jelas, berikut ini bunyi QS Al Maidah: 89:

الْإِيمَانُ فَكَفَّارَتُهُ ۖ إِيْمَانٌ لَا يُؤَاحِدُكُمْ اللَّهُ بِاللَّعْنَةِ فِيْ أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاحِدُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمْ
عَشْرَةَ مَسْكِيْنَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيْنَكُمْ أَوْ كَسَوْتُمْهُمْ أَوْ تَحْرِيْرَ رَقَبَةٍ ۚ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ
ذَلِكَ كَفَّارَةً أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ يُوَاحِفْظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ
أَيُّهَا لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

“Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah kamu yang tidak dimaksud, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffaratnya, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan yang kamu berikan kepada keluarga kamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 390

memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak mendapatkan, maka puasa selama tiga hari. Itulah kaffarat sumpah-sumpah kamu bila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpah kamu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur.”¹¹¹

Ayat tersebut berkenaan dengan kafarat sumpah. Jenis makanan yang dijadikan sebagai kafarat yakni *awsath* dari makanan si pelanggar sumpah. Shihab condong memaknainya sebagai pertengahan, yakni makanan yang biasa dimakan oleh si pelanggar sumpah, sebagaimana jumbuh ulama tafsir berpendapat. Hal ini berarti bukan makanan mewah atau makanan yang tidak mampu dibeli oleh si pelanggar sumpah maupun bukan makanan rendah yang enggan dimakan si pelanggar sumpah. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa walaupun Shihab mengartikan sebagai “pertengahan” namun jika dilihat dari konteksnya, makna *awsath* tetap berarti sebagai sesuatu yang terbaik. Sebagaimana Shihab menafsirkannya:

Banyak ulama memahami kata (اوسط) *awsath*/pertengahan dalam arti makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Ada juga yang memahaminya dalam arti yang terbaik. Memang kata tersebut dapat juga diartikan demikian, tetapi pendapat pertama lebih kuat, apalagi salah satu ciri agama Islam adalah moderasi, bahkan kebajikan adalah pertengahan antara dua ekstrim. Bukankah kedermawanan adalah pertengahan antara sifat kikir dan boros; keberanian adalah pertengahan antara rasa takut dan ceroboh?¹¹²

Pembahasan yang terakhir adalah ayat 5 dari QS Al ‘Adiyat yang mengandung kata *wasathna*. Ayat tersebut berkenaan tentang kelompok tentara kuda perang. Agar lebih jelas, berikut ini bunyi QS Al ‘Adiyat: 5:

¹¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 03, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 389

¹¹²*Ibid.*, hlm. 190

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya:

“Dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok.”¹¹³

Shihab menafsirkan ayat 5 ini dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berhubungan, yakni dengan ayat 1 sampai 4 QS Al ‘Adiyat. QS Al ‘Adiyat: 1-5 menceritakan tentang serangan dadakan tentara berkuda yang mampu memporak-porandakan suatu kelompok yang merasa dirinya kuat. Shihab menuliskan, hal itu dipahami sebagai gambaran hari kiamat yang datang secara tiba-tiba.

Shihab tidak menafsirkan secara rinci kata *wasathna* dalam QS Al ‘Adiyat: 5 tersebut. Hal itu dikarenakan antara ayat 1 sampai ayat 5 amat saling berhubungan. Namun cara Shihab mengemukakan penafsirannya terhadap kelompok ayat tersebut, terlihat bahwa ia mengemukakannya dengan konsep *wasathiyyah* dalam memaknai perihal serangan dadakan pasukan berkuda sebagai gambaran hari kiamat tersebut:

Di sisi lain, tidak mustahil gambaran yang mengesankan generasi abad ke-20 akan dinilai oleh generasi abad ke-21 dan 22 nanti sebagai gambaran yang ketinggalan zaman pula. Karena itu, penulis menyarankan kepada semua pihak yang membaca al-Qur’an agar tidak bersifat egoistis dengan mengharapkan gambaran serta petunjuk-petunjuk al-Qur’an ditujukan untuk dirinya atau generasinya saja. Al-Qur’an turun kepada masyarakat abad ke-6, juga abad ke-20 dan abad-abad selanjutnya. Masing-masing dapat memetik petunjuk-petunjuk yang bermanfaat serta nilai-nilai yang terkandung dalam redaksi petunjuknya seandainya pesan harfiahnya tidak sejalan dengan pengalaman hidup atau perubahan sosial mereka.¹¹⁴

Dari tulisannya tersebut, dapat dimengerti bahwa Shihab menginginkan ayat-ayat Alquran dipahami secara kontekstual dan

¹¹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 462

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 465

universal. Menurutnya, gambaran hari kiamat dengan contoh serangan dadakan suatu tentara berkuda yang dikemukakan Alquran tersebut pada masa turunnya telah terlihat sebagai sesuatu yang luar biasa. Dengan keterbatasan manusia, Tuhan memberikan ajarannya dengan bahasa dan contoh yang dialami pada lokasi dan waktu di mana ia muncul, sehingga pesan-pesannya dapat dimengerti dan diamalkan terlebih dahulu oleh masyarakat tersebut.

Oleh karena itu, Shihab menginginkan kesan luar biasa yang diperoleh dari suatu ayat juga didapat oleh generasi selanjutnya dengan menyampaikan contoh kontekstual yang ada. Dengan begitu generasi-generasi yang datang akan terus-menerus dapat memetik nilai-nilai yang disampaikan Alquran. Menurut Shihab, kesan QS Al ‘Adiyat 1-5 yang didapat oleh generasi dimana Alquran saat itu turun juga dapat kita rasakan dengan memahami kondisi mereka.

3) Lawan dari *Wasathiyah*

Lawan dari *wasathiyah* adalah ekstrimisme. Ekstrimisme lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama. Ekstrimisme juga muncul akibat dari ketidakhati-hatian membaca situasi yang dibarengi dengan fanatisme yang buta dan emosi atau semangat yang berlebihan, sehingga menciptakan tindakan yang melampaui batas. Seseorang yang ekstrem mempunyai kebiasaan untuk menolak berdiskusi. Sekalipun bersedia, ia hanya

berkeinginan pendapatnya saja yang didengar dan diterima, sedangkan kepada pendapat pihak lain, dia menutup diri.

Seseorang yang ekstrem berkeyakinan bahwa sikap dan ucapannya saja yang pasti benar dan pandangannya bersifat final. Sedangkan seorang yang menganut *wasathiyyah* akan selalu berprinsip bahwa menurutnya pendapatnya benar namun boleh jadi salah, sedangkan pendapat pihak lain salah namun boleh jadi benar. Seseorang yang ekstrem beranggapan bahwa segala sesuatu telah selesai, kalau pun belum, ia memaksakan harus merujuk pada sumber yang digunakannya. Sedangkan penganut *wasathiyyah* mempunyai pendapat bahwa masih banyak persoalan yang harus dicari solusinya dengan merujuk pada Alquran dan Sunnah disertai kaidah-kaidah yang disepakati dan dengan menggunakan metode ulama masa lalu yang relevan.¹¹⁵

Selain itu, Shihab juga mencirikan seorang yang ekstrem dengan sikap yang menolak apa pun dan siapa pun yang berbeda. Boleh jadi dia melakukan banyak ritual ibadah, namun akhlaknya sering berburuk sangka, tidak menampilkan toleransi, memaksakan kehendak dan mengecam orang lain yang melakukan kesalahan kecil dengan neraka. Berbeda dengan penganut *wasathiyyah* yang tidak gampang mengafirkan yang berbeda dan tidak juga menyukai kekerasan. Bisa jadi dia

¹¹⁵Muhamad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ..., hlm. 112-113

melakukan ritual ibadah yang tidak banyak kuantitasnya, namun dia selalu tampil dengan akhlak luhur dan mulia, mengakui keragaman dan menghormati pihak lain yang berbeda serta siap hidup berdampingan dengan damai.¹¹⁶

Shihab mengungkapkan, *ghulluw* atau ekstremisme sama buruknya dengan *tasahul* atau mempergampang. Keduanya bertentangan dengan *wasathiyah*. Islam menghendaki kemudahan, namun kemudahan berbeda dengan mempergampang. Mempergampang adalah tindakan mengabaikan atau mengurangi apa yang seharusnya wajib dilakukan, sedangkan kemudahan adalah melakukan sesuatu yang mudah yang diizinkan oleh agama.¹¹⁷

Menurut Shihab, ada sekian banyak kemudahan yang diizinkan oleh agama, namun kita seringkali tidak mengetahuinya, bahkan menduga kemudahan tersebut dilarang atau lebih rendah nilainya daripada melaksanakan ibadah tanpa kemudahan. Padahal Rasul, dalam hadits riwayat Ahmad, pernah bersabda bahwa Allah sungguh senang apabila *rukhsah* (kemudahan) yang dianugerahkannya dilaksanakan sebagaimana Ia senang apabila *azimah* (kewajiban dari-Nya) ditunaikan.¹¹⁸ Shihab mengingatkan bahwa seseorang yang beragama dituntut untuk tulus menilai kondisi dirinya, apakah telah sampai pada

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 113-114

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 116

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 117

peringkat berhak mendapatkan kemudahan atau belum. Seseorang yang beragama tidak boleh mengambil kemudahan hanya disebabkan keinginan untuk mengelak kewajiban dengan membohongi hatinya, sebab Rasul bersabda, dalam riwayat Muslim, bahwa agama adalah ketulusan. Maka dari itu, seseorang yang beragama dintut untuk melaksanakan agamanya dengan tulus dan sekuat kemampuannya.¹¹⁹

4) Alasan memilih *wasathiyyah*

Shihab mengutip pendapat dari ahli geologi Amerika, Frank Press dan Raymond Siever bahwa keseimbangan sangatlah dibutuhkan dalam kelangsungan alam raya. Seandainya bumi berukuran lebih kecil dari ukurannya yang sebenarnya saat ini, maka kemungkinan ia akan kehilangan banyak atmosfer sebab tidak mempunyai gravitasi yang kuat. Namun apabila seandainya bumi berukuran lebih besar, maka gravitasi yang dimiliki menjadi terlalu kuat sehingga dapat menarik gas-gas selain atmosfer, termasuk gas-gas yang berbahaya.

Shihab mengungkapkan, perputaran bumi pada sumbunya yang berotasi, mengelilingi matahari, dan beredar bersama planet-planet lain menuju suatu tempat, membuat makhluk yang ada di bumi merasakan adanya siang dan malam, pergantian tahun, dan pergantian musim tanpa merasa oleng olehnya. Suatu

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 119

keseimbangan yang ada dalam alam raya ini juga diakui oleh para saintis. Keseimbangan yang ada dalam alam raya melahirkan keterkaitan hubungan satu sama lain yang akan menciptakan suatu kemaslahatan. Namun apabila keseimbangan tersebut diganggu, maka akan datang bahaya dan gangguan. Manusia berkewajiban untuk menjaga keseimbangan itu, salah satunya dengan melestarikan lingkungan.¹²⁰

Allah juga menganugerahi aneka potensi dan keistimewaan jasmani dan rohani pada manusia agar mampu menerapkan keseimbangan dalam hidupnya. Keistimewaan jasmani dan rohani itu menjadi sempurna dengan diutusnya Rasul untuk memberikan contoh dan menjelaskan tuntunan agama yang moderat, menjadikan manusia yang mengindahkan ajarannya mampu meraih keseimbangan, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka dari itu, menurut Shihab, *wasathiyah* sebenarnya adalah jati diri atau fitrah yang sebenarnya telah dimiliki manusia selama jiwanya tidak dikotori oleh hal-hal yang mengantarkan pada ketidakseimbangan.¹²¹

5) Langkah-langkah mewujudkan *wasathiyah*

Shihab mengungkapkan bahwa dalam menerapkan moderasi, diperlukan beberapa pengetahuan agar penerapannya tidak salah langkah. Hal itu disebabkan tidak semua usaha

¹²⁰*Ibid.*, hlm. 122-125

¹²¹*Ibid.*, hlm. 130

menerapkan moderasi mencapai keberhasilan, bahkan kesalahan mengambil langkah membuat kita menganggap ekstrimisme sebagai moderasi. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk menerapkan moderasi, di antaranya:¹²²

- a) *Fiqh Al-Maqashid*, yakni ilmu yang bukan hanya sekadar pengetahuan tentang bunyi teksnya, namun menuntut penelitian tentang *illah* (sebab atau latar belakang) suatu ketetapan hukum.
- b) *Fiqh Al-Awlawiyat*, yakni ilmu tentang memilih prioritas. Dengan memiliki ilmu ini, seseorang mampu menentukan apa yang terpenting dari yang penting dan yang penting dari yang tidak penting, sehingga tidak mengalami kesalahan yang berakibat mendahulukan apa yang mesti ditangguhkan, atau sebaliknya, menangguhkan apa yang mestinya didahulukan.
- c) *Fiqh Al Muwazanat*, yakni ilmu untuk membandingkan kadar kebaikan untuk dipilih mana yang lebih baik. Ilmu ini juga dibutuhkan untuk membandingkan antara kemaslahatan dan kemudharatan dengan menerapkan kaidah “Menampik kemudharatan lebih utama daripada memperoleh kemaslahatan”.
- d) *Fiqh Al Ma'alat*, yakni ilmu untuk meninjau dampak dari pilihan. Sebagaimana yang ditulis oleh Asy Syathibi dalam kitab *Muwafaqat-nya*, bahwa sesuatu yang ditetapkan agama boleh jadi dikarennakan oleh harapan datangnya kemaslahatan darinya atau

¹²²*Ibid.*, hlm. 179

terhindarnya kemudaratan darinya. Maka dari itu diperlukan perimbangan menyangkut dampak pilihan sebab bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal.

Wasathiyyah adalah konsep yang tidak baku sehingga tidak bisa dipaksakan dengan kaku penerapannya. Walaupun demikian, ada beberapa langkah-langkah penting sebagai usaha dalam perwujudan *wasathiyyah* di tengah masyarakat. Shihab mengemukakan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan guna terwujudnya *wasathiyyah*, antara lain:¹²³

- a) Memahami dengan benar teks-teks terperinci Alquran dan Sunnah. Pemahaman itu disertai dengan memperhatikan *Maqashid Asy-Syariah* (tujuan kehadiran agama), kemudian mengupayakan penyesuaian penerapan ajaran Islam yang pasti lagi tidak berubah dengan zaman yang berkembang dan dinamika perubahan masyarakat.
- b) Saling bekerja sama dengan semua kalangan umat Islam terhadap hal-hal yang disepakati. Saling bertoleransi terhadap hal-hal yang berbeda, serta menghimpun antara kesetiaan sesama muslim dan toleransi terhadap non muslim.
- c) Mempertemukan dan mengkombinasikan ilmu dengan iman, keluhuran spiritual dengan kreativita material, serta kekuatan moral dengan kekuatan moral.

¹²³*Ibid.*, hlm. 181

- d) Menekankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, di antaranya seperti: musyawarah, keadilan, kebebasan yang bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.
- e) Mengajak untuk menuju pembaruan sesuai dengan tuntutan agama. Bagi para ahli, dituntut untuk berijtihad pada tempatnya.
- f) Tidak berfokus pada perbedaan, penjarahan dan perselisihan. Namun sebaliknya, memberi perhatian yang besar terhadap pendekatan, pembinaan persatuan dan kesatuan, berdakwah dengan mengedepankan berita gembira, dan mendemonstrasikan kemudahan dalam fatwa yang dirumuskan.
- g) Mengambil manfaat peninggalan dan pemikiran lampau, di antaranya adalah kesufistikan para sufi, logika para teolog muslim, keteladanan para pendahulu, serta kecermatan para pakar hukum dan ushuluddin.

Shihab berpendapat, diperlukan upaya serius dalam penerapan *wasathiyyah* di kehidupan pribadi dan masyarakat yang dikukuhkan oleh beberapa hal, di antaranya:

- a) Pengetahuan dan pemahaman yang benar

Apabila pengetahuan dan pemahaman mengenai *wasathiyyah* benar, maka penerapannya dapat diterapkan dengan benar dan baik. Shihab memberi pengumpamaan, bagaimana si A bisa menetapkan dirinya di posisi tengah jikalau dia tidak memperhatikan berapa orang yang ada di kanan kirinya?

Bagaimana seseorang dapat menerapkan *wasathiyyah* yang dikehendaki agama jika tidak memiliki pengetahuan agama yang baik?

Shihab menekankan, *wasathiyyah* umat Islam dinilai sebagai *khayra ummah* (umat terbaik) maka menampilkan sesuatu yang baik sesuai dengan waktu dan zaman adalah suatu keharusan. Mengetahui kondisi objektif sesuatu adalah hal yang penting dalam menentukan sifat *wasathiyyah*. Perbedaan rumusan tidak otomatis menjadikan penganut *wasathiyyah* satu dengan yang lain bertentangan. Hal ini disebabkan *wasathiyyah* harus berdasarkan kondisi waktu dan tempat. Shihab mengumpamakan, jika ada lima jari, maka kita menentukan jari yang ada di posisi tengah adalah jari tengah. Sedangkan bila ada tujuh jari, maka bukan jari tengah lagi yang berada di posisi tengah.

b) Emosi yang terkendali dan seimbang

Menurut Shihab, seseorang terhindar dari menerapkan agama dengan berlebihan apabila dapat mengendalikan emosi. Seseorang seringkali memaksakan diri bahkan orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak diperneankan oleh Tuhan akibat emosi yang menggebu. Emosi yang menggebu membawa seseorang kepada semangat yang melebihi “semangat Tuhan”.

Pada saat inilah dibutuhkan apa yang dinamai hikmah dan dibutuhkan pemomjolan sifat *hilm*, yakni menahan emosi supaya

tindakan yang dilakukan ada pada waktunya. Bukan saja yang bersalah dapat diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri, namun juga supaya seseorang yang bertindak menyiapkan dirinya dengan kecukupan kemampuan, agar tindakannya tidak lagi melampaui batas.

c) Kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung

Kehati-hatian diperlukan sebab godaan untuk menyimpang dari *wasathiyah* akan terus menerus hadir, mengajak pada pelampauan batas maupun pengurangan. Seseorang yang waspada serta hati-hati, akan melakukan *check and recheck*, yakni memeriksa apakah pengetahuannya masih aktual dan kredibel, apakah pandangannya masih tajam, apakah *illah* suatu hukum telah berubah atau masih sama, apakah yang dia pilih sudah yang terbaik dilakukan sesuai dengan waktu dan situasi.

6) Konsep *Wasathiyah*

Pada halaman-halaman terakhir bukunya, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Shihab menghadirkan semacam kesimpulan pemikirannya tentang konsep *wasathiyah*. Shihab menekankan lagi pentingnya *wasathiyah*, bahwa terpeliharanya ajaran Islam sekaligus dalam pemeliharannya yang mendatangkan rahmat lagi sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat dapat dihadirkan dengan *wasathiyah*.

Dengan *wasathiyyah*, kehadiran Islam mampu berdialog di tengah masyarakat plural dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan musyawarah tanpa adanya pemaksaan terhadap yang tidak sepaham dengannya. Adapun terhadap yang menerimanya, diberikan kesempatan untuk melaksanakannya secara bertahap dengan menyesuaikan kemampuan masing-masing tanpa mempergampang penahapan tersebut. Dengan demikian, akan terlaksana dengan baik dan benar ajaran-ajaran Islam.¹²⁴

Wasathiyyah dapat juga dinyatakan sebagai suatu sistem yang berkomitmen memegang teguh prinsip-prinsip ajaran dengan memperhatikan keseimbangan. Hal ini disebabkan di dalam *wasathiyyah*, tidak dikenal penghindaran kewajiban maupun penggampangan atau kenetralan sikap yang pasif, namun *wasathiyyah* dikenal dengan keseimbangan yang mendorong lahirnya sikap aktif lagi arif. Keseimbangan tersebut ada dalam komponen antara jasad dengan ruh, dunia dengan akhirat, agama dengan negara, individu dengan masyarakat, ide dengan kenyataan, iman dengan ilmu, teks keagamaan dengan akal, *taklid* (mengikuti yang lampau) dengan *tajdid* (melakukan pembaharuan), serta keseimbangan dalam komponen diri manusia

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 184

sendiri, yakni antara rasa cemas dengan rasa harap, rasa cinta dengan rasa benci, dan seterusnya.

Wasathiyyah juga merupakan sistem yang menuntut pemahaman agama serta pengamalannya. *Wasathiyyah* juga menuntut pada pengamalnya agar menjauhi sikap pengampangan dalam semua bidang, sebagaimana pula *wasathiyyah* menuntut agar menjauhi sikap ekstrem, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karenanya, dalam menerapkan *wasathiyyah* diperlukan *jihad* (pencurahan tenaga dengan sungguh-sungguh), *ijtihad* (pengelolaan pikiran), dan mujahadah (pengendalian diri).

Shihab menekankan, *wasathiyyah* bukan sebagai pakaian jadi yang tinggal dikenakan oleh umat Islam. Shihab mengumpamakan bahwa bahan, kualitas, warna dan modelnya telah tersedia dan ditentukan, namun sebelum mengenakannya, umat Islam harus terlebih dahulu memesan kepada ahlinya untuk menjahitkannya sesuai dengan ukuran badan masing-masing.¹²⁵ Sebagai penutup, Shihab mengungkapkan bahwa jika disimpulkan secara sederhana dan singkat, *wasathiyyah* dapat terwujud ditandai dengan tiga hal, yakni ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan.¹²⁶

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 185

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 186

b. Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam Prespektif Muhammad Quraish Shihab

1) Teks keagamaan sebagai dasar pendidikan Islam

Dalam usahanya memaknai ayat-ayat Alquran, penulis melihat bahwa Shihab adalah sosok *mufassir* yang rendah hati, memiliki kecintaan kuat pada Alquran, serta bersikap terbuka. Dengan keilmuan yang dimilikinya, Shihab meluangkan banyak waktunya untuk memikirkan masalah-masalah kontemporer, termasuk salah satunya adalah masalah pendidikan. Sebagai salah satu *mufassir* kenamaan, Shihab tidak terlepas dari Alquran sebagai landasan pemikirannya dalam mengemukakan konsep pendidikan Islam, akan tetapi Shihab juga mengedepankan akal/filsafat dalam menggali makna ayat-ayat Alquran tersebut.

Menurut Shihab, Alquran merupakan sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral. Selain menempati posisi sentral dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, namun juga sebagai inspirator, pemandu, dan pemadu gerakan-gerakan kaum muslim sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat. Oleh sebab itu dalam peranannya terhadap maju mundurnya umat, pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran melalui penafsiran-penafsirannya memiliki pengaruh yang sangat besar.¹²⁷

¹²⁷Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Media Utama) hlm. 125

Terkait dengan pemahaman teks keagamaan, Shihab mengungkapkan bahwa penganut *wasathiyyah* menjunjung tinggi teks keagamaan dan mempertahankan yang *shahih* sedapat mungkin namun tidak kaku dalam pemaknaan dan pemahamannya. Paham *wasathiyyah* membagi secara umum kandungan teks kepada ibadah murni dan selain ibadah murni. Perihal ibadah murni, *wasathiyyah* menerimanya tanpa mempertanyakan mengapa demikian. Sedangkan perihal selain ibadah murni, *wasathiyyah* mengajak agar memikirkan apa *illat* (sebab) dan konteksnya agar kemudian dapat menertapkan hukum yang dikandung teks masih tetap harus dipertahankan atau sudah harus diubah.¹²⁸

Jika demikian halnya, maka artinya Shihab berkeyakinan bahwa teks keagamaan yang mengandung selain ibadah murni, membuka ruang untuk memahami dan memaknainya dengan luas. Dalam hal ini adalah teks keagamaan yang membahas tentang pendidikan. Dengan begitu, paham *wasathiyyah* dapat mengantarkan penganutnya untuk memperoleh solusi-solusi kontekstual.

Dalam bukunya, *Membumikan Al-Quran*, Shihab menyebut konsep pendidikan Islam yang dikemukakannya sebagai pendidikan Alquran. Hal ini tidak lain karena Shihab

¹²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,*, hlm. 91

merumuskan konsep pendidikan Islam tersebut dengan menggali makna ayat-ayat Alquran sebagai sumber utamanya. Shihab mengemukakan bahwa Alquran memperkenalkan diri sebagai “pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus” dalam QS 17:19. Petunjuk-petunjuk tersebut memiliki tujuan untuk memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik bagi individu maupun kelompok.

Sebagai penerima wahyu, yakni Alquran, Rasulullah Muhammad SAW mampu tugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, serta menyucikan dan mengajarkan manusia. Dalam hal ini, “menyucikan” mempunyai keidentikkan dengan “mendidik”. Sedangkan “mengajar” tidak lain adalah tindakan menyampaikan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika kepada benak peserta didik. Tujuan yang ingin dicapai dalam tugas tersebut adalah pengabdian kepada Tuhan. Hal ini bersesuaian dengan tujuan penciptaan manusia yang termaktub dalam QS Adz-Dzariyat: 56. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan manusia dan jin, melainkan agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitas sebagai pengabdian kepada-Nya.¹²⁹

Shihab mengungkapkan, aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan QS Al Baqarah: 30, bahwasanya

¹²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran,*, hlm. 268

manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah, dan ada QS Hud: 61 yang menyatakan bahwa tugas manusia adalah memakmurkan bumi. Hal ini berarti dijadikannya manusia sebagai khalifah untuk bertugas memakmurkan atau membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Sang Pemberi tugas, yakni Allah. atas dasar inilah Shihab menyimpulkan bahwa konsep pendidikan Alquran adalah membina manusia secara pribadi maupun kelompok sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai hamba sekaligus khalifah Allah, guna mampu membangun dunia sesuai dengan konsep yang ditetapkan-Nya.¹³⁰

Ada empat sisi yang saling berkaitan dalam kekhalifahan, yakni:

- 1) Pengamanah tugas, yaitu Allah,
- 2) Penerima tugas, yaitu manusia,
- 3) Tempat pelaksanaan tugas (lingkungan),
- 4) Materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan.

Menurut Shihab, tidak akan dinilai berhasil tugas kekhalifahan tersebut apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau pun apabila tidak memperhatikan perihal hubungan antara penerima tugas dengan lingkungannya. Perihal hubungan antara penerima tugas dengan lingkungannya, Shihab menekankan bahwa penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam kelompok masyarakat masing-masing

¹³⁰*Ibid.*, hlm. 269

sebab corak hubungan tersebut dapat memiliki perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Atas dasar inilah para ahli pendidikan bersepakat bahwa sistem maupun tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diekspor maupun di impor dari atau ke suatu masyarakat atau negara.

Dalam hal ini Shihab sekali lagi membuat pengumpamaan tentang pendidikan seperti pengumpamaannya tentang *wasathiyah*, yakni perincian pendidikan itu bagaikan “pakaian” yang harus terlebih dahulu diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berlandaskan dengan identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang telah tumbuh di masing-masing masyarakat atau negara.¹³¹

2) Metode Pendidikan Islam dan peran pendidik

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, Alquran berperan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina merupakan makhluk yang mempunyai unsur-unsur material yang disebut dengan jasmani dan unsur-unsur immaterial yang disebut dengan akal dan jiwa (rohani). Akal yang dibina akan diperoleh

¹³¹*Ibid.*, hlm. 270. Lihat juga Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,, hlm. 185

ilmu, jiwa yang dibina akan menciptakan kesucian serta etika, sedangkan jasmani yang dibina akan menghasilkan keterampilan.

Shihab mengungkapkan bahwa dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *adab al-din* dan *adab al dunya* sebab penggabungan unsur-unsur yang dikemukakan di atas akan menciptakan makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, yakni dunia dan akhirat, serta ilmu dan iman.¹³² Menurut Shihab, karunia yang melekat pada manusia berupa aneka potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah bertujuan agar manusia mampu menerapkan keseimbangan (*wasathiyyah*) dalam kehidupannya.¹³³

Keseimbangan dalam pendidikan tersebut tidak dilakukan secara terpisah. Pembinaan terhadap jasmani dan rohani dilakukan dengan bersamaan. Salah satu contoh sederhananya adalah sikap Alquran ketika menggambarkan kisah Nabi Musa yang menerima wahyu dengan disinggung tentang tongkatnya pada QS 20:17, kisah Nabi Muhammad ketika diperingatkan agar tak menggerakkan lidahnya dengan cepat-cepat dalam menerima wahyu termaktub dalam QS 75:16, serta gambaran yang diungkapkan oleh Alquran ketika Nabi menjumpai malaikat,

¹³²*Ibid.*, hlm. 270-271

¹³³Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama,*, hlm. 130

yakni “*Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak pula melampauinya,*” yang termaktub pada QS 53: 17.

Shihab mengemukakan, uraian mengenai keseimbangan dalam pendidikan tersebut relevan dengan pembangunan nasional, yakni “membangun manusia Indonesia seutuhnya”. Dalam rumusan GBHN 1983 dapat dipahami bahwa pendidikan nasional menginginkan terbentuknya manusia Indonesia yang memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas serta terampil, budi pekertinya luhur dan memiliki kepribadian, dan mempunyai semangat kebangsaan.¹³⁴

Menurut Shihab, seluruh butir-butir di atas ada dalam analisis ayat-ayat Alquran yang telah diuraikannya. Shihab menyoroti butir “mempunyai semangat kebangsaan” yang mungkin dipertanyakan, namun dia mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan pada hakikatnya merupakan rasa kebersamaan hidup dalam satu wilayah atau lingkungan. Rasa kebersamaan tersebut dibarengi kesadaran akan persamaa nasib, sejarah serta tanggung jawab bersama akan masa depan. Hal tersebut relevan dengan salah satu tugas kekhilifahan serta tugas memakmurkan bumi sebagaimana pula termaktub dalam QS Al Hujurat: 13 tentang tujuan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal.

¹³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran,*, hlm. 272

Mengenai metode penyampaian materi, Shihab menguraikan bahwa Alquran mengarahkan pendidikannya untuk memandang, menghadapi, dan memperlakukan manusia sebagaimana penjelasan sebelumnya, yakni mengarahkan menjadi manusia seutuhnya, dengan kata lain sejalan dengan unsur penciptaannya: jasmani, akal, dan jiwa. Alquran dalam menyajikan materi-materi pendidikan hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal, dan raga manusia. Shihab mengungkapkan, bahkan terkait metode penyampaian materi dalam Alquran dapat ditemukan ayat yang menghubungkan keterampilan dengan kekuasaan Allah, yakni pada QS 8:17.

Alquran menyajikan materi pendidikannya menggunakan pembuktian-pembuktian kebenaran materi tersebut. Pembuktian tersebut dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia, yakni peserta didik, dengan menggunakan penalaran akal. Shihab mengutip pendapat Abdul Karim Al Khatib yang mengungkapkan bahwa pembuktian kebenaran dalam Alquran yang memerlukan penalaran akal manusia ditujukan agar akal manusia merasakan perannya dalam menemukan hakikat materi yang tersaji sehingga

hadir rasa memiliki serta merasa bertanggung jawab untuk membelanya.¹³⁵

Alquran mengarahkan manusia menuju arah yang dikehendakinya salah satunya dengan menyajikan kisah, yang mana setia kisah menunjang materi yang disampaikan, baik kisah tersebut secara realita terjadi maupun kisah simbolik. Shihab mengungkapkan, Alquran menyajikan kisah tersebut dengan keindahan sehingga menyentuh jiwa bahkan tidak segan untuk menyoroti kelemahan-kelemahan manusia. Misalnya adalah pada QS Al Qashash: 76-81 yang menyajikan kisah Karun yang terlalu bangga dengan usahanya meraih harta sehingga jatuh pada kesombongan. Pada QS Shad: 30-35 menyajikan kisah Nabi Sulaiman yang mengagumi kuda-kudanya sehingga melalaikan waktu shalat Ashar.

Alquran juga memperingatkan kelemahan manusia akan hubungan lawan jenis dengan menyajikan mukaddimah hubungan seks dari kisah Zulaikhah pada QS Yusuf: 22-23. Alquran menggambarkan kisah tersebut sebagai sesuatu yang menjadi realita terjadi pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, menurut

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 273

Shihab, cara Alquran menyajikan kisah tersebut berbeda dengan novel yang menyajikannya dengan merangsang nafsu birahi.¹³⁶

Shihab mengemukakan, kalimat-kalimat menyentuh hati yang disampaikan oleh Alquran untuk mengarahkan manusia (peserta didik) kepada ide yang dikehendakinya disertai dengan teladan dari penyampai materi tersebut, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW. Orang-orang yang mendengarkan nasehat dan ajaran Alquran langsung dari beliau selalu melihat dengan nyata penjelmaan nasehat dan ajaran tersebut pada pribadi beliau. Hal ini mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya.¹³⁷

Terkait dengan kondisi kejiwaan, yakni yang menyangkut hubungan erat dengan akidah dan etika, Shihab melihat bahwa Alquran memberikan ajarannya secara aktif atau menuntut pelaksanaan tanpa tahapan. Misalnya adalah larangan penyembahan terhadap berhala, larangan berbohong dan lainnya. Sedangkan terkait dengan perihal kondisi sosial dan ekonomi, Alquran memantapkan materi-materi pelaksanaan ajarannya dengan adanya tahapan. Menurut Shihab, adanya tahapan pelaksanaan ajaran tersebut diharapkan akan melahirkan

¹³⁶*Ibid.*, hlm. 274

¹³⁷*Ibid.*, hlm. 274

pembiasaan kemudian menjadi kebiasaan. Misalnya adalah pelarangan minuman keras, riba, dan zina.

Demikian pula Alquran menyampaikan ancaman hukuman bagi pelanggar ajarannya dengan adanya tahapan. Dimulai dengan pernyataan “tidak mendapatka kasih Tuhan”, misalnya ada pada QS An Nisa: 36, QS Al Maidah: 87, QS Al An’am: 141. Kemudian disusul dengan ancaman adanya murka Tuhan, misalnya ada di QS Al Nahl: 106, QS An Nur: 9 dan lainnya. Kemudian disusul dengan adanya ancaman siksa di akhirat, misalnya QS Al Furqan: 68-69, serta adanya siksa di dunia, misalnya QS At Taubah: 39 dan lainnya, dan akhirnya memberikan jatuhan hukuman secara pasti, misalnya pada QS Al Maidah: 38 serta QS An Nur: 2.¹³⁸

Selain mengemukakan konsep metodologi Alquran untuk pendidikan umat, Shihab juga menyoroti metodologi yang digunakan oleh pendidikan nasional, khususnya pendidikan agama, yang pada kenyataannya jika saling dibandingkan maka banyak ditemui hal yang bertentangan. Seperti yang dikemukakan di atas, Alquran melibatkan peserta didiknya untuk menemukan kebenaran materi yang diajarkan, menggunakan argumentasi-argumentasi logika dalam menyajikan materi agar diyakini kebenarannya, serta menggunakan dan memaparkan kisah-kisah

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 275-276

agar mengantarkan peserta didik kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan menopang nasihat-nasihat yang diajarkan dengan hadirnya panutan.

Shihab membandingkannya sekaligus mengkritik pendidikan kita, khususnya dalam bidang metodologi, seringkali menitik beratkan semata-mata pada hafalan. Selain itu, pendidikan kita seringkali menggunakan kisah-kisah ajaib serta mengemukakan kiasan dengan bahasa yang gersang, tidak menyentuh hati, dan juga pada nasihat yang diberikan tidak ditunjang dengan teladan yang memberinya.

Shihab menekankan hal tersebut sebab ia menyadari adanya tantangan pendidikan untuk mencapai tujuan dengan pengaruh ilmu pengetahuan yang empiris, rasional, materialistis, dan kuantitatif (ERMK). Keseluruhan ilmu pengetahuan tersebut sistemnya dibangun atas nilai dasar bagi seluruh aktivitas manusia sekaligus harus mampu mewujudkan keterampilan dalam materi yang diterimanya. Shihab mengungkapkan bahwa hal ini merupakan suatu keharusan sebab ia adalah tujuan pendidikan menurut konsep Alquran serta GBHN.

Shihab menekankan bahwa tujuan tersebut tidak mungkin dapat diraih melalui dogma, tutur kata, maupun nasihat semata, namun tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan

akal pikiran melalui diskusi, tutur kata yang menyentuh jiwa, menggunakan kisah manusia yang baik dan yang buruk, dan kehadiran panutan yang baik dari para pendidik.¹³⁹

3) Materi pendidikan Islam

Di samping itu, Shihab mengemukakan pendapatnya terkait dengan pengajaran akidah dan syariah di sekolah umum. Shihab berpendapat bahwa baik materi, sistem, dan metode pendidikan harus bersumber dari ajaran Islam yang sekaligus mampu diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Shihab menemukan kenyataan yang terjadi di masyarakat adalah meskipun materi yang digunakan bersumber dari Alquran dan hadits, tetapi penyusunan yang dilakukan harus disesuaikan dengan sistematika ilmiah. Persesuaian itu disadari ataupun tidak telah menghilangkan suatu hal yang selalu mengiringi ateri yang disajikan Alquran dan hadits, yakni segi-segi *ruhaniah* dan *aqliyah*.

Shihab mengemukakan, sekalipun persesuaian tersebut berhasil, kita hanya dapat mencetak para ilmuan di bidang agama bukan para agamawan yang berilmu. Kenyataan seperti itu membuat para anak didik, bahkan pendidik sendiri, mengalami kesulitan dalam memahami petunjuk-petunjuk syariat Islam,

¹³⁹*Ibid.*, hlm. 279

apalagi melaksanakannya. Shihab berpendapat bahwa diperlukan pembaharuan-pembaharuan terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan ketetapan dan nilai-nilai Islam.¹⁴⁰

Shihab mengemukakan pokok-pokok pikirannya terkait dua bidang materi pendidikan Islam, akidah dan syariah, yang perlu diperbaharui sesuai dengan kondisi masa kini. Shihab memberikan kritikan, saran pada materi akidah dan syariah yang diajarkan di sekolah, serta memberikan rincian materi yang menurutnya sebagian harus dipertahankan dan sebagian lagi wajar bila ditinggalkan.

Shihab mengungkapkan bahwa terkait materi bidang akidah, para ahli keislaman secara umum mengakui bahwa relevansi materi-materi yang ditemukan dalam berbagai kitab akidah (teologi) dengan kondisi kontemporer berkurang. Materi-materi akidah tersebut diambil oleh generasi demi generasi. Sedangkan penulisan materi tersebut dipengaruhi oleh situasi sosial politik yang berlangsung ketika itu, termasuk gambaran superioritas pemerintahan yang memimpin umat Islam serta pertikaian dan konflik kelompok-kelompok masyarakat pada masa itu.

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 288

Shihab mengemukakan, kondisi sosial politik yang terjadi pada saat penulisan materi bidang akidah tersebut membekaskan eksese-eksese negatif yang masih terasa pada hingga kini. Eksese-eksese negatif tersebut antara lain terlihat dalam kata-kata “kafir” yang digunakan bagaikan bola yang terlontar ke kanan dan ke kiri. Hal ini menjadikan adanya berbagai pendapat yang jauh dari jiwa ajaran agama, bahkan menjadikan timbulnya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah Alquran dan hadits.

Padahal sebagaimana yang dikemukakan di atas, kita mendambakan materi-materi pelajaran agama yang mampu menjelaskan kebenaran agama sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang sekaligus mendorong terciptanya kehidupan umat beragama yang rukun. Dengan kata lain, materi tersebut berusaha menciptakan sebuah kehidupan yang rukun namun tidak mendangkalkan atau mengaburkan ajaran agama, sebagaimana tidak terjadi pula uraian kebenaran ajaran yang berdampak pada terusiknya kerukunan.

Bertolak pada pemaparan di atas, Shihab mengemukakan pendapatnya terkait beberapa rincian materi bidang akidah. Diantaranya adalah terkait julukan kafir bagi orang yang mengatakan Isa itu Tuhan dan penyebutan kafir bagi orang yang mengatakan Tuhan itu tiga. Menurut Shihab, penyajian tersebut dalam materi hendaknya dihubungkan dengan penjelasan bahwa

penganut ajaran Trinitas disebut dengan “*Ahl- Al Kitab*” dalam Alquran. Selain itu terkait materi bidang akidah yang menyajikan keharaman hukum bagi wanita muslim yang menikah dengan pria kafir, Shihab menyebutkan agar hendaknya dibarengi dengan penjelasan bahwa larangan tersebut bukan disebabkan sebuah perbedaan, namun dampak dari perbedaan itu sendiri. Larangan tersebut erat kaitannya dengan masa depan ketentraman jiwa anak-anak dan keharmonisan dua insan idealnya terkokohkan sebab menganut agama yang sama.

Shihab juga menyoroti terkait materi bidang akidah yang menyajikan diperbolehkannya memerangi orang murtad. Menurutnya, hal tersebut seharusnya tidak dijadikan lagi sebagai materi pembahasan. Shihab mengungkapkan bahwa selain karena para ahli keislaman masih berselisih pendapat terkait hal tersebut, namun juga karena manfaat mengetahuinya tidak banyak. Menurut Shihab, bahkan apabila butir tersebut disalahpahami sebagai kebolehan yang berlaku bagi setiap orang, maka akan berakibat pada terguncangnya stabilitas keamanan.

Selain itu, Shihab juga memberikan pendapatnya terkait dengan materi larangan pengangkatan sebagai pemimpin dari kalangan orang kafir. Shihab cenderung untuk menghilangkan materi itu sampai tingkat SMA, namun menurutnya apabila materi tersebut masih dianggap sesuai untuk diajarkan maka

penyampaiannya harus utuh. Menurut Shihab, penyampaian utuh mengenai materi tersebut paling tidak menggarisbawahi dua hal, yakni arti kafir dalam Alquran dan penyebab larangan pengangkatan tersebut.

Mengenai arti kata kafir sendiri, paling tidak ditemukan lima makna kata tersebut dalam Alquran. Shihab mengutip dari Tafsir Al Manar karya Rasyid Ridha yang menafsirkan bahwa kata kafir dalam Alquran tidak hanya bermakna non muslim, namun termasuk di dalamnya adalah segala perilaku atau perbuatan yang berseberangan dengan tujuan agama. Sedangkan perihal penyebab, dalam Tafsir Al Manar menyebutkan bahwa penyebab larangan pengangkatan orang kafir sebagai pemimpin dan batas-batasnya belum dipahami secara jelas dan pasti, yakni apakah larangan tersebut berupa kerja sama, ikatan perjanjian, atau mengamankan kepercayaan dalam suatu persoalan.¹⁴¹

Selanjutnya, Shihab menyoroti materi bidang akidah di sekolah yang menyajikan tentang tiadanya agama di sisi Allah kecuali Islam. Menurut Shihab, hal tersebut perlu disajikan dalam materi pelajaran namun harus didampingi dengan penjelasan bahwa ungkapan tersebut adalah sikap internal. Sedangkan gambaran sikap eksternal dalam hubungannya dengan kehidupan

¹⁴¹*Ibid.*, hlm. 289-291

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Shihab berpendapat agar disajikan firman Allah dalam QS 34: 24-26.

Mengenai materi bidang syariah, misalnya bersuci, aurat, shalat, dan zakat, Shihab berpendapat bahwa materi tersebut harus disajikan kepada anak sejak dini, tentu saja dengan metode yang digunakan Alquran, juga dengan menekankan *hikmatut tasyri'* sesuai dengan jangkauan pemikiran usia anak. Shihab berpendapat agar materi-materi bidang syariah tidak luput dari penjelasan prinsip-prinsip kemudahan ajaran Islam yang diberikan Allah. Peserta didik harus mengetahui kaidah-kaidah yang memberikan keringanan dan kebolehan pelanggarannya sebab hal-hal tertentu. Hal ini agar mereka merasa mudah dalam menjalankan syariat sehingga terbiasa dengannya.¹⁴²

Sayangnya pada kurun waktu dewasa ini pun, penulis melihat kritikan serta saran dari Shihab tidak ditindak lanjuti oleh pihak-pihak yang berwenang dalam penyajian materi pendidikan Islam di sekolah. Kritikan dan saran Shihab tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Al-Quran* terbit tahun 1992, namun di era reformasi ini penulis menjumpai materi pendidikan Islam di sekolah masih memuat problematika klasik dan belum diperbaharui sesuai dengan zaman yang berjalan. Materi pendidikan Islam di sekolah masih terkesan rawa untuk

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 292-293

dijadikan bahan yang kontra terhadap semangat kerukunan antar umat beragama.

Shihab mengemukakan, apabila telah disepakati bahwa moderasi adalah Islam itu sendiri, maksudnya yakni keseluruhan ajaran Islam adalah moderat, maka untuk menemukan gambaran umum mengenai hakikat modeasi adalah dengan mempelajari Islam dengan seksama. Ada tiga pokok ajaran Islam, di antaranya:

- 1) Akidah/ iman/ kepercayaan,
- 2) Syariah/ pengamalan ketetapan hukum, yang termasuk di dalamnya adalah ibadah ritual maupun non ritual,
- 3) Akhlak/ Budi pekerti.

Pembagian pokok ajaran tersebut, menurut Shihab, pada hakikatnya merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan serta kebutuhan teknis pengajaran. Pembagian pokok ajaran tersebut bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam, sebab dalam pengamalan ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak) harus menjadi satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Shihab mengungkapkan bahwa pengamalan harus bergandengan dengan iman, tidak sah sebuah amal tanpa iman, dan iman pun menuntut pada pengamalan. Demikian pula satu kesatuan dalam akhlak.

Shihab mengemukakan bahwa akhlak bukan hanya perihal hubungannya kepada sesama manusia, namun berhubungan pula dengan seluruh wujud. Dalam aspek kepercayaan kepada wujud Tuhan, terdapat akhlak kepada-Nya. Begitu pula dengan pengamalan syariat seperti shalat, puasa, dan lainnya, terdapat akhlak yang harus selalu menyertainya. Ciri moderasi dapat dijumpai pada bagaimana kita menghadirkan akhlak dalam berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk abiotik yang terdapat di alam raya.¹⁴³

Data penelitian yang telah penulis paparkan di atas menjelaskan tentang bagaimana konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam menurut Muhammad Quraish Shihab. Tiga sumber data primer utama yang digunakan penulis adalah buku *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, *magnum opus* milik narasumber yakni Tafsir Al-Misbah, dan buku *Membumikan Alquran*. Dengan demikian, penulis memetakan poin-poin penting mengenai konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam prespektif Muhammad Quraish Shihab dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab

¹⁴³Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ..., hlm. 44-45

<p style="text-align: center;"><i>Wasathiyah</i> dalam Pendidikan Islam</p>	<p style="text-align: center;"><i>Wasathiyah</i> dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab</p>
<p>Alquran dan Hadits sebagai landasan utama ajaran Islam, dalam prakteknya harus digali nilai-nilai yang ada didalamnya oleh pihak-pihak yang mempunyai kapastitas keilmuan, sehingga dapat dituangkan ke dalam pendidikan Islam dengan paripurna.</p>	<p>Teks keagamaan yang mengandung selain ibadah murni, membuka ruang untuk memahami dan memaknainya dengan luas, termasuk di dalamnya yakni teks keagamaan yang membahas tentang pendidikan.</p> <p>Model dan rincian sistem pendidikan suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain tidak bisa saling impor dan ekspor, sebab menurut Shihab, pendidikan bagaikan “pakaian” yang harus terlebih dahulu diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berlandaskan dengan identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang telah tumbuh di masing-</p>

		masing masyarakat atau negara.
<i>Wasathiyyah</i>	dalam pendidikan Islam menghadirkan prinsip universal dan keseimbangan sehingga pendidikan Islam dapat menyampaikan ajaran Islam yang <i>rahmatal lil alamin</i> , yakni ajaran yang inklusif dan penuh kedamaian bagi individu muslim maupun bagi seluruh manusia melewati tempat dan zaman.	Pendidikan bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan keseimbangan unsur dwi dimensi dari manusia, yakni jasmani dan rohani. Karunia yang melekat pada manusia berupa aneka potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah bertujuan agar manusia mampu menerapkan keseimbangan (<i>wasathiyyah</i>) dalam kehidupannya. Keseimbangan dalam Pendidikan Islam menggabungkan antara dunia dan akhirat, serta ilmu dan iman, sehingga dikenal dengan <i>adab al-din wa adab al dunya</i> .

	<p>Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut, Shihab mengambil metode pendidikan dalam Alquran, yakni menyajikan materi pendidikan dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang menuntut penalaran akal serta menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh jiwa. Selain itu, materi pendidikan harus dibarengi dengan teladan pendidik serta memberikan secara aktif ajaran yang terkait dengan akidah dan etika dan memantapkan ajaran yang terkait dengan sosial dan ekonomi dengan tahapan.</p>
	<p>Materi pendidikan Islam yang diberikan di sekolah hendaknya diperbaharui oleh para pakar pendidikan Islam, sebab ditemukan banyak materi yang</p>

	<p>tidak lagi sesuai dengan konteks zaman. Materi-materi pelajaran agama yang diperbaharui diharapkan mampu menjelaskan kebenaran agama sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang sekaligus mendorong terciptanya kehidupan umat beragama yang rukun. Dengan kata lain, materi tersebut berusaha menciptakan sebuah kehidupan yang rukun namun tidak mendangkalkan atau mengaburkan ajaran agama, sebagaimana tidak terjadi pula uraian kebenaran ajaran yang berdampak pada terusiknya kerukunan.</p>
--	---

B. Biografi dan Pemikiran Nadirsyah Hosen

1. Latar Belakang Sosial dan Pendidikan

Dr. H. Nadirsyah Hosen, LLM, MA (Hons), Ph.D lahir pada tanggal 8 Desember 1973. Nadir adalah putra bungsu dari Prof. KH

Ibrahim Hosen, LML (1 Januari 1917 – 7 November 2001), pendiri sekaligus rektor pertama Perguruan Tinggi Ilmu Al Qura'an (PTIQ) dan Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. Ayahanda Nadir juga dikenal sebagai seorang ulama besar yang pernah mengampu jabatan Ketua Majelis Ulama Indonesia/Ketua Komisi Fatwa yang menjabat selama 20 tahun (1980-2000). Dari ayahandanya inilah Nadir belajar ilmu tafsir, *Ushul al Fiqh*, dan fikih. Dengan begitu, Nadir mendapatkan sanad keilmuan dari Pesantren Buntet. Nadir juga mendapat sanad keilmuan dari Pesantren Tebuireng dari almarhum K.H. Makki Rafi'i, guru tempat Nadir belajar ilmu *Ushul al Fiqh*, dan Prof. Dr. K.H. Ali Musthafa Ya'qub, guru tempat Nadir belajar ilmu hadis dan Bahasa Arab. Pada tahun 2012 Nadir meneruskan studinya di Mesir sambil berziarah ke makam para *aulia'* saat, *sabbatical leave* dari kampus tempat ia bekerja.¹⁴⁴

Pendidikan formalnya ditempuh dalam dua bidang berbeda sejak S-1, S-2, S-3, yakni Ilmu Syariah dan Ilmu Hukum. Nadir lulus S1 dari Fakultas Syariah IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan gelar Graduate Diploma in Islamic Studies serta Master of Arts with Honours of Laws diraihnya dari Northern Territory University. Nadir meraih dua gelar doktor, yakni Ph.D in Law dari Wollongong University dan Ph.D in Islamic law dari National University of Singapore.¹⁴⁵

Kepada ayahandanya, KH Ibrahim Hosen, Nadir memanggilnya abah. Abahnya-lah yang memberikan semangat kepada Nadir untuk

¹⁴⁴Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2019), hlm. 325-326

¹⁴⁵Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm. 384

menempuh pendidikan tinggi. Suatu kali, abah pernah memberi fatwa di depan para mahasiswi IIQ bahwasanya meneruskan kuliah ke barat hukumnya haram. Nadir yang merasa kebingungan dengan fatwa abahnya, menanyakan hal tersebut kepada abahnya langsung, apakah berarti ia tidak boleh belajar ke barat. Lantas KH Ibrahim Hosen menjawab bahwa fatwa tersebut untuk para mahasiswi bukan untuk Nadir. KH Ibrahim Hosen berkeyakinan bahwa putra bungsunya tersebut sudah menguasai dasar-dasar ilmu Islam dan dididik langsung oleh abah.

KH Ibrahim Hosen menitahkan Nadir agar menaklukkan barat, menjelaskan Islam yang sesungguhnya ke barat, dan melawan para orientalis yang menulis buku-buku tentang Islam. Dari motivasi abahnya inilah Nadir melalang buana mencari ilmu ke barat. Saat awal kuliah di Australia, Nadir yang terbiasa berada dalam lingkungan pesantren, mengaku bahwa ia sempat mengalami *culture shock*. Mulai dari bergaul dengan teman-teman perempuan bule saat diskusi sampai cara menyapa para dosennya di sana yang harus egaliter. Seiring berjalannya waktu, ia dapat menyesuaikan diri.¹⁴⁶

KH Ibrahim Hosen memang sosok yang berpengaruh bagi Nadir. Diakuinya bahwa wasilah ilmu yang ia peroleh adalah karena ia senang membaca. Abahnya tak pernah menyuruh Nadir membaca, namun hobi membacanya itu tumbuh karena melihat abahnya yang suka membaca

¹⁴⁶Najwa Shihab, *Cara Gus Nadir Menaklukkan Barat*, (https://www.youtube.com/watch?v=L4MUqCFfX_o, 2019) diakses pada 28 Januari 2021

sekalipun berada di mobil. Nadir kecil kerap bermain di antara buku-buku dan kitab-kitab klasik milik abahnya.

Dalam wawancaranya di live instagram bersama Yusuf Mansur, Nadir mengatakan bahwa setiap ia diundang seminar ke berbagai negara, ia selalu mengucapkan shalawat. Ini adalah bukti tekadnya untuk selalu *i'lai kalimatillah* melalui amanah ilmu. Nadir adalah orang Indonesia yang dipercaya ikut menulis kompilasi hukum di Australia. Dari sekian banyak persaingan akademisi Australia yang punya wawasan luas, Nadir dipilih karena dipercaya mampu menghadirkan komparasi hukum Australia prespektif orang non Australia, juga komparasi dengan hukum Islam.

Nadir meyakini bahwa kesempatan-kesempatan yang direncanakan Allah untuknya selalu *beyond the imagination*. Begitu kita sudah berdoa, berarti kita sudah meminta Allah terlibat dalam hidup kita, yang berarti Dia pula yang menentukan hidup kita. Nadir yakin bahwa sebelum Allah mengabulkan doa itu, kita disiapkan untuk menuju kesuksesan itu. Disanalah ruang kita untuk bersabar. Selama Nadir diberi *previledge* untuk mengajar di Australia, ia menyadari bahwa kesempatan yang Allah berikan itu bukanlah agar ia berlaku *sok* gagah ataupun untuk *sok* gaya.

Beberapa koleganya di Australia mengakui bahwa Nadir bagi mereka adalah *ambassador* Islam yang mereka hormati. Pengakuan koleganya ini, disadari Nadir bahwa bukan karena ia banyak mengutip ayat-ayat atau menggaungkan takbir dan memaksakan syariat Islam karena orang-orang Australia butuh contoh bukan hanya teori, namun karena

Nadir selalu menuntut dirinya untuk menunjukkan akhlak yang baik pada sekitarnya.¹⁴⁷

Nadirsyah Hosen kini menjabat sebagai Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) di Australia dan New Zealand. Gus Nadir, demikian warga nahdliyin biasa menyapanya, merupakan orang Indonesia pertama dan satu-satunya yang menjadi dosen tetap di fakultas hukum di universitas di Australia. Tahun 2005, Nadir bekerja sebagai post-doctoral research fellow di TC Beirne School of Law, Queensland University. Selama delapan tahun (2007-2015) Nadir mengajar di Fakultas Hukum Wollongong University, hingga menduduki posisi Associate Professor. Pada tahun 2015, ia dipindah ke Monash University, dimana Monash Law School adalah salah satu Fakultas Hukum terbaik di dunia.¹⁴⁸ Di sana, Nadir mengajar Hukum Tata Negara Australia, Pengantar Hukum Islam, serta Hukum Asia Tenggara. Baru satu tahun pindah ke Monash, Nadir juga diminta mengurus Monash Malaysia Law Program, sebuah program unggulan dimana melibatkan mahasiswa-mahasiswa dari Australia, Kanada, Belanda, Jerman, serta Prancis.¹⁴⁹

Geliat Nadir di kancah internasional adalah perwujudan harapan abahnya agar ia mampu menaklukkan barat. Nadir pernah menjabat sebagai Presiden the Indonesia Council periode 2011-2015. the Indonesia Council merupakan sub divisi dari Asian Studies Association of Australia

¹⁴⁷Agama Akal TV, *Ustadz Yusuf Mansur dan Gus Nadirsyah Hosen, Kisah Inspiratif Menaklukkan Dunia*, (<https://www.youtube.com/watch?v=OCUrQGuFs0o>, 2020) diakses pada 28 Januari 2021

¹⁴⁸Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*, , hlm. 384

¹⁴⁹Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*, (Yogyakarta: Bentang, 2017), hlm. 394

(ASAA), di mana para sarjana dan peneliti terkemuka di Indonesia menjadi anggota the Indonesia Council. Artikel-artikel Nadir menjadi bahan referensi internasional. Ia menulis artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal internasional, seperti *Nordic Journal of International Law* (Lund University), *Asia Pacific Law Review* (City University of Hong Kong), *Australian Journal of Asian Law* (University of Melbourne), *European Journal of Law Reform* (Indiana University), *Asian Journal of Comparative Law* (National University of Singapore), *Journal of Islamic Studies* (Oxford University), dan *Journal of Southeast Asian Studies* (Cambridge University).

Nadir didapuk untuk memberi kontribusi dalam satu bab tentang Indonesia: Sistem Presidensial dengan Checks and Balances dalam *Constitutionalism in Islamic Countries: Between Upheaval and Continuity* yang diterbitkan oleh Oxford University Press di tahun 2012 dan diedit oleh cendekiawan terkemuka, R. Grote & T. Roder. Selain itu, Nadir juga turut menyumbangkan bab tentang hukum konstitusi Indonesia di Albert Chen, *Constitutionalism in Asia in the Early Twenty-First Century* (Cambridge University Press, 2014). Selain menjadi dosen dan rais syariah di luar negeri, Nadir juga mengemban amanah di tanah air. Ia memegang tugas sebagai Wakil Ketua Dewan Pengasuh Pesantren Takhasus IIQ Jakarta.¹⁵⁰

¹⁵⁰Khazanah GNH, Profil Nadirsyah Hosen, (<https://nadirhosen.net/profil/>, 2019) diakses 1 Februari 2021

Latar belakang pendidikan formal dan non formal Nadir membawanya ke dalam posisi yang unik: menguasai kajian klasik-modern; timur-barat; hukum Islam-hukum umum, menjadi dosen di kampus internasional sekaligus ikut mengasuh Ma'had Aly Pesantren Raudhatul Muhibbin di Caringin Bogor pimpinan Dr. K.H. Luqman Hakim, menjadi narasumber di seminar-seminar internasional tapi juga mengurus majelis Khataman Quran setiap bulan, bergaul akrab dengan professor-profesor kelas dunia begitu juga dengan para kiai dan gus pondok.¹⁵¹

Berikut ini adalah karya-karya Nadir Hosen:

- 1) Shari'a and Constitutional Reform in Indonesia (Institute of Southeast Asean Studies, Singapore, 2007)
- 2) Human Rights, Politics and Corruption in Indonesia: Acritical Reflection on the Post Soehart Era (Republic of Letters Publishing, Dordrecht, The Netherlands, 2010)
- 3) Islam in Southeast Asia, buku ini terdiri dari 4 volume yang diedit bersama Joseph Liow (Routledge, London 2010)
- 4) Mari Bicara Iman: Kearifan, Kepedulian, Kesejukan Batin dan Tantangan Zaman (Penerbit Zaman, 2011)
- 5) Law and Religion in Public Life: The Contemporary Debate (Routledge, London 2011 dan 2013)
- 6) Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neuroains dan Kalbu Menjelajah alQur'an, ditulis bersama Nurussyariah Hammado (2013)

¹⁵¹Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, , hlm. 326

- 7) *Modern Perspectives on Islamic Law*, yang ditulis bersama Ann Black dan Hossein Esmaeili (Edward Elgar, UK, 2013 dan 2015)
- 8) *Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal Hingga Memilih Madzhab yang Cocok* (Penerbit Noura Books, 2015)
- 9) *Tafsir al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial* (2017)¹⁵²
- 10) *Islam Yes, Khilafah No* (2018)
- 11) *Kiai Ujang di Negeri Kanguru: Menjelajahi Madzhab-madzhab Menjawab Persoalan Sehari-hari* (2019)
- 12) *Saring sebelum Sharing: Pilih Hadis Sahih, Teladani Kisah Nabi Muhammad dan Lawan Berita Hoax* (2019)
- 13) *Ngaji Fiqih* (2020)
- 14) Selain tulisan-tulisan di atas, juga masih banyak artikel-artikel yang tersebar di media massa Indonesia seperti Gatra, Media Indonesi, The Jakarta Post, Jawa Pos, Situs Isnet dan situs pribadi Nadir sendiri: nadirshosen.net.

2. Corak Pemikiran

Walaupun Nadir tidak mengklaim diriya sebagai *mufassir*, namun sejak 2005 ia telah mengelola majelis khataman Alquran di Kota Brisbane, Wollongong, dan Meulbourne. Seusai khataman tiap bulannya, Nadir menguraikan makna dan rahasia ayat suci di majelis khataman tersebut. Dari sana ia memahami bahwa banyak orang yang mengandalkan

¹⁵²Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilafah No!*,, hlm. 384-385

terjemahan dan media sosial dari pada merujuk kitab tafsir klasik dan modern.

Nadir mengungkapkan bahwa ia bisa saja diam dan menikmati suasana perkuliahan dengan mahasiswa-mahasiswanya dari pada berlumuraan *hatters* di medsos, namun langkah Nadir untuk turun gunung ke media sosial disebabkan kekhawatirannya dengan nasib umat yang terbawa arus. Sebagaimana yang kita tahu, di dunia maya, seseorang yang lulusan SMU saja bisa dengan lantang menghina guru besar dan ulama yang telah mendalami ilmu agama.¹⁵³

Menurut Sriwahyuti, jika ditinjau dari sasaran dan tertib ayat, metode yang digunakan Nadir Hosen dalam melakukan penafsiran adalah metode *maudu'i*. Nadir mengumpulkan berbagai issue yang berkembang dalam masyarakat, selanjutnya ditulis berdasarkan tema-tema yang senada dalam buku. Dengan meninjau bukunya yang berjudul Tafsir Al Quran di Medsos, kecenderungan Nadir dalam penafsiran adalah bercorak *ijtima'i*, yakni suatu corak yang melibatkan kenyataan sosial di masyarakat dalam penafsiran.¹⁵⁴

Nadir kerap menyebarkan wawasan keislamannya di media sosial. Ia beranggapan bahwa berdakwah di media sosial adalah *fardlu kifayah*. Twitternya bernama @na_dirs mempunyai ratusan ribu pengikut, begitupula akun instagramnya @Nadirhosen_official.

¹⁵³Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*,, hlm. VI

¹⁵⁴ Sriwayuti, *Tesis Paradgma Penafsiran Al-Qur'an: Studi Buku Tafsir Al-Qur'an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen*, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 128

Ia juga mempunyai *website* dan komunitas santri online yang bertajuk Khazanah GNH di Nadir.net. Situsnya tersebut memuat banyak artikel, vlog, maupun podcast yang berisi pandangan keislaman Nadir. Dalam pembahasannya, Nadir merujuk kitab-kitab hadits dan tafsir baik klasik maupun modern, lalu menyajikannya dengan bahasa santai. Tema-tema yang diangkat beragam, kebanyakan adalah tentang isu-isu yang sedang ramai di masyarakat. Judul-judul yang dimuat diantaranya: Kaum Cendekia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial, Penjelasan soal karikatur, Benarkah Nabi Sering Melaknat?, Sami Yusuf dan Mutiara Sufi, Ketika Tuhan Menjauh, Imam al-Mawardi dan Keikhlasannya, Nadir Hosen – Podcast in Spotify, Hari Menuju Konser Slank, Perubahan “NEW NORMAL” Pesantren, dan lainnya.

3. Kontruksi Pemikiran Nadir Hosen tentang Konsep *Wasathiyyah* dalam Islam

b. *Wasathiyyah* dalam Pandangan Nadir Hosen

1) Pengertian *Wasathiyyah* dan Karakteristiknya

Istilah moderat dalam keagamaan tidak dapat digunakan sembarangan di kalangan warga dunia. Dalam acara seminar Ramadan di UGM 2019, Nadir mengungkapkan bahwa istilah moderat di berbagai negara memiliki makna yang berbeda. Hal itu dikarenakan setiap negara memiliki latar belakang keagamaan yang pada akhirnya memberikan definisi istilah moderat yang berbeda.

Seperti yang diketahui, belakangan ini Pangeran Muhammad bin Salman dari Arab Saudi mengkampanyekan ke negara-negara barat bahwa Saudi akan menjadi negara Islam moderat. Kampanye Pangeran Muhammad ini membuat warga dunia membicarakan istilah moderat, namun perlu diketahui bahwasanya hakikat moderat menurut Saudi berbeda dengan hakikat moderat di Indonesia. adalah adanya kebijakan baru di negara tersebut. Moderat menurut Saudi adalah adanya kebijakan-kebijakan dalam hal kemasyarakatan di negara mereka, yang di antaranya adalah diperbolehkannya perempuan menyetir mobil sendiri, dibukannya bioskop, dan diadakannya peragaan model busana.

Para mahasiswa Australia juga memiliki istilah moderat sendiri. Nadir yang merupakan dosen pengantar hukum Islam di Monash University, pernah mendapat pengakuan mahasiswanya yang mendefinisikan diri sebagai seorang kristiani moderat. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa dirinya sudah tidak pernah lagi datang ke gereja dan percaya diperbolehkannya hubungan seks sebelum menikah.

Dua hal tersebut menunjukkan bahwa istilah moderat yang dipahami dan beredar di masyarakat dunia berbeda dengan moderat yang diyakini oleh umat Islam Indonesia. Nadir mengungkapkan bahwa paham Islam yang moderat di Indonesia bersumber dari pemahaman QS Al Baqarah: 143, bahwasanya umat Islam adalah umat yang *wasath*, yakni adil dan pilihan. Moderat yang dimaksudkan oleh Islam di Indonesia bukan berarti tidak memiliki pendirian apalagi meninggalkan ritual ibadah.

Ajaran Islam datang setelah hadirnya dua agama samawi yang merupakan saudara tua dari Islam, yakni Yahudi yang cenderung pada ajaran hukum yang keras dan Nasrani yang cenderung longgar dengan ajaran cinta kasih. Islam berada di jalur moderat dengan ajarannya yang menghadirkan hukum sekaligus cinta kasih.

Menurut Nadir, paling tidak ada lima ciri sikap moderat itu:

- 1) Menunjukkan sikap *rahmatallil alamin* kepada semua makhluk, termasuk kepada hewan, tumbuhan maupun lingkungan abiotik.
- 2) Memilih yang mudah jika ada dua pilihan hukum, kecuali jika adanya keharaman.
- 3) Tidak melampaui batas, yakni tidak berlebihan dalam melaksanakan sesuatu dan menempatkan posisi pada tempatnya.
- 4) Tidak memaksakan kehendak, yakni tidak menganggap seakan-akan rahmat Allah tidak turun pada orang yang berbeda dengannya.
- 5) *Tawazun*, yakni seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi.¹⁵⁵

Nadir mengemukakan, seringkali dikarenakan tidak bisa membedakan antara inti dan teknis ibadah, kaum beragama terbagi menjadi beberapa golongan. Golongan pertama berpendapat bahwa semua aturan *syar'i*, teknis maupun urutan ibadah tidak boleh sama sekali diubah. Segala hal harus ikut tata cara yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan akan menjadi *bid'ah* serta masuk neraka jika melanggar segala

¹⁵⁵RDK UGM, *Kajian Samudra bersama Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, S.H., LMM, M.A., Ph.D.*, (<https://www.youtube.com/watch?v=EdoN879xsFQ> , 2020) diakses 24 Februari 2021

aturan tersebut. Kelompok yang pertama ini biasa disebut kelompok literal.

Golongan kedua berpendapat bahwa kepraktisan moderen adalah hal terpenting, sedangkan teknis fiqh tidak penting. Kelompok ini beranggapan bahwa kita bisa memodifikasi semua aturan hukum dan ibadah sesuai dengan perkembangan zaman. Mereka mengatakan jika kita tidak mau mengikuti perkembangan zaman, berarti kita jumud, bebal, dan umat Islam ketinggalan dari peradaban dunia. Kelompok kedua ini sering disebut dengan kelompok liberal.

Sedangkan golongan ketiga menyadari pentingnya *wasathiyyah* dalam beragama dengan berpegang pada hadits Nabi bahwa sebaik-baik urusan yang pertengahan saja. Katagori kelompok ketiga adalah kelompok moderat yang memegang prinsip *al-muhafazhah 'alal qadimis shalih wal akhzu bil jadidil ashlah*, yakni mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Nadir mengungkapkan bahwa sikap moderat ini telah diajarkan oleh para kiai pondok yang telah menyajikan kaidah bagaimana memahami *maqashid* dan *wasail*, membedakan antara aqidah dan budaya, ibadah *mahdhah* dan *ghair mahdhah*, *qat'i* dan *zanni* serta mengkatagorikan *ma'lum minad din bid dharurah* (aksioma) dan wilayah yang diperbolehkan berijtihad.¹⁵⁶

Nadir mengemukakan bahwa penguasaan terhadap *qawa'id ushuliyah* dan *qawa'id fiqhiyah* yang dimiliki para kyai, membuat mereka

¹⁵⁶ Nadirsyah Hosen, *Ngaji Fikih*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka), hlm. 195

tidak bersikap literal maupun liberal. Penguasaan terhadap ilmu-ilmu tersebut membuat para kyai terlatih untuk mampu menentukan sikap yang pas antara wahyu dan akal, teks dan konteks, *nash* dengan budaya, *mantuq* dan *mafhum*, *'azimah* dan *rukhsah*, serta *dalalah* dan *maqashid*. Cara berpikir *wasathiyah* yang dimiliki para kyai ini membuat mereka tidak mengalami kesulitan untuk menempatkan diri dalam perubahan zaman.

Nadir menyoroti perihal masih banyaknya umat Islam yang beragama secara literal dengan menginginkan 100% hendak mengikuti setiap tindakan dan perilaku Rasulullah SAW, mulai dari cara berpakaian, cara makan hingga cara tidur. Nadir berpendapat bahwa tentu saja keinginan tersebut tidak keliru, namun seringkali timbul bahaya bagi mereka yang mengikuti secara tekstual, yakni menganggap orang lain yang mengikuti Rasulullah secara kontekstual sebagai tindakan yang kurang Islami atau kurang sunnah.¹⁵⁷

Dewasa ini terkadang masih dijumpai pemahaman maupun pelaksanaan keberagaman di antara masyarakat yang menunjukkan bahwa sebagian umat Islam seringkali mengabaikan kemudahan yang disediakan oleh Allah. hal tersebut sebenarnya dikarenakan emosi agama yang berlebihan dan belum dalamnya ilmu agama yang diperoleh. Memilih yang mudah jika ada dua pilihan hukum sebagai salah satu ciri *wasathiyah*, diungkapkan oleh Nadir dengan hadits Nabi yang diriwayatkan Al Bukhori yang berbunyi sebagai berikut:

¹⁵⁷Nadirsyah Hosen dan Ibrahim Hosen, *Ngaji Fikih,*, hlm. 7-8

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا

وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَىٰ

Artinya:

“Sesungguhnya agama itu mudah, tidaklah seseorang mempersulit (berlebih-lebihan) dalam agama melainkan ia akan dikalahkan. Oleh karena itu, kerjakanlah (ajaran agama) dengan semestinya, atau paling tidak mendekati semestinya. Bergembiralah (dengan pahala Allah) dan mohonlah pertolongan pada waktu pagi, petang, dan sebagian malam.”¹⁵⁸

Nadir mengungkapkan bahwa sabda nabi yang telah dikemukakan di atas menyatakan bahwa agama itu mudah, artinya agama bukan untuk mempersulit hidup manusia. Setiap perintah agama harus diletakkan pada porsinya. Nadir mengemukakan bahwa agar umat Islam tidak menerapkan ayat perang di masa damai, tidak memaksakan hal yang mubah, tidak mewajibkan hal yang sunnah sehingga menimbulkan perselisihan, serta tidak membebani wajib kifayah ke semua orang. Mengamalkan ajaran agama dengan semestinya bermakna bahwa Allah tidak membebani diri seseorang di luar kemampuannya. Ruang fleksibilitas dalam beribadah dibuka oleh aturan fikih.

Nadir mengkritik para dai dan ustaz yang seringkali menampilkan agama yang sulit. Nadir mengungkapkan bahwa hendaknya para dai dan

¹⁵⁸Nadirsyah Hosen dan Ibrahim Hosen, *Ngaji Fikih,*, hlm. 10

ustaz tidak menampilkan agama dengan mempersulit umat, tidak menakut-nakuti umat, tidak membentak serta melaknat, dan tidak menebar hoaks. Kemudahan dalam Islam meminta para dai dan ustaz agar membuat gembira umatnya. Nadir mengibaratkan bahwa para dai dan ustaz ditugaskan untuk memberi makan saat para umatnya lapar, memberi harapan saat mereka putus asa, menebar rahmat, merangkul dan mengajak.¹⁵⁹

Kemudahan dalam Islam juga terkandung dalam QS Al Baqarah: 185, QS An Nisa: 28, QS Al Maidah: 6. Nadir berpendapat, kemudahan yang disediakan oleh Islam ini menjelaskan bahwa kehadiran agama bukan untuk mempersulit hidup, bahkan kemudahan ini memotivasi para pemeluknya untuk tidak mempersulit hidup orang lain.¹⁶⁰ Nadir mengemukakan tujuh prinsip kemudahan yang tersedia dalam ajaran Islam, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Prinsip *isqath*, misalnya adalah kewajiban beribadah haji yang menjadi gugur karena keadaan tidak aman.
- 2) Prinsip *naqsh*, misalnya adalah kebolehan melakukan *qashr* shalat bagi musafir.
- 3) Prinsip *ibdal*, misalnya adalah kebolehan mengganti wudlu dengan melakukan tayamum dikarenakan dalam keadaan sakit atau tidak ada air.
- 4) Prinsip *taqdim*, misalnya adalah kebolehan melakukan *jama'-taqdim*.

¹⁵⁹*Ibid.*, hlm. 10-11

¹⁶⁰*Ibid.*, hlm. 12

- 5) Prinsip *ta'khir*, misalnya adalah kebolehan melakukan *jama'-ta'khir*.
- 6) Prinsip *taghyir*, misalnya adalah kebolehan mengubah aturan shalat dalam keadaan peperangan.
- 7) Prinsip *tarkhish*, misalnya adalah diperbolehkannya memakan makanan yang haram, seperti bangkai dan babi, ketika berada dalam keadaan kelaparan dan tidak tersedia makanan yang halal. Contoh yang lain adalah diperbolehkannya melakukan shalat dengan duduk bagi yang tidak mampu berdiri, diperbolehkannya shalat dengan membaringkan tubuh bagi yang tidak mampu duduk, diperbolehkannya shalat dengan isyarat bagi yang tidak mampu selain hal tersebut.

Selain tujuh prinsip yang telah dipaparkan di atas, Nadir mengungkapkan bahwa kemudahan dalam Islam tercermin dengan penerapan aturannya yang dilakukan secara bertahap seraya mempertimbangkan kondisi dan situasi tempat serta waktu dimana hukum itu akan diterapkan. Hal ini antara lain terlihat dari pelarangan khamr yang disyariatkan secara berangsur-angsur. Prinsip ini disebut dengan *tadarruj*, dimana kemudian diikuti oleh para ulama dalam bersiasat menyebarkan dakwah. Wali sanga adalah di antara contoh para ulama yang berhasil mengibarkan panji-panji Islam di kepulauan Nusantara dengan prinsip *tadarruj* ini.¹⁶¹

2) Karakteristik Radikal

¹⁶¹*Ibid.*, hlm.13

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, sikap moderat adalah sikap pertengahan antara liberal dan radikal. Utamanya dikarenakan pemahaman radikal, timbul gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama namun menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Pemerintah sendiri membentuk berbagai lembaga untuk menumpas radikalisme ini.

Terkait dengan narasi pemerintah yang berencana untuk fokus terhadap usaha perlawanan radikalisme, Nadir memberikan pendapatnya terkait identifikasi kelompok radikal yang bisa menjadi rujukan agar tidak terjadi kesalahpahaman, juga agar pemerintah tidak malah memakai cara-cara orde baru yang justru akan kontraproduktif. Dalam melakukan program deradikalisasi, pemerintah juga tidak boleh terjebak dengan asesoris suatu kaum, misalnya yang pakai jilbab panjang dan cadar atau celana cingkrang. Nadir menekankan bahwa upaya deradikalisasi harus fokus pada substantif pemahaman keagamaan, tindakan, dan gerakan mereka. Secara umum Nadir mengidentifikasi kelompok radikal menjadi tiga kelompok.

Kelompok pertama adalah kaum takfiri, yakni kelompok yang radikal dalam keyakinan. Kaum ini akan mengkafirkan seseorang yang berbeda pandangan sedikit saja dengannya. Kedua, kaum jihadis, yakni kelompok yang radikal dalam tindakan. Kelompok ini yang melakukan tindakan di luar hukum tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i, mereka tak segan membunuh orang lain atas nama Islam. Ketiga, yakni kaum yang radikal dalam politik. Kelompok ini hendak menegakkan Negara Islam

atau khilafah. Mereka ingin mengubah ideologi negara dan merusak kesepakatan pendiri bangsa.

Menurut Nadir, yang paling berbahaya adalah karakter radikal di atas bisa membentuk kombinasi ketiganya, yakni: mengkafirkan, membunuh, dan mempunyai keinginan mengganti Pancasila. Kaum radikal tersebut akan lebih berbahaya apabila merupakan jaringan transnasional. Nadir mengusulkan agar perbedaan *manhaj* maupun aktivitas mereka harus diketahui dan dipetakan terlebih dahulu oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan seorang maupun suatu kelompok yang radikal ada yang hanya memiliki karakter takfiri dan membunuh saja, tetapi mereka tidak berkecimpung dalam politik. Ada juga kelompok yang tidak memiliki karakter takfiri dan tidak membunuh, tetapi bersemangat untuk mengubah ideologi negara.

Terkait dengan penanganan kelompok radikal, Nadir berpendapat, jika pemahaman radikal mereka masih berada pada tahap radikal dalam keyakinan, maka upaya deradikalisasinya adalah dihadirkan wacana tandingan. Apabila pemahaman radikal tersebut telah berupa menjadi tindakan, maka perlu dilakukan penetrasi ke dalam kelompok tersebut. Apabila pemahaman radikal tersebut telah sampai pada gerakan politik, maka penanganannya tidak bisa lagi dihadapi lewat kompromi politik.

Menurut Nadir, hal ini disebabkan karena radikalisme dalam gerakan politik telah menjadi pertarungan ideologi yang telah disepakati negara.¹⁶²

3) Posisi moderat dalam aspek-aspek kekinian

Nadir mengemukakan bahwa pemberian label moderat atau tidak moderat bukan dapat diberikan hanya karena perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan umat Islam. Misalnya, terkait dengan perbedaan pendapat dibolehkannya mengucapkan selamat natal, Nadir mengemukakan bahwa bukan berarti kalangan yang berpendapat haram termasuk bukan golongan tidak moderat. Menurutnya, selagi tidak melewati batas-batas tertentu, maka seseorang masih bisa dianggap moderat.

Nadir melihat, walaupun sikap moderat telah dirumuskan oleh beberapa kalangan namun ada beberapa hal yang perlu dibicarakan dengan konkret posisi moderat dalam aspek-aspek yang menjadi masalah di Indonesia pada era ini. Nadir mengemukakan beberapa aspek-aspek yang perlu didudukkan tersebut, diantaranya: relasi Islam dan negara, relasi Islam dan pemikiran, relasi Islam dan non muslim, relasi Islam dan budaya, dan relasi Islam dan ketimpangan sosial. Nadir mengusulkan agar para cendekiawan muslim membicarakan posisi moderasi dalam lima hal tersebut.¹⁶³

¹⁶²Nadirsyah Hosen, *Siapa Kelompok Radikal itu?*, (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/>, 2019) diakses 24 Februari 2021

¹⁶³NU Online, *Ceramah Cerdas Gus Nadir – Menjadi Muslim Moderat*, (https://www.youtube.com/watch?v=QMNM_cOpMpM, 2020) diakses 24 Februari 2021

Dalam hal ini, penulis mendapati sebenarnya Nadir telah memberikan pendapatnya mengenai posisi moderat dalam kelima. Berikut ini pendapat Nadir mengenai kelima hal tersebut yang penulis uraikan dari tulisan dan ceramahnya:

1) Relasi Islam dan negara

Pemahaman radikal yang ada dalam beberapa kelompok masyarakat saat ini diantaranya adalah keinginan untuk menegakkan khilafah. Narasi-narasi perihal dipertanyakannya keabsahan Pancasila dan demokrasi, digaungkannya kewajiban mendirikan khilafah sebagai ideologi ideal bagi negara Islam, serta dibenturkannya kepentingan negara dan kepentingan agama, adalah bukti bahwa masyarakat masih belum memahami bagaimana relasi Islam dan negara. Masyarakat masih berselisih perihal sejauh mana Islam mengatur sistem negara.

Sebagai akademisi muslim, Nadir sangat intens memberikan wacana-wacana tandingan terhadap narasi-narasi tersebut. Bahkan untuk melawan pemahaman kelompok yang ingin mendirikan khilafah, Nadir menulis dua jilid buku yang berjudul “Islam Yes Khilafah No” sebagai wacana tandingan. Kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang selalu menggaungkan khilafah mendapat kritikan keras dari Nadir. Dalam situasinya, Nadir menulis bagaimana HTI tidak mempunyai konsep yang jelas tentang khilafah.¹⁶⁴ Ia juga membuktikan bahwa dalil hadits *khilafah ala minhajin nubuwwah* tidak terdapat dalam *kutubus sittah* dan kitab-

¹⁶⁴Nadirsyah Hosen, *HTI Tidak Punya Konsep Baku tentang Khilafah*, (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/hti-tidak-punya-konsep-baku-tentang-khilafah/>, 2019) diakses 25 Februari 2021

kitab rujukan utama *aqidah, fiqh dan tarikh*.¹⁶⁵ Selain itu, Nadir mengkritisi sanad dan matan hadits yang menjadi acuan HTI tentang berdirinya kembali khilafah¹⁶⁶ dan menjabarkan ayat Alquran yang dijadikan dasar ideologi HTI dengan rujukan kitab-kitab tafsir.¹⁶⁷

Nadir mengemukakan, tidak ada satupun ayat Alquran dan hadits Nabi yang secara tegas berisi perintah untuk mengusung berdirinya negara Islam. Dalil *naqli* yang ada adalah kewajiban mengikuti *ulil amri*, namun Alquran tidak mengatur secara rinci terkait bagaimana memilih pemimpin, siapa yang dipilih, berapa lama pemimpin berkuasa, apa bentuk kekuasaannya, serta bagaimana bentuk negara juga pemerintahannya.

Nadir mengemukakan, apabila ditelisik dari sejarah, Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk langsung siapa yang dijadikan sebagai pengganti beliau selaku kepala negara. Urusan penting semacam ini dikembalikan pada kesepakatan umat. Sistem pemerintahan, aturan tata negara dan administrasi negara diserahkan kepada musyawarah. Sedangkan literatur *Fiqh Siyasah* klasik yang memuat *Tarikhul Muluk Was Salatin* atau sejarah raja-raja dan sultan, kemudian dijadikan para ulama

¹⁶⁵Nadirsyah Hosen, *Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah tidak Dibahas dalam Kitab Utama Bidang Aqidah, Tafsir, Hadits, Tarikh, Fiqh*, (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/syariah/riwayat-khilafah-ala-minhajin-nubuwwah-tidak-dibahas-dalam-kitab-utama-bidang-aqidah-tafsir-hadits-tarikh-fiqh/>, 2019) diakses 25 Februari 2021

¹⁶⁶Nadirsyah Hosen, *Memahami Hadits Khilafah dan Imam Mahdi dalam Perspektif Lintas Disiplin*, (<https://geotimes.co.id/kolom/politik/memahami-hadits-khilafah-dan-imam-mahdi-dalam-perspektif-lintas-disiplin-ii-habis/>, 2019) diakses 25 Februari 2021

¹⁶⁷Nadirsyah Hosen, *Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?* (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/benarkah-allah-menjanjikan-kembalinya-khilafah/>, 2019) diakses 25 Februari 2021

seperti Imam al-Mawardi untuk merangkai serpihan sejarah dan petunjuk umum nash menjadi doktrin *Fiqh Siyasah*.¹⁶⁸

Kondisi umat pasca khilafah terakhir, yakni Turki Usmani, telah berakhir sebab kenyataannya memang sangat sulit untuk memimpin seluruh negara Islam. Negara-negara Islam saat ini mengambil landasannasionalisme Islam (*Qaumiyah Islamiyah*), yaitu negara nasional yang menjadikan Islam sebagai agama resmi. Nadir mengajak umat Islam untuk menyadari bahwa pada kenyataannya kondisi politik yang ada membawa kita kepada dinamika *Fiqh Siyasah* yang sangat dinamis.

Umat Islam menganut bentuk pemerintahan yang berbeda pada tiap negaranya masing-masing, mulai dari presidensial, parlementer sampai kerajaan. Negara-negara Islam saat ini memiliki sistem pemerintahan yang berbeda, cara memilih pemimpin yang berbeda, dan konstitusi yang berbeda. Semua memilih bentuk kenegaraan yang menurut masing-masing wilayah akan membawa maslahat yang paling besar untuk warga negaranya.

Nadir melihat akan ketimpangan yang terjadi antara literatur *Fiqh Siyasah* klasik dengan perkembangan negara modern di dunia Islam, dimana literatur klasik masih berbicara terkait hal-hal seperti *Darul Islam*, *Darul Harbi*, *Kafir Dhimmi*, *Kafir Harbi*, *Ba'iat*, dan lainnya. Hal-hal tersebut tidak lagi relevan sebab saat ini konsep khilafah telah berganti menjadi negara-bangsa, konsep *Kafir Dhimmi* telah berganti menjadi

¹⁶⁸Nadirsyah Hosen dan Ibrahim Hosen, *Ngaji Fikih*, ..., hlm. 220

konsep kewarganegaraan, serta konsep *Ba'iat* telah diperluas dalam sistem pemilu yang berbeda-beda antara satu negara dengan lainnya. Nadir mengemukakan bahwa potret situasi saat ini menjadikan umat selayaknya memperbaharui teks literatur *Fiqh Siyasah* sesuai perkembangan zaman.

169

Nadir menginginkan agar umat Islam mengambil literatur lama yang masih relevan dengan kondisi sekarang dan menulis literatur baru untuk menjawab persoalan kenegaraan yang sesuai dengan kondisi sekarang. Oleh sebab itu, Nadir bersepakat dengan Nahdlatul Ulama yang menyatakan bahwa tidak perlu ada upaya mengganti NKRI menjadi *Darul Islam* maupun sistem khilafah. Menurut Nadir, para ulama NU telah melakukan ijtihad modern yang luar biasa dan menyatakan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk final.¹⁷⁰

Dengan begitu dapat penulis simpulkan bahwa menurut Nadir, moderat dalam menyikapi relasi Islam dan negara adalah dengan mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai kesepakatan yang final dan mengakui pancasila sebagai ideologi negara. Sikap moderat ditunjukkan dengan mengambil literatur fiqh klasik yang relevan dan berijtihad terhadap masalah-masalah kontemporer negara dengan musyawarah mufakat. Sebaliknya, menurut Nadir, sikap ingin mengganti ideologi negara karena adalah sikap radikal.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 223

¹⁷⁰ Nadirsyah Hosen, *Fiqh Siyasah yang Sangat Dinamis*, (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/71-fiqh-siyasah-yang-sangat-dinamis/> , 2019) 25 Februari 2021

2) Relasi Islam dan budaya

Islam sebagai agama yang bercirikan kasih sayang bagi semesta alam tersebar di hampir seluruh kalangan dunia dan dipeluk oleh jutaan manusia. Walaupun kehadiran Islam pertama kali muncul dari tanah Arab, namun Islam bukan agama khusus yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang Arab. Oleh karena itu, proses sosial yang ada membuat nilai-nilai Islam berbaaur dengan nilai-nilai yang telah dikenal oleh masing-masing negara.

Nadir mengemukakan, Islam mengandung nilai-nilai universal dan lokalitas sekaligus, yang keduanya saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai Rasul terakhir, Nabi Muhammad SAW berdakwah dengan menerbarkan nilai-nilai, namun sekaligus menjunjung tinggi serta mengadopsi nilai-nilai lokal. Misalnya adalah perihal persaudaraan umat Islam yang universal, namun Nabi Muhammad SAW mengakui persaudaraan lokal dengan memberi istilah kaum Muhajirin dan Anshar.¹⁷¹

Nabi Muhammad SAW memilah tradisi lokal yang baik untuk diambil dan membuang tradisi lokal yang buruk dengan cara yang bijak. Nadir mengemukakan bahwa selain perihal istilah kaum Muhajirin dan Anshar, Nabi Muhammad SAW juga mengadopsi konsep *ashabah* yang berasal dari hukum lokal saat itu. Perihal contoh tradisi buruk, Nabi

¹⁷¹Nadirsyah Hosen dan Ibrahim Hosen, *Ngaji Fikih,*, hlm. 354

Muhammad SAW menyingkirkan tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup dan melarang minuman keras dengan bertahap.¹⁷²

Di Indonesia sendiri, istilah Islam Nusantara diperkenalkan oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, dimana aplikasi penerapan syariat diisi dengan mengakomodasi budaya tanpa melanggar syariat itu sendiri. Akan tetapi ada kalangan yang salah memahami Islam Nusantara sebagai gerakan anti Arab. Sebagai warga NU, Nadir menampik tuduhan tersebut dengan mengungkapkan bahwa warga NU terbiasa untuk mempelajari bahasa Arab sejak kecil, bahkan banyak santri yang menguasai gramatika bahasa Arab.

Nadir mengemukakan bahwa sikap warga NU yang mengakomodasi budaya Nusantara dengan proposional tersebut disebabkan mereka mengetahui ilmunya. Para kyai NU telah mempelajari kaidah-kaidah *ushul al-fiqh* serta penerapannya bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, NU memiliki sikap *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, yakni sikap yang seimbang, lentur, fleksibel, namun jaga lurus.

Diantara kaidah-kaidah *ushul al-fiqh* tersebut, yakni: *al-'adah muhakkamah* (adat kebiasaan dapat dijadikan panduan menetapkan hukum), *al-ma'ruf 'urfan ka al-masyrut syartan* (hal baik yang telah dikenal secara kebiasaan dapat diterima sebagaimana halnya syarat), *al-tsabit bi al-dalalah al-'urf ka al-tsabit bi al-dalalah al-nash* (sesuatu yang ditetapkan dengan indikasi dari adat memiliki status yang sama dengan

¹⁷²*Ibid.*, hlm. 355

sesuatu yang ditetapkan dengan petunjuk nash), *ma raahu al-muslimun hasananan fahuwa indallahi hasan* (sesuatu yang dilihat umat Islam sebagai hal yang baik, maka ia dihadapan Allah juga baik).¹⁷³

Hakikat Islam sebagai agama dan hakikat Islam sebagai budaya Arab adalah berbeda. Nadir melihat bahwa masyarakat seringkali belum bisa membedakan antara budaya Arab dengan inti ajaran agama. Nadir memberi contoh tentang mengikuti penggunaan tiga jari untuk makan seperti yang dilakukan Nabi yang merupakan hal yang baik, namun jangan sampai menganggap menggunakan sendok ataupun sumpit untuk makan adalah keluar dari ajaran agama. Hal ini dikarenakan cara makan adalah perihal budaya.

Selain itu, contoh lain yang dikemukakan Nadir adalah mengenai cara berpakaian umat Islam Indonesia. Nadir mengungkapkan, penggunaan surban dan gamis putih untuk shalat adalah hal yang baik, namun dengan menggunakan pakaian tradisional seperti sarung dan batik untuk shalat bukan berarti membatalkan shalat. Hal ini dikarenakan selama seseorang menggunakan pakaian yang suci dari najis dan menutup aurat, juga melaksanakan rukun-rukun, maka shalatnya akan sah.

Nadir menekankan, apabila kita ingin menjadi muslim yang baik maka tidak perlu berperilaku kearab-araban. Di saat yang sama, kita juga tidak boleh anti dengan budaya Arab, begitu juga dengan budaya-budaya

¹⁷³*Ibid.*, hlm. 364-365

lain. Selama inti ajaran agama dipegang erat, ekspresi keberagaman dan teknis pelaksanaan bisa disesuaikan dengan budaya lokal.¹⁷⁴

Nadir sering mengutarakan bagaimana budaya Indonesia yang meski secara tekstual tidak ada dalam Alquran dan hadits, namun tetap dapat disebut dengan syar'i. Seringkali Nadir membahasnya dengan gaya santai dan disisipi candaan. Salah satu tulisannya adalah terkait sarung sebagai tradisi yang melekat di nusantara namun tetap syar'i. Nadir menjelaskan bahwa hal itu karena sarung memenuhi lima hal pokok yang menjadi tujuan pensyariaan hukum Islam (*maqashid syari'ah*), sebagaimana tulisannya berikut:

1. Hifz ad-din: Menjaga agama (menutup aurat dan cocok untuk ibadah)
2. Hifz an-Nafs: Menjaga diri (sehat, bersih dan nyaman dipakai)
3. Hifz al-Aql: Menjaga akal (cocok juga dipakai saat belajar atau mengajar)
4. Hifz an-nasl: Menjaga keturunan (gak sembarangan buka sarung)
5. Hifz al-mal: Menjaga harta (harga terjangkau dan cocok dipakai nongkrong sambil ngopi).¹⁷⁵

Relasi Islam dengan budaya bukan hanya perihal pengakulturasiannya dengan nilai-nilai lokal nusantara, namun pada intinya adalah perihal bagaimana Islam dapat mengakomodasi nilai-nilai yang telah tumbuh dimana pun umat muslim bermasyarakat. Hal ini selaras dengan kata pepatah, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung.

Sebagai pengajar yang tinggal di Australia, Nadir melihat problematika yang terjadi pada pergaulan komunitas Islam di sana,

¹⁷⁴ Nadirsyah Hosen, *Refleksi Islam dan Budaya*, (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/vlog-nadirsyah-hosen-10-refleksi-islam-dan-budaya/>, 2017) diakses 25 Februari 2021

¹⁷⁵ Nadirsyah Hosen, *Sarung dan Maqashid as-Syariah*, (<https://nadirhosen.net/renungan/santai/sarung-dan-maqashid-as-syariah/>, 2020) diakses 25 Februari 2021

diantaranya yakni beberapa komunitas muslim di Australia justru menjadi eksklusif dengan membangun masjid khusus komunitasnya masing-masing, bahkan mengimpor langsung imam masjid dari negara asal. Sebagaimana diketahui, warga muslim di Australia berasal dari latar belakang bangsa dan budaya yang beragam sebab kebanyakan diantara mereka adalah imigran, diantaranya berasal dari Palestina, India, Yordania, Arab, Pakistan, Bangladesh serta Indonesia.

Beberapa masjid-masjid di Australia tidak menggunakan bahasa Inggris, namun menggunakan bahasa negara asal komunitas masing-masing dalam melaksanakan khutbah dan program-program masjid. Hal tersebut membuat jama'ah dari komunitas lain bingung dan merasa tersisihkan sehingga masing-masing mereka membuat masjid dengan kultur mereka sendiri. Umat Islam di Australia belum bisa mengadaptasikan diri mereka dengan kultur dimana mereka saat ini bermasyarakat.¹⁷⁶

Hal ini sangat disayangkan sebab Nadir melihat walaupun kini warga Australia sebenarnya telah mulai menerima keberadaan komunitas muslim, namun tetap ada yang antipati seabadanya sekat budaya sebagaimana yang dikemukakan sebelumnya. Warga Australia yang tidak bergaul dengan orang-orang muslim pada akhirnya hanya mendapatkan informasi dari media, sehingga tidak dapat dipungkiri mereka masih

¹⁷⁶Detik.com, *Menawarkan Wajah Islam Moderat ala Indonesia untuk Australia*, (<https://nadirhosen.net/berita/175-berita-menawarkan-wajah-islam-moderat-ala-indonesia-untuk-australia-detikcom/>, 2016) diakses 25 Februari 2021

mempunyai kesan terhadap Islam yang erat kaitannya dengan terorisme dan kekerasan.

Menurut Nadir, komunitas muslim hendaknya lebih terbuka dengan pergaulan di Australia. Ia mencontohkan, tidak ada salahnya komunitas muslim mengikuti *Christmas Lunch* sebab di Australiamerayakan Natal tidak mempunyai unsur teologis. *Cristmas Lunch* lebih pada budaya seperti halnya budaya mudik pulang kampung saat lebaran di Indonesia. *Christmas Lunch* bagaikan hanya perayaan makan bersama di akhir tahun.

Nadir menawarkan wajah Islam yang moderat ala Indonesia untuk umat muslim di Australia. Wajah moderat ala Indonesia tersebut bukan berarti menerapkan Islam Nusantara di Australia dengan budaya-budaya Indonesia, namun harus sesuai dengan budaya Australia, yang disebut Nadirsebagai *Islam Barbecue*, yakni Islam yang ramah dengan budaya lokal dan konstektual. Nadir mengemukakan bahwa seorang muslim tidak akan berkurang Islamnya hanya karena shalat menggunakan blangkon, topi koboi atau pun celana jeans.¹⁷⁷

3) Relasi Islam dengan non muslim

Hubungan muslim dengan non muslim di Indonesia sempat ada dalam zona panas ketika pemilihan gubernur DKI Jakarta tahun 2017 lalu. Hal ini terkait dengan QS Al Maidah: 51 kemudian muncul pertanyaan

¹⁷⁷Detik.com, *Mencari Wajah Islam di Australia*, (<https://nadirhosen.net/berita/174-berita-mencari-wajah-islam-australia/>, 2016)diakses 25 Februari 2021

apakah boleh memilih pemimpin non muslim. Nadir mengusulkan agar para cendekiawan muslim mendudukan sikap moderat dalam hal ini.¹⁷⁸

Terkait hal tersebut, penulis mendapati sebenarnya Nadir sendiri telah mengambil pendapat bahwa memilih pemimpin non muslim adalah diperbolehkan. Ia memaparkan pendapatnya dengan menelisik tiga *asbabun nuzul* yang berbeda dari kitab-kitab tafsir tentang QS Al Maidah: 51 yang semuanya mengisyaratkan soal *al-muwalah* yang meninggalkan umat (*min dunil mu'minin*). Ia juga mengambil pendapat Imam al-Razi yang mengatakan bahwa yang tidak diperbolehkan adalah mengangkat non-muslim sendirian, tanpa didampingi muslim. Dengan demikian menurut al-Razi kata kuncinya adalah tidak meninggalkan atau berkhianat kepada umat.¹⁷⁹

Dalam konteks non politik, Nadir melihat problematikarelasi Islam dengan non muslim berupa gagalnya sebagian masyarakat memahami pesan utuh suatu ayat sehingga seringkali menciptakan kesalahpahaman hingga berpotensi menjadikan adanya gesakan-gesekan sosial di masyarakat yang majemuk seperti di Indonesia. Nadir mengemukakan, fakta gesekan sosial tersebut diantaranya adalah dapat disaksikan sebagian umat Islam yang enggan menyuguhkan senyum ataupun ramah tamah kepada non muslim, bahkan juga kepada sesama muslim yang telah mereka anggap kafir.

¹⁷⁸NU Online, *Ceramah Cerdas Gus Nadir – Menjadi Muslim Moderat*, (https://www.youtube.com/watch?v=QMNM_cOpMpM, 2019) diakses 24 Februari 2021

¹⁷⁹Nadirsyah Hosen, *Logika dan Illat Hukum*, (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/tarikh/254-logika-dan-illat-hukum/>, 2016) diakses 25 Februari 2021

Salah satu ayat terkait hubungan Islam dan non muslim yang seringkali disalahpahami adalah QS Al Fath: 29. Dalam tulisannya, Nadir meluruskan kesalahpahaman tersebut dengan memaparkan makna QS Al Fath: 29 tersebut dengan merujuk kitab-kitab tafsir. Agar lebih jelasnya, berikut bunyi penggalan QS Al Fath: 29 yang disalahpahami:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

Artinya:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...”

Menurut Nadir, kesalahpahaman pada ayat tersebut bahkan seringkali membuat sebagian umat Islam menyalahartikan ayat ini sebagai kewajiban bersikap kasar kepada orang kafir, sebab kata “keras” dalam ayat tersebut dipahami sebagai permusuhan. Pemahaman yang salah terhadap ayat tersebut melahirkan sikap curiga pada kebaikan orang kafir dan menoleransi keburukan orang Islam.¹⁸⁰

Nadir mengemukakan, perlu diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat ini, Imam al-Alusi dalam Tafsir Ruhul Ma’ani yang ditulisnya perluterlebih dahulu berpanjang lebar menuliskan peristiwa Hudaibiyah sebelum beliau menjelaskan makna ayat tersebut. Hal itu tidak lain dikarenakan kesemua ayat dari QS Al Fath turun dalam konteks berlangsungnya lahirnya Perjanjian Hudaibiyah, yakni dimana suasana

¹⁸⁰Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*,, hlm. 139

turunnya ayat tersebut ada dalam masa tegang, bukan dalam masa tenang atau masa damai.

Dengan demikian, menurut Nadir, untuk memahami ayat terakhir dalam QS Al Fath tersebut tidak dapat dipahami dengan melihat ayat secara sepotong-sepotong. Menurut Nadir, untuk memahami ayat tersebut kita harus menghadirkan pemahaman kesemua konteks ayat-ayat sebelumnya. Selain itu, pemahaman utuh tentang Perjanjian Hudaibiyah juga diperlukan. Nadir mengemukakan bahwa dalam sejarah, saat Perjanjian Hudaibiyah berakhir kemudian Fathu Makkah berlangsung pun, Rasulullah tetap menunjukkan sikap lemah lembut kepada penduduk Makkah yang pernah bersikap kasar pada beliau. Bahkan beliau memberikan perlindungan kepada Abu Sufyan sebagai pemimpin kaum yang dulu memusuhi beliau.¹⁸¹

Narasi-narasi keagamaan yang bersifat provokatif, politis dan hoaks sering beredar tidak terkendali di antara masyarakat seiring dengan penggunaan media sosial. Hal ini menyebabkan terusiknya hubungan muslim dan non muslim di Indonesia, sehingga membuat Nadir ikut turun tangan memberikan wacana-wacana tandingan terhadap narasi-narasi yang beredar tersebut.

Nadir mengutip perkataan Syekh Wahbah Al Zuhaili terkait bermuamalah dengan orang kafir sekalipun, bahwa kekufuran orang kafir itu tidak menghalangi seorang muslim untuk berbuat adil dalam hubungan

¹⁸¹*Ibid.*, hlm. 140-143

interaksi bersama mereka.¹⁸² Nadir menekankan agar umat Islam membaca kembali sejarah bagaimana Rasulullah menjalin hubungan baik dengan non muslim. Nadir melihat, di tangan umat Islam sekarang Islam telah berubah dari agama yang menyebarkan rahmat menjadi agama yang gampang untuk melaknati, dari agama yang mempunyai karakteristik sangat ramah menjadi agama yang penuh api amarah, dari agama yang dipenuhi kasih sayang menjadi agama yang penganut-penganutnya sangat mudah tersinggung hingga menimbulkan ketegangan.

Dalam bukunya, *Saring Sebelum Sharing*, Nadir mengemukakan bahwa dalam sejarah kehidupan Rasulullah, terdapat sebagian orang yang saat itu belum maupun tidak memeluk agama Islam, namun telah memberikan kontribusi besar dalam dakwah Nabi. Nadir mengungkapkan, para non muslim tersebut memberikan bantuan kepada Rasulullah dengan cara mereka masing-masing, diantaranya memberikan perlindungan, memandu jalan saat hijrah, memberikan pertolongan dan berteman setia kepada Rasulullah.

Diantara mereka adalah Waraqah bin Naufal yang menenangkan Rasulullah saat beliau gelisah dan bingung pasca turunnya wahyu pertama kali. Sosok Abu Thalib juga tak lepas dari perannya dalam mengasuh dan melindungi Rasulullah dalam berdakwah. Sedangkan Mu'thim bin Adi

¹⁸²Nadirsyah Hosen, *Saring Sebelum Sharing*, ..., hlm. 312-316

perannya dikenal sebagai pemberi perlindungan kepada Nabi saat Abi Thalib wafat.¹⁸³

Selain contoh tersebut, Nadir mengemukakan bahwa banyak sejarah tentang sosok-sosok non muslim yang membersamai Rasulullah yang namanya jarang digaungkan di kalangan umat muslim Indonesia, di antaranya adalah Abdullah bin Arqat dan Mukhayriq. Nadir mengemukakan, saat Rasulullah dan kaum muslim melaksanakan hijrah, seorang non muslim bernama Abdullah bin Arqat yang saat itu belum memeluk Islam bersedia membantu dengan memandu perjalanan Rasulullah melewati jalan yang tidak biasa, guna mengelabui dan menghindari kejaran kafir jahiliyah.

Sedangkan Mukhayriq adalah seorang rabbi Yahudi yang sangat menyayangi Rasulullah. Mukhayriq bergabung perang Uhud bersama barisan Nabi Muhammad SAW walaupun perang terjadi pada hari sabtu, dimana bagi umat Yahudi disyari'atkan agar tidak pergi ke luar rumah. Dalam keadaan terluka parah di perang Uhud, Mukhayriq memberikan kekayaannya untuk Nabi kemudian akhirnya gugur. Terkait dengan sejarah Mukhayriq, Nadir juga mencantumkan referensi sejarah tersebut dalam bukunya, Sering sebelum Sharing. Diantaranya adalah Thabaqat Ibnu Sa', Ibnu Hajar dalam Al-Ishabah, dan Ibnu Sabah dalam Tarikh Al-Madinah.¹⁸⁴

4) Relasi Islam dan pemikiran

¹⁸³*Ibid.*, hlm. 222

¹⁸⁴*Ibid.*, hlm. 224-225

Terkait dengan relasi Islam dan pemikiran, pandangan Nadir bersesuaian dengan pandangan Universitas Al Azhar di Kairo. Hal ini ia kemukakan dalam situsnya. Menurutnya, pembaharuan dalam pemikiran Islam adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Perihal konferensi Al Azhar yang diadakan pada 27-28 Januari 2020, Nadir mengomentari bahwa konferensi tersebut adalah salah satu bukti konsistensi perjalanan Al-Azhar dalam pembaruan pemikiran dan pembaruan fikih sesuai metode *wasathiyah* yang sudah menjadi ciri khasnya.

Pada 27-28 Januari 2020, Al-Azhar mengadakan konferensi yang membahas perihal keniscayaan pembaharuan permasalahan agama, kewajiban meniti jalan syariat untuk mengimbangi hal-hal baru, sertatindakan demi mewujudkan terciptanya kemaslahatan masyarakat umum dalam berbagai bidang. Konferensi tersebut juga dihadiri beberapa delegasi dari Indonesia, di antaranya adalah Prof Dr. KH. Quraish Shihab, Prof. Dr. H. Din Samsudin, Dr. TGB. H. Muhammad ZainulMajdi dan Dr. H. Muhklis Hanafi. Ada 29 butir hasil konferensi yang membahas berbagai bidang, di antaranya adalah terkait pembaharuan yang terdapat dalam tiga butir pertama.

Pada tiga butir pertama hasil konferensi, Al Azhar menegaskan bahwa pembaharuan merupakan salah satu unsur yang melekat dan tidak bisa dipisahkan pada syariat Islam. Hal ini bertujuan untuk memberi respons hal-hal baru dari waktu ke waktu dan menjadikan terwujudnya

masalah umum masyarakat, namun perlu ditegaskan juga bahwa pembaharuan merupakan pekerjaan rumit yang hanya bisa dilaksanakan oleh orang yang memiliki ilmu mendalam, agar siapa yang tidak berkemampuan untuk hal itu menjauhinya, sehingga *tajdid* (pembaharuan) tidak malah berubah menjadi *tabdid* (pengaburan).

Teks-teks keagamaan yang tidak bisa dijadikan objek pembaharuan dalam keadaan apa pun adalah yang bersifat pasti ketetapanya (*qath'iyu ats-tsubuut*) dan pasti secara makna (*qath'iyu ad-dalaalah*), sedangkan yang menjadi wadah ijtihad adalah teks-teks keagamaan yang bersifat *dhanniy* maknanya (mengandung dugaan kuat). Dengan syarat pembaruan yang dilakukan sejalan dengan prinsip dan kaidah umum syariat, serta kepentingan umum, maka fatwa tentang itu mampu berubah seiring dengan perubahan waktu, tempat, dan adat kebiasaan masyarakat.¹⁸⁵

Selain itu, terkait dengan pemikiran Islam dalam bidang tafsir, Nadir mengemukakan bahwa pembaharuan tafsir hadir dari generasi ke generasi *mufassir*. Banyak sekali menu hidangan ayat Ilahi dari kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama yang telah mencurahkan pikiran, tenaga, dan waktu untuk menjelaskan kandungan ayat Alquran. Menurut Nadir, keragaman penafsiran yang ada adalah sebuah keniscayaan.

Nadir berpendapat, semakin banyak kitab tafsir yang dibaca, dikaji, dan didalami, maka semakin luas pemahaman kita pada ayat Ilahi. Mengikuti satu penafsiran saja dan dengan mudah menyalahkan penafsiran

¹⁸⁵ Nadirsyah Hosen, Konferensi Internasional Al Azhar Hasilkan 29 Rumusan Pembaharuan Pemikiran dalam Islam, <https://nadirhosen.net/kehidupan/internasional/konferensi-internasional-al-azhar-hasilkan-29-rumusan-pembaharuan-pemikiran-islam/>, 2020) diakses 2 Februari 2021

ulama' lainnya adalah hal yang disayangkan. Hal ini dikarenakan tafsir tidak akan pernah selesai dan akan selalu bermunculan penafsiran baru dari para *mufassir* generasi berikutnya.¹⁸⁶

Dengan demikian, menurut Nadir, posisi moderat dalam relasi Islam dan pemikiran sama dengan apa yang ia sampaikan mengenai prinsip moderat sebelumnya, yakni prinsip *al-muhafazhah 'alal qadimis shalih wal akhzu bil jadidil ashlah*, yang artinya mempertahankan hal-hal lama yang masih baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Prinsip tersebut membuka ruang untuk melakukan pembaharuan dengan menggunakan kaidah-kaidah yang ada dan dilakukan oleh pihak-pihak yang mempunyai otoritas keilmuan. Apabila ditemukan perbedaan penafsiran atau perbedaan hasil ijtihad, maka umat Islam hendaknya memiliki sikap toleransi.

5) Relasi Islam dan ketimpangan sosial

Dalam bukunya, Ngaji Fikih, Nadir memperkenalkan perspektifnya mengenai “Fikih Humanis” sebagai alternatif menghadapi ketimpangan sosial yang ada. Sebelumnya, Nadir menyoroti penerapan hukum Islam, memaparkan pendapat para ulama fikih, kemudian mengusulkan idenya mengenai fikih humanis.

Nadir memaparkan, hukum Islam merupakan hukum yang berasal dari luar kemanusiaan manusia. Menurutnya, hal tersebut dibuktikan oleh dua hal, yakni: pertama, ulama *Ushul al-Fiqh* memberi definisi hukum

¹⁸⁶Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Quran di Medsos*,, hlm. 57-59

sebagai kalam Allah yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf*, baik berupa tuntutan atau pilihan atau menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, penghalang bagi yang lain, karenanya hukum Islam berasal dari “atas” dan bukan berasal dari proses interaksi di “bawah”, yakni masyarakat. Kedua, yakni para ulama sepakat bahwa al-Hakim adalah Allah SWT. Dalam hal ini para ulama’ berbeda pendapat hanya dalam hal bagaimana mengetahui hukum itu, apakah dengan jalan *syara’* (wahyu yang disampaikan pada Rasul) atau akal.¹⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut, Nadir mengemukakan bahwa muncul suatu pertanyaan mengenai alasan mengapa hukum Islam yang berasal dari “atas” dibebankan (*taklif*) kepada manusia. Hal ini dibahas oleh para ulama dalam *Maqasid as-Syari’ah*. Ditariklah kesimpulan bahwa hukum Islam dibuat agar terwujud kemaslahatan manusia, baik jangka pendek maupun jangka panjang, agar tergapainya manfaat ataupun menolak bahaya dan kerusakan (*Jalb al-Masalih wa Daf’u ad-Darar wa al-Fasad*).

Mengenai konsep tujuan masalah, dalam bukunya, Nadir memaparkan perbedaan pendapat para ulama’, yakni diantaranya Ar-Razi yang menyatakan bahwa perbuatan Allah selayaknya tidak harus mempunyai tujuan, namun kemaslahatan ditafsirkan sebagai kasih sayang Allah dan Imam Syathibi yang berpendapat bahwa Allah memberi

¹⁸⁷Nadirsyah Hosen, *Ngaji Fikih*, ..., hlm. 56

ketentuan tujuan pensyari'atan hukum Islam adalah agar tegaknya kemaslahatan (*Iqamah al-Masalih*) dunia dan akhirat.¹⁸⁸

Selain itu, Nadir mengemukakan bahwa seringkali konsep tersebut dikaitkandengan pembahasan *ad-Daruriyat*, *al-Hajjiyah* dan *at-Tahsiniyat*. *Ad-daruriyat* terdiri dari memelihara agama, jiwa/diri, *aql*, keturunan dan harta. Dalam hal ini, Nadir memaparkan, para ulama berselisih pendapat mengenai urutannya. Malikiyah dan Syafi'iyah mengurutkan dari agama, kemudian jiwa dan *aql*, lalu keturunan dan harta. Sedangkan urutan dari Hanafiyah: agama, kemudian jiwa, lalu nasab, kemudian *aql*, terakhir harta.

Sedangkan Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan ada yang berpendapat bahwa keempatnya didahulukan atas agama, sebab *haq al-'adami*. Menurut Nadir, apabila kita menerima pendapat yang terakhir ini, maka akan mempunyai implikasi sangat menarik. Ia mengungkapkan, pendapat Az-Zuhaili tersebut mempunyai maknanya apabila terjadi bentrokan antara *haq* Allah dengan *haq al-'adami*, maka *haq al-'adami* diprioritaskan. Apabila terjadi bentrokan antara melindungi harta, jiwa, akal, keturunan dengan melindungi agama maka melindungi agama dinomorduakan. Contohnya seperti mendahulukan *Qishas* dari membunuh orang murtad dan sholat Jum'at yang ditinggalkan sebab menjaga harta.

¹⁸⁸*Ibid.*, hlm. 57

Nadir menyimpulkan dari berbagai pendapat ulama' yang dipaparkannya di atas, yakni hal yang disepakati adalah hukum Islam itu bertujuan untuk kemaslahatan manusia. Uraian yang dipaparkan Nadir tersebut, ia tujukan sebagai pengantar atau pijakan awal guna mengalihkan orientasi fikih kita selama ini yang sangat berpusat pada Tuhan, menjadi orientasi pada manusia.

Menurutnya, selama ini persoalan fikih terlihat seolah-olah selalu ditujukan pada Tuhan, yang seakan-akan kita melakukan atau meninggalkan perintah-Nya untuk kepentingan atau kemaslahatan Tuhan. Padahal sebagaimana yang diketahui, Allah SWT tidak akan mengalami kerugian maupun keuntungan dengan apapun yang kita perbuat. Nadir berpendapat, implikasi hal tersebut adalah sebab segala sesuatu orientasinya untuk kita, maka diperbolehkan apabila harus memordukan satu ketentuan tidak sesuai dengan kemaslahatan kita.¹⁸⁹

Hal tersebut yang dimaksud Nadir dengan fikih humanis, yakni fikih yang memihak pada sisi-sisi kemanusiaan. Menurutnya, perubahan orientasi ini akan menciptakan hukum yang subyektif, individual, situasional dan kondisional dengan semangat menuju kehendak ilahi, dengan memahami setiap hukum yang ditetapkan Allah dalam kerangka kemanusiaan. Nadir berpendapat dengan cara inilah *fiqh* dapat membumi.

Dengan fikih humanis ini, menurut Nadir, penghargaan terhadap suatu amal akan diberikan pada proses melaksanakan ketentuan tersebut,

¹⁸⁹*Ibid.*, hlm. 58-59

bukan sebab melaksanakan teks nash semata apabila kita memahami setiap ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan bukan sebagai beban kepada manusia namun sebagai kebutuhan manusia dan menjadikan ketentuan dalam nash sebagai standar yang harus selalu dirujuk dalam proses menuju Ilahi, bukan menerapkannya sebagai standar yang apa adanya tanpa peduli dengan kondisi manusia. Dengan demikian, ketentuan dalam nash dilihat sebagai proses bukan hukum itu sendiri, dimana kita dapat menghindarkan atau meminimalisir klaim-klaim yang seharusnya tak perlu hasir dalam cara keberagaman kita, seperti klaim alim, sesat, ingkar, paling benar dan lainnya.¹⁹⁰

Kenyataan problematika dalam masyarakat dipaparkan Nadir sebagai contoh manfaat fikih humanis yang diusulkannya. Ia mencontohkan, seorang tukang becak yang sudah berniat puasa di bulan Ramadan lalu ketika mencari nafkah kemudian merasa sangat lelah dan berbuka pada jam 14.00, maka itu sangat bernilai dan tidak perlu *qada'* (mengganti puasa), tukang becak tersebut juga tidak dibebankan membayar fidyah sebagaimana ketentuan fikih pada umumnya, sebab tukang becak itu sendiri dalam keadaan tidak mampu secara ekonomi dan baginya tidak mungkin libur untuk mengayuh becak sehingga tidak mempunyai waktu mengganti puasa. Nadir mengungkapkan, perbandingan antara pengorbanan tukang becak untuk melaksanakan ketentuan Allah

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm. 60

jauh lebih besar dibanding, misalnya, mahasiswa yang dibulan Ramadan setelah kuliah, kemudian tidur lantas berbuka puasa.

Nadir juga mengambil contoh yang lain dari kenyataan yang terjadi di masyarakat, seperti seorang perempuan yang ditinggal suami dan tidak mempunyai keterampilan, terpaksa menjadi pelacur yang menjual dirinya demi menghidupi anaknya. Dalam pandangan fikih humanis, pelacur tersebut tidak semata-mata disalahkan, sebab bisa saja sanksi dan dosanya ditimpakan kepada suaminya yang pergi entah kemana dan bisa pula dilimpahkan pada kita semua, sebagai dosa komunal, yang bertanggung jawab atas ketimpangan sosial yang terjadi. Nadir memberi contoh manfaat fikih humanis yang lainnya, yakni membenarkan euthanasia pada penderita AIDS dan penyakit menular lain yang kemungkinan untuk disembuhkan, juga membenarkan tidak dijatuhkannya potong tangan bagi pencuri dengan alasan tertentu dan menggantinya dengan hukuman penjara.

Nadir memaparkan, fikih humanis melihat kasus-kasus dengan subyektif, tergantung pada individunya, situasional dan kondisional serta melakukan pilihan yang tidak merusak kemanusiaan dan bukan menggenaralisir. Nadir mengemukakan bahwa wacana fikih humanis inibukanlah hal yang baru, sebab sesuai dengan kaidah yang telah dirumuskan, yakni “apabila dua mafsadat bertentangan, maka harus dijaga mafsadat yang lebih besar bahayanya dengan melakukan mafsadat yang

lebih ringan bahayanya” dan beberapa dalil-dalil lain yang menghimbau untuk mempermudah penerapan hukum Islam.¹⁹¹

Nadir berkeinginan agar inti usulannya terkait fikih humanis, yakni mencoba menjadikan manusia sebagai titik sentral dalam fikih; bukan Allah, dapat disoroti secara serius dan dapat menjadi kajian bersama. Contoh-contoh yang dipaparkan oleh Nadir, disadarinya akan tidak disetujui banyak pihak, sebab menurutnya, bisa jadi contoh yang diberikan mungkin terlalu ekstrim ataupun penjelasannya terlalu sederhana dan singkat. Di samping perselisihan pendapat tersebut, Nadir menginginkan agar para akademi Islam jangan terjebak pada contoh yang ia berikan, namun bagaimana dasar-dasar fikih humanis sebagaimana telah ia uraikan dibagian awal, dapat disepakati bersama terlebih dahulu.¹⁹²

c. **Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam Prespektif Nadir Hosen**

1) Teks keagamaan sebagai dasar pendidikan Islam

Efek pendidikan yang luar biasa dirasakan oleh Nadir. Berawal dari seorang santri biasa, ia kini berubah menjadi dosen di sebuah kampus elite. Dalam bukunya, *Hidup Kadang Begitu*, Nadir mengakui bahwa pendidikan yang sangat berarti bagi hidupnya tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan para pendidik. Nadir percaya bahwa pendidikan bukan hanya untuk orang-orang yang pintar dan rajin. Menurutnya, pendidikan juga untuk orang-orang biasa, dalam arti bukan orang-orang yang jenius,

¹⁹¹*Ibid.*, hlm. 60-61

¹⁹²*Ibid.*, hlm. 62

indigo maupun laduni, sebab pendidikan bertugas untuk mengubah orang yang biasa untuk melakukan lompatan yang luar biasa.¹⁹³

Berdasarkan pengalamannya mengajar, Nadir melihat bahwa pendidikan memiliki lahan persaingan tersendiri. Di satu pihak, bagi mereka yang jenius kemudian masuk ke kampus elite, diharapkan akan menciptakan lompatan serta temuan baru untuk peradaban manusia. Bagi pihak lain, pendidikan tidak lain adalah cara mengubah dunia yang ditempati menjadi lebih baik. Namun di atas dua tujuan pendidikan tersebut, Nadir berpendapat bahwa pendidikan akan berarti jika mengubah seseorang menjadi manusia yang menyumbangkan manfaat untuk sesama maupun semesta. Menurutnya, pendidikan tak memiliki arti jika hanya membuat seseorang menghasilkan kerusakan di darat, di laut dan udara. Nadir berpendapat, pada dasarnya pendidikan adalah proses panjang yang tidak pernah berhenti dan tidak terbatas oleh institusi. Api kehidupan telah berhenti berpijar, jika seseorang berhenti untuk belajar.¹⁹⁴

Nadir meyakini bahwa lewat pendidikan-lah peradaban Islam dapat dibangun. Nadir menekankan bahwa peradaban Islam yang ingin kita bangun bukan dibuktikan dengan meningkatnya bangunan-bangunan megah, seperti Abraj al-Bait (*Makkah Tower*) di depan Masjidil Haram, Burj Khalifah di Dubai, maupun masjid-masjid megah di Nusantara. Nadir mengungkapkan, apabila peradaban Islam yang kita maksud adalah

¹⁹³Nadirsyah Hosen, *Hidup Kadang Begitu,*, hlm. 105

¹⁹⁴*Ibid.*, hlm. 107

bangunan-bangunan megah, maka sesungguhnya kita hanya menciptakan sebuah “peradaban pilar dan beton”.¹⁹⁵

Di era media sosial, seringkali masyarakat belajar tentang Islam hanya berdasarkan dengan kutipan teks dalil. Hal ini seringkali menimbulkan masalah dalam interaksi sosial sehari-hari. Seperti yang sebelumnya dikemukakan pada latar belakang, kehadiran *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam dibutuhkan dalam hal ini.

Menurut Nadir, tidak cukup hanya lewat teks untuk memahami Islam, namun juga harus memahami konteks. Keduanya harus dipahami dan tidak dapat ditinggalkan. Nadir mengungkapkan, apabila memahami Islam hanya terpaku dengan teks, maka kita seperti memutar kembali jarum sejarah ke zaman unta. Akan tetapi apabila memahami Islam hanya berpegang pada konteks dan mengabaikan teks, maka kita akan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya.¹⁹⁶

2) Metode pendidikan Islam

Dalam wawancara penulis dengan Nadirsyah Hosen melalui via email, ia mengungkapkan, “Pendidikan Islam yang moderat itu berbasis literatur klasik dengan pendekatan yang dialogis, bukan dogmatis. Berbasis pada pemahaman literatur, bukan hafalan semata.” Pernyataan Nadir tersebut menggambarkan bahwa *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam adalah sebuah keseimbangan, dimana literatur klasik yang bersifat

¹⁹⁵Nadirsyah hosen, *Membangun Kembali Peradaban Islam Lewat Pendidikan Usia Dini* (<https://nadirhosen.net/renungan/santai/214-membangun-kembali-peradaban-islam-lewat-pendidikan-usia-dini/> , 2016) diakses 27 Februari 2021

¹⁹⁶Nadirsyah Hosen, *Ngaji Fikih, ...*, hlm. 7

rigid hendaknya tidak disajikan dengan doktrin-doktrin, namun dihidupkan dengan pendekatan dialogis sehingga dapat beriringan dengan konteks yang ada. Nadir juga berpendapat bahwa metode pembelajaran dalam pendidikan Islam yang moderat itu menekankan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal teks semata.

Nadir mengakui bahwa dirinya beruntung mendapatkan pendidikan Islam yang moderat lewat ayahandanya. Metode dialogis yang didapatkan lewat ayahandanya, membuatnya berada dalam posisi moderat, sehingga ia terbiasa memahami teks dengan melihat konteks. Nadir mengungkapkan, “Saya beruntung mendapatkan metode dialog itu lewat *abahnya*. Jadi akhirnya saya terbiasa memahami teks dengan melihat konteks. Memahami konteks tanpa melupakan teks. Jadi, tidak literal, tapi juga tidak liberal. Teks menjadi hidup dalam konteks kekinian, akan tetapi juga paham batasan-batasan literatur klasik seperti apa, sehingga memahami *manhal* ulama, bukan sekedar menghafal *qawl* para ulama.”

Titik terpenting dari tercapainya Pendidikan Islam yang moderat menurut Nadir adalah ada pada peran pendidik. Ia mengungkapkan, “Untuk menghadirkan pendidikan yang semacam itu, harus ada terobosan cara mengajar baik di pondok pesantren, madrasah maupun kampus. Terobosan yang paling penting itu datang dari para guru, kiai atau dosen yang harus lebih mengedepankan suasana dialogis, tanpa harus meninggalkan adab bagi murid atau santri. Berdialog dengan murid, santri,

atau mahasiswa, berdialog dengan persoalan aktual, berdialog dengan kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dengan diri sendiri.”¹⁹⁷

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Nadir berpendapat bahwa pendidik mempunyai peran besar dalam menghadirkan pendidikan Islam yang moderat. Dalam hal ini, pendidik menjadi fasilitator dalam menyediakan suasana dialogis dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila kegiatan belajar mengajar memiliki suasana dialogis, peserta didik akan dihargai kehadirannya sebagai subjek pendidikan yang mempunyai cipta, rasa, dan karsa, tanpa meninggalkan adabnya kepada pendidik.

Menurut Nadir, selain harus memiliki kemampuan berdialog dengan peserta didik, pendidik harus dapat berdialog dengan persoalan aktual dan kajian lintas disiplin. Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah keharusan sebab pendidikan Islam yang moderat tidak dapat hadir jika menutup mata dengan gejolak sosial dan kaca mata lintas disiplin keilmuan. Kemampuan terakhir yang harus dimiliki oleh pendidik adalah berdialog dengan diri sendiri. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri sebab pendidik juga mempunyai peran sebagai subjek pendidikan.

Nadir bukanlah pakar pendidikan Islam yang berbicara tentang pendidikan Islam secara mendetail, namun karena ia memiliki latar belakang pendidikan Islam yang kuat serta kini berkecimpung dalam dunia pendidikan umum maupun pesantren, membuat tulisan-tulisan, seminar, ceramah dan pendapatnya di media sosial seringkali membahas tentang

¹⁹⁷Wawancara penulis dengan Nadirsyah Hosen melalui via email (13 Februari 2021)

pendidikan Islam yang moderat. Penulis mengelompokkan menjadi dua tema, yakni: pendidikan Islam di pesantren dan tantangan perkembangan zaman dan problematika pendidikan Islam di media sosial.

3) Materi pendidikan Islam

Dalam forum diskusi pada hari santri di Pondok Pesantren Lirboyo, Nadir mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia telah ketinggalan dalam menggunakan teknologi. Di saat pendidikan di luar negeri telah mencapai level tidak hanya ‘memanfaatkan’ teknologi namun telah juga ‘menghindari’ mudarat teknologi, Indonesia masih ada pada level ‘memanfaatkan’ saja. Masyarakat saat ini menghadapi kesulitan untuk menghindari dampak-dampak negatif media sosial.

Pendidikan Islam di pesantren sendiri, menurut Nadir, masih awam dalam menggunakan teknologi. Hal ini disebabkan sebelumnya telah menjadi tradisi adanya pelarangan menggunakan telepon genggam dan laptop demi menghindari semisal pornografi yang marak dan ketidakdisiplinan santri. Padahal Nadir melihat kaum wahabi, sebagai kelompok garis keras, di Arab Saudi telah melangkah jauh dalam menggunakan teknologi dengan mengadakan *artificial intelligence* berupa seorang robot dan memberinya kewarganegaraan.

Nadir mengemukakan pertanyaan yang muncul disebabkan kehadiran *artificial intelligence*, apakah masih penting saat ini menghafal hadits-hadits, Alquran dan kitab kuning sedangkan saat ini *artificial intelligence* dapat dengan instan melakukan hal itu? Bahkan sekarang

misalnya melakukan *takhrij* hadits tidak perlu membuka kitab-kitab hadits, namun hanya perlu memasukkan kata dan keluar hasilnya. *Artificial intelligence* di masa datang bukan tidak mungkin akan menduduki posisi sebagai ustaz atau kyai.

Contoh konkretnya saat ini adalah *google*, sebuah *software search engine* dimana bisa diisi kitab-kitab klasik dan syarahnya tanpa kesalahan. Orang-orang modern dapat mengaksesnya kapan saja dan dimana saja. Orang-orang bahkan mengakses fatwa online yang menyediakan tanya jawab tanpa mengetahui identitas muftinya.

Hal inilah yang menurut Nadir, kelompok modernis bukan malah menjadi progresif, namun modernitas malah membuat seseorang menjadi fundamentalis. Orang-orang modern merasa semua hal adalah instan. Dengan mudah mereka mengklik terjemahan dan tafsir kemudian menyimpulkannya sendiri tanpa merasa perlu mengetahui ilmu *qawaidut tafsir*. Mereka juga dengan mudah mengetahui suatu hadits *shahih* dengan aplikasi tanpa merasa perlu mengetahui ilmu *musthalaal hadits*. Kini ormas Islam yang mencirikan diri sebagai modernis menghadapi kelompoknya sendiri yang terdampak fundamentalisme.

Sementara kaum tradisional yang menjaga keilmuan ala pesantrennya yang menguasai *qawaidut tafsir*, *musthalaal hadits*, dan *ushul fiqh* justru akan lebih lentur melihat sesuatu. Nadir mengungkapkan bahwa hal inilah yang membuat pesantren menjadi basis pendidikan Islam bernafaskan moderat. Dengan menjaga tradisi keilmuan yang bersanad,

seorang kyai dan santri mampu melihat Islam sebagai agama yang inklusif dan tidak kaku.¹⁹⁸

Di sisi lain, Nadir menginginkan agar hendaknya umat memahami pesantren sebagai gudangnya dunia ilmu pengetahuan Islam. Nadir mengemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan harus ditegaskan karena banyak kesalahpahaman mengenai peranannya yang dikenal sebagai tempat orang belajar mistik, klenik dan ilmu gaib. Sementara di internal pesantren, para santri sendiri ada sebagian yang bukannya belajar dengan tekun namun malah berharap mendapat ilmu laduni.

Nadir berpendapat, karomah yang dimiliki para kyai memang kita yakini memiliki eksistensinya, namun menurut Nadir, karomah tersebut hanya sebagai bonus saja, hasil dari istiqamah para kyai yang luar biasa dalam menuntut ilmu. Nadir mengemukakan bahwa hal yang harus kita warisi dari para *masyayikh* dan guru-guru kita adalah istiqamahnya dalam menuntut ilmu dengan terus rajin belajar, membaca, berdiskusi, dan menulis. Zikir dan pikir adalah satu tarikan nafas keseharian para kyai, bukan hanya semata soal karomah. Seperti yang diketahui selama ini, cerita soal karomah lebih sering terdengar dari pada ketekunan belajar para kyai. Bahkan Nadir memiliki pengalaman ketika dirinya menceritakan mampu menyelesaikan dua studinya secara bersamaan kepada para santri,

¹⁹⁸Pondok Pesantren Lirboyo, *Diskusi Hari Santri Bersama Prof. H. Nadirsyah Hosen. PH.D dan Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini*, (<https://www.youtube.com/watch?v=VYTW5YqiGzc>, 2019) diakses 1 Februari 2021

para santri tersebut spontan bertanya apakah wiridnya untuk mencapai hal tersebut. Pertanyaan para santri jarang mengarah pada perihal bagaimana kesungguhan Nadir untuk belajar.

Menurut Nadir, kisah-kisah kesungguhan para kyai dalam belajar harus sering disajikan pada umat Islam. Nadir mengajak untuk mengisahkan di media sosial bagaimana Gus Dur menghabiskan waktunya untuk mendalami buku bacaannya, bagaimana proses Gus Mus menulis puisi dan sajak yang mampu menggugah jiwa, bagaimana Mbah Sahal Mahfudz menghafal kitab-kitab mazhab Syafi'i, bagaimana Kyai Ihsan Jampes menulis kitab yang dijadikan rujukan manca negara, dan kisah-kisah lainnya.¹⁹⁹

Di samping itu, Nadir optimis bahwa seiring berjalannya waktu pesantren mampu mencapai level 'memanfaatkan' teknologi sekaligus 'menghindari' dampak buruk teknologi, bahkan mampu 'melampaui' teknologi. Dalam hal ini, Nadir mengingatkan agar pendidikan Islam ala pesantren tidak boleh merasa terlampaui bangga dengan keilmuannya sebab tantangan yang dihadapi makin besar, yakni berhadapan dengan mesin.

Artificial intelegence yang semakin canggih akan menggerus sedikit demi sedikit rasa kemanusiaan. Sedangkan pesantren adalah salah satu benteng kita untuk menjaga kemanusiaan. Para ulama, misalnya Gus Mus, selalu menyuarakan bahwa agama adalah untuk memanusiakan

¹⁹⁹Nadirsyah Hosen, *Belajar dari Kesungguhan Para Kyai Belajar*, (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/syariah/222-belajar-dari-kesungguhan-kiai-belajar/>, 2016) diakses 30 Januari 2021

manusia. Jika sosok kyai suatu saat nanti diganti oleh robot, maka pendidikan Islam melalui pendekatan humanis akan terkikis.

Nadir mengutip perkataan Jack Ma, bahwa untuk melampui sesuatu maka kita harus mempelajari hal-hal yang *soft* bukan hanya hal-hal yang *hard*. Dalam pendidikan, Jack Ma berpendapat bahwa hal-hal yang *soft* adalah seperti nilai-nilai, kepercayaan, membaca yang kritis, peduli pada sesama, bekerja sama. Hal-hal yang *soft* tersebut, menurut Jack Ma, diperoleh dari pengajaran seni, musik dan olahraga.

Hal-hal tersebut sebenarnya sudah diajarkan pada pesantren, oleh sebab itu Nadir menekankan bahwa menjadi sebuah kewajiban untuk menjaga hal tersebut agar tidak hilang. Nadir mengemukakan, misalnya pesantren dan sastra yang mempunyai hubungan yang erat sehingga berbagai tulisan dan barisan puisi yang menyentuh jiwa berkali-kali lahir dari kalangan pesantren. KH Ahmad Mustofa Bisri adalah salah satu maestro puisi dari kalangan pesantren.

Sistem ‘barokah’ seperti menghafal, mengaji bersama dan lain sebagainya akan menambah nilai tersendiri bagi pesantren untuk melampaui teknologi. Agar ada pada paradigm *al-muhafadzatu bi qadimis shaalih wal akhzu bijadidil ashlah*, Nadir mengusulkan pesantren bekerja sama dengan para ahli IT untuk membuat aplikasi dan platform sendiri untuk kalangan pesantren, sambil tetap mempertahankan *soft skill*.²⁰⁰

4) Pendidik

²⁰⁰Pondok Pesantren Lirboyo, *Diskusi Hari Santri Bersama Prof. H. Nadirsyah Hosen. PH.D dan Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini*, (<https://www.youtube.com/watch?v=VYTW5YqiGzc>, 2019) diakses 1 Februari 2021

Dakwah memiliki hubungan erat dengan pendidikan Islam. Sebagaimana telah dipaparkan pada bab pertama, pendidikan Islam mendorong seseorang agar mengarahkan kehidupannya sehingga ia dengan mudah dapat membangun kehidupannya searah ajaran-ajaran Islam. Sedangkan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Islam. Dakwah merupakan salah satu metode pendidikan. Antara dakwah dengan pendidikan pada hakikatnya adalah sama, karena dakwah adalah bagian dari pendidikan.²⁰¹

Seperti yang disinggung pada latar belakang, menurut riset CupoNation, Indonesia menempati peringkat atas bersama negara-negara dengan penduduk pengguna media sosial terbanyak. Masyarakat Indonesia hampir setiap hari mengakses informasi isu-isu yang terjadi dengan berbagai tema melalui media sosial, termasuk informasi mengenai ilmu agama dari dakwah di media sosial.

Teknologi membuat perubahan yang besar pada proses pendidikan Islam masyarakat. Nadir menyadari, masyarakat saat ini bisa mengaji kapan pun dan di mana saja mereka berada, mulai dari saat terjebak macet sampai saat di atas tempat tidur sebelum rehat. Fenomena tersebut berbeda dengan zaman dahulu saat seseorang harus pergi ke majelis ta'lim untuk menyimak para ustaz atau kyai. Sayangnya era media sosial membuat masyarakat sulit membedakan antara ustaz yang mempunyai otoritas keilmuan dan yang bukan.

²⁰¹ Ali Kuswadi, *Urgensi Dakwah Nabi Muhammad Saw Dan Pendidikan Islam*, Jurnal Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni, (Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2015) hlm. 51-66

Kenyataan saat ini, media sosial adalah dunia maya yang menjadikan semua orang bisa mendadak menjadikan dirinya sebagai ustaz. Hal ini menjadikan kajian keislaman di media sosial tidak jelas serta meruntuhkan kualifikasi dan hierarki keilmuan. Nadir menyadari bahwa banyak orang yang hanya mengandalkan terjemahan Alquran dan mengambil rujukan dari media sosial, dari pada merujuk pada kitab tafsir klasik dan modern.²⁰²

Terkait dengan betapa pentingnya kualifikasi, otoritas dan hierarki keilmuan ini, Nadir memberi pengumpamaan, seperti halnya mendiagnosa suatu penyakit, hanya dokter yang mempunyai otoritas untuk melakukan hal tersebut, sebab dokter telah belajar lama dan berjenjang untuk mendapatkan ilmu kesehatan. Nadir mengumpamakan lagi, jika dirinya telah membaca satu dua artikel mengenai kesehatan, bukan berarti ia boleh membuka tempat praktek atau klinik, sebab jika hal itu terjadi, maka dia berpotensi mencelakakan masyarakat yang pergi ke kliniknya. Begitupula dengan ilmu ekonomi, apabila seseorang telah membaca satu buku tebal tentang ekonomi dan dapat memahaminya beberapa hal, bukan berarti ia dibolehkan untuk membuka praktek kepenasehatan bisnis.²⁰³

Nadir mengamati gerakan salafi yang puritan dan egalitarian telah mampu merebut simpati di media sosial. Mereka menggelorakan gerakan kembali ke Alquran dan hadits dan beranggapan bahwa siapapun dapat

²⁰²Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, ..., hlm. V-VI

²⁰³Nadirsyah Hosen, *Kaum Cendikia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*, (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/kaum-cendekia-dan-moderasi-beragama-di-era-media-sosial/>, 2020) diakses 30 Januari 2021

memahami Alquran dan hadits tanpa melalui ulama sebagai perantaranya. Padahal menurut Nadir, hal ini sangat berbahaya.

Nadir mangkhawatirkan gerakan ini dengan mengungkapkan pertanyaan, bukankah Alquran dan hadits itu ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan tidak semua orang bisa berbahasa Arab. Bukankah Alquran dan hadits juga ada yang berbentuk prosa dan banyak yang membutuhkan pemahaman satu ayat ke ayat lain yang terkait. Nadir memberi perumpamaan, jika sarjana teknik punya hak yang sama dengan lulusan pesantren dan UIN, mengapa kita tidak membubarkan saja dua lembaga itu. memahami ilmu fisika perlu waktu bertahun-tahun, benarkah orang yang mengikuti pesantren kilat boleh menjadi mujtahid.

Nadir menyoroti pengaruh dakwah salafi di media sosial sehingga kerap dijumpai anak muda yang tiba-tiba bertanya, kepada kyai yang memberi tausiah perihal apakah hadits yang disebutkan *shahih* atau *dhaif*. Padahal menurut Nadir, pertanyaan itu sama dengan pertanyaan seorang pasien pada dokter, apakah dokter tahu isi kandungan obat ini apa saja. Kiai dan dokter yang mendengar pertanyaan itu akan akan tersenyum-senyum sendiri. Anak muda tersebut tidak tahu bahwa kiai telah belajar lama mengenai hadits, dan bahkan untuk menentukan sesuatu tidak cukup dengan *shahih* dan *dhaif*.²⁰⁴

Penulis menangkap bahwa Nadir benar-benar menekankan pentingnya peran pendidik dalam menyampaikan pendidikan Islam yang

²⁰⁴Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos,*, hlm. 22-23

moderat. Kesadaran masyarakat akan otoritas keilmuan sosok yang dijadikan sebagai pendidik Islam diperlukan agar tidak terjadi mal praktek dalam pendidikan Islam. Selain itu, kesadaran tersebut akan membuahkan adab seorang peserta didik kepada pendidik.

Nadir menyoroti kalangan yang seringkali mencibir bahwa para kyai itu kolot, kuno dan tidak ilmiah. Nadir mengungkapkan, para kyai bukan sosok yang asal mencomot fatwa atau opini ulama, namun para kyai adalah pakar bidang ilmu agama yang telah belajar secara runtut, tertib, dan sistematis.²⁰⁵ Nadir mengemukakan, para kyai bukan lagi dalam level dalil. Hal itu sama dengan level para jenderal bintang empat yang bukan lagi belajar baris-berbaris.²⁰⁶

Menurut Nadir, diterimanya dengan mudah gerakan-gerakan semacam salafi, seperti HTI dan ikhwani, disebabkan mereka cenderung menyampaikan agama dengan simpel. 'simpler' yang dimaksudkan Nadir bukan berarti 'sederhana', namun 'menyederhanakan' atau 'simplifikasi'. Jawaban keagamaan yang disampaikan adalah hitam dan putih, tidak menyediakan ruang untuk tersampainya keragaman pendapat ulama.²⁰⁷

Problematika dakwah di media sosial selain itu adalah cenderung disampaikan dengan menjual emosi umat dan politisasi agama. Nadir mengemukakan, saat isu politik dan agama di tahun 2017 lalu meningkat dengan cepat, para politisi tak segan-segan menggunakan dalil-dalil agama

²⁰⁵ Nadirsyah Hosen, *Ngaji Fikih*, ..., hlm. 361

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 368

²⁰⁷ Duta HWMI, *Gus Nadirsyah Hosen: Islamnya Kok Seperti Anak Kecil?*

(https://www.youtube.com/watch?v=Fa_p04w1W0E, 2020) diakses 1 Februari 2021

untuk menguatkan opini dan syahwat politik mereka. Media sosial adalah alat yang membantu merebakkan politisasi agama secara masif di seluruh Indonesia.

Nadir mengemukakan, kenyataan dakwah dengan menjual emosi umat salah satunya adalah dapat ditemukan kasus-kasus semisal buku-buku mahasiswa ekonomi yang isinya adalah konflik Palestina bukan lagi tentang makro dan mikro ekonomi, percayanya masyarakat kepada teori konspirasi, sampai banyaknya pegawai bank yang memundurkan diri dari pekejaannya karena mengaji di ustaz konservatif tanpa mencari fatwa pilihan lain, banyak bermunculan di era sekarang ini. Menurut Nadir, salah satu sebab konservatisme juga adalah mematikan akal dalam memahami agama.

Nadir adalah tokoh NU yang cukup aktif di dunia media sosial. Nadir menyadari bahwa berbagai aplikasi mulai Instagram, Twitter, Facebook, *WA group*, dan sebagainya merupakan wasilah baru dalam berdakwah. Ia mengajak para kaum cendikia yang telah belajar keilmuan Islam bertahun-tahun dengan melewati jenjang-jenjang pendidikan untuk terjun membimbing umat melalui media sosial. Kaum cendikia tidak boleh enggan terjun ke media sosial untuk mengurus pendidikan Islam masyarakat serta hanya memilih larut dalam kesibukannya menulis jurnal dan belajar.

Nadir juga menyampaikan bahwa kaum cendikia dalam berdakwah di media sosial akan menghadapi tantangan yang sulit. Selain karena kaum

cendikia tidak mempunyai massa yang siap membela dengan pekik takbir dan dana yang cukup dalam proses mencapai tujuan, adanya *labelling* yang menjadi budaya di media sosial seringkali akan mematikan diskusi. Nadir sendiri kerap mendapat intimidasi akan dibunuh hingga *labelling* sebagai seorang liberal dan antek asing.

Menurut Nadir, apabila kaum cendikia terbiasa dalam menjelaskan suatu ilmu perlu mengungkapkannya panjang lebar dengan berbagai data, namun saat ini dalam ranah media sosial mereka harus melatih diri menghadirkan penjelasan yang singkat. Nadir sendiri mempunyai pengalaman berdakwah di media sosial, yakni jika *caption* yang ia unggah lebih dari dua belas paragraf, maka tidak ada warganet yang mau membacanya.

Apabila kaum cendikia diam dalam menghadapi persoalan di masyarakat, para ustaz abal-abal mengambil alih emosi umat. Masyarakat telah kadung mengakses media sosial sebagai platform untuk mengambil pemahaman keagamaannya. Nadir mengungkapkan bahwa usaha kolektif diperlukan untuk mengarahkan umat. Walaupun tantangan yang akan dihadapi berat, kaum cendikia harus kembali ke *khittah*-nya sebagai pendidik dan harus mempunyai *ghiroh* keagamaan yang kuat agar tidak mudah menyerah. Sebagaimana pepatah: yang terdidik harus mendidik. Disamping memberikan teladan akhlak yang baik, usaha yang bisa dilakukan adalah meningkatkan literasi umat. Selain itu menyalurkan

emosi umat melalui pemberdayaan ekonomi adalah solusi penting, dimana aset negara hanya dikuasai 20% penduduknya.²⁰⁸

Data penelitian yang telah penulis paparkan di atas menjelaskan tentang bagaimana konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam menurut Nadirsyah Hosen. Penulis mendapatkan data dari wawancara dengan narasumber, tulisan dalam buku maupun situs narasumber, dan video dari media sosial yang memuat ceramah serta seminar yang disampaikan narasumber. Dengan demikian, penulis memetakan poin-poin penting mengenai konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam prespektif Nadirsyah Hosen dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam Prespektif Nadirsyah Hosen

<i>Wasathiyyah</i> dalam Pendidikan Islam	<i>Wasathiyyah</i> dalam Pendidikan Islam Perspektif Nadirsyah Hosen
Alquran dan hadits sebagai landasan utama ajaran Islam, dalam prakteknya harus digali nilai-nilai yang ada	Untuk memahami Islam, maka diperlukan pemahaman terhadap teks keagamaan (Alquran dan hadits) serta

²⁰⁸Nadirsyah Hosen, *Kaum Cendikia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*, (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/kaum-cendekia-dan-moderasi-beragama-di-era-media-sosial/> , 2020) diakses 30 Januari 2021

<p>didalamnya oleh pihak-pihak yang mempunyai kapasitas keilmuan. Sehingga dapat dituangkan ke dalam pendidikan Islam dengan paripurna.</p>	<p>pemahaman terhadap konteks. Apabila memahami Islam hanya terpaku dengan teks, maka kita seperti memutar kembali jarum sejarah ke zaman unta, namun apabila memahami Islam hanya berpegang pada konteks dan mengabaikan teks, maka kita akan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya.</p>
<p><i>Wasathiyyah</i> dalam pendidikan Islam menghadirkan prinsip universal dan keseimbangan sehingga pendidikan Islam dapat menyampaikan ajaran Islam yang <i>rahmatat lil alamin</i>, yakni ajaran yang inklusif dan penuh kedamaian bagi individu muslim maupun bagi seluruh manusia melewati tempat dan zaman.</p>	<p><i>Wasathiyyah</i> dalam pendidikan Islam itu sebuah keseimbangan, dimana literatur klasik yang bersifat rigid tidak disajikan dengan doktrin-doktrin, namun dihidupkan dengan pendekatan dialogis. Metode dalam pendidikan Islam yang moderat itu menekankan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekedar hafalan. Dengan begitu, peserta</p>

	<p>didik terbiasa memahami teks dengan melihat konteks, tidak literal namun juga tidak liberal, melihat teks menjadi hidup dalam konteks kekinian, namun juga paham batasan-batasan literatur klasik seperti apa, dan memahami <i>manhal</i> ulama, bukan sekedar menghafal <i>qawl</i> para ulama.</p>
	<p>Titik terpenting dari tercapainya pendidikan Islam yang moderat adalah ada pada peran pendidik yang harus memberikan terobosan baru dalam mengajar, lebih mengedepankan suasana dialogis, tanpa harus meninggalkan adab bagi murid atau santri. Pendidik harus mampu berdialog dengan peserta didik, berdialog dengan persoalan aktual,</p>

	berdialog dengan kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dengan diri sendiri
	<p>Pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang moderat hendaknya mengimprovisasi kemampuannya dalam penggunaan teknologi agar dapat beriringan dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan jati dirinya yang telah menerapkan pendidikan Islam dengan runtut, sistematis, dan berkemanusiaan.</p> <p>Sedangkan bagi pendidikan Islam atau dakwah di media sosial, Nadir menekankan agar hendaknya diampu oleh pihak yang mempunyai otoritas keilmuan agama, dalam hal ini adalah kaum cendikia,</p>

	sehingga materi yang disampaikan tidak menimbulkan gesekan sosial, politisasi agama, serta adanya fatwa yang serampangan.
--	---

BAB V

**ANALISIS KOMPARASI KONSEP *WASATHIYYAH* DALAM
PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DAN
NADIRSYAH HOSEN**

Pada bab kelima ini akan diuraikan mengenai data hasil analisis beserta pembahasannya sebagai lanjutan dari bab keempat. Penulis akan melakukan studi komparatif konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam prespektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen berdasarkan paparan data di bab sebelumnya. Dalam pembahasan studi komparatif ini, penulis menguraikan persamaan dan perbedaan pendapat Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen tentang konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam. Berikut uraian penjelasannya:

**A. Persamaan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah
Hosen Mengenai *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam**

Dari sekian banyak uraian yang telah penulis paparkan sebelumnya tentang konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen, dapat diketahui bahwa keduanya berpegang pada prinsip-prinsip *wasathiyyah* yakni universal dan keseimbangan dalam memandang konsep pendidikan Islam. Dari pemikiran-pemikiran Shihab dan Nadir tersebut, penulis mendapatkan beberapa persamaan pemikiran antara kedua tokoh.

**1. *Wasathiyyah* dalam memahami teks keagamaan sebagai dasar
pendidikan Islam**

Persamaan pertama adalah pemikiran Shihab dan Nadir mengenai pemahaman teks keagamaan. Keduanya berpendapat agar teks keagamaan dipahami secara keseluruhan, yakni tidak hanya terpaku pada teks namun juga harus memperhatikan konteks, sehingga penerapannya mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, dibutuhkan kapasitas keilmuan dalam memahami teks keagamaan. Keduanya melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu dilakukan pembaharuan yang bersesuaian dengan konteks.

Shihab membuat perumpamaan pendidikan sebagaimana ia mengumpamakan *wasathiyyah*, yakni bagaikan ‘pakaian’ yang harus diukur dan dijahit terlebih dahulu. Pendidikan dibentuk berlandaskan dengan identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang telah tumbuh di masing-masing masyarakat. Nadir berpendapat bahwa untuk menghadirkan pendidikan Islam yang moderat, perlu diadakan terobosan di pondok pesantren, madrasah maupun kampus. Pendidikan Islam harus melihat konteks yang ada, sebab untuk memahami Islam sendiri tidak cukup hanya lewat teks, namun juga harus memahami konteks.

2. *Wasathiyyah* dalam metode pembelajaran dan peran pendidik untuk menghadirkan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam

Selanjutnya, Shihab dan Nadir memiliki kesamaan pandangan dalam pentingnya peran pendidik dan metode

mengajar untuk menghadirkan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam. Mereka berdua memiliki pandangan yang kontra terhadap cara mengajar yang dogmatis dan hanya menekankan pada hafalan semata. Keduanya menekankan pada pemahaman dengan diskusi atau dialog dan melibatkan peserta didik.

Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak mungkin dapat diraih melalaui dogma, tutur kata, maupun nasihat semata, namun tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan melibatkan akal pikiran melalui diskusi, tutur kata yang menyentuh jiwa, menggunakan kisah manusia yang baik dan yang buruk, dan kehadiran panutan yang baik dari para pendidik. Nadir berpandangan bahwa pendidikan Islam yang moderat dapat dicapai dengan peran pendidik, baik kyai, guru, maupun dosen, yang mampu memberikan terobosan baru dalam mengajar, mengedepankan suasana dialogis, tanpa harus meninggalkan adab bagi murid atau santri. Pendidik harus mampu berdialog dengan peserta didik, berdialog dengan persoalan aktual, berdialog dengan kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dengan diri sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu menghidupkan teks sehingga beriringan dengan konteks.

3. *Wasathiyyah* dalam materi pendidikan Islam

Shihab dan Nadir juga memiliki kesamaan pandangan mengenai materi pendidikan Islam yang seharusnya menciptakan

kerukunan. Shihab berpandangan bahwa materi hendaknya berusaha menciptakan sebuah kehidupan yang rukun namun tidak mendangkalkan atau mengaburkan ajaran agama, sebagaimana tidak terjadi pula uraian kebenaran ajaran yang berdampak pada terusiknya kerukunan. Nadir berpendapat bahwa dengan diampunya pendidikan Islam oleh pihak yang mempunyai otoritas keilmuan agama, maka materi yang disampaikan tidak menimbulkan gesekan sosial, politisasi agama, serta adanya fatwa yang serampangan.

Persamaan pemikiran antara Shihab dan Nadir tentang materi pendidikan Islam selanjutnya adalah terkait dengan keseimbangan dwi dimensi yang menjadi unsur manusia (peserta didik). Keduanya menginginkan agar pendidikan Islam memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia. Keseimbangan (*wasathiyah*) dwi dimensi manusia inilah yang membuat pendidikan Islam mencapai hasil yang terbaik.

Menurut Shihab, metode pendidikan hendaknya menyajikan materi pendidikan dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang menuntut penalaran akal serta menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh jiwa. Karunia yang melekat pada manusia berupa aneka potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah bertujuan agar manusia mampu menerapkan keseimbangan dalam kehidupannya.

Shihab mengemukakan, apabila telah disepakati bahwa moderasi adalah Islam itu sendiri, maksudnya yakni keseluruhan ajaran Islam adalah moderat, maka untuk menemukan gambaran umum mengenai hakikat modeasi adalah dengan mempelajari Islam dengan seksama. Ada tiga pokok ajaran Islam, di antaranya: akidah/ iman/ kepercayaan, syariah/ pengamalan ketetapan hukum, yang termasuk di dalamnya adalah ibadah ritual maupun non ritual, dan akhlak/ budi pekerti.

Pembagian pokok ajaran tersebut, menurut Shihab, pada hakikatnya merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan serta kebutuhan teknis pengajaran. Pembagian pokok ajaran tersebut bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam, sebab dalam pengamalan ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak) harus menjadi satu kesatuan yang tidak boleh terpisahkan. Shihab mengungkapkan bahwa pengamalan harus bergandengan dengan iman, tidak sah sebuah amal tanpa iman, dan iman pun menuntut pada pengamalan. Demikian pula satu kesatuan dalam akhlak.

Menurutnya, akhlak bukan hanya perihal hubungannya kepada sesama manusia, namun berhubungan pula dengan seluruh wujud. Dalam aspek kepercayaan kepada wujud Tuhan, terdapat akhlak kepada-Nya. Begitu pula dengan pengamalan syariat seperti shalat, puasa, dan lainnya, terdapat akhlak yang harus

selalu menyertainya. Ciri moderasi dapat dijumpai pada bagaimana kita menghadirkan akhlak dalam berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk abiotik yang terdapat di alam raya.

Sementara Nadir melihat kaum tradisional yang menjaga keilmuan ala pesantrennya yang menguasai *qawaidut tafsir*, *musthalaal hadits*, dan *ushul fiqh* justru akan lebih lentur melihat sesuatu, dari pada kaum modernis yang dengan instan mengambil teks keagamaan di internet. Hal inilah yang menurut Nadir membuat pesantren menjadi basis pendidikan Islam bernafaskan moderat. Dengan menjaga tradisi keilmuan yang bersanad, seorang kyai dan santri mampu melihat Islam sebagai agama yang inklusif dan tidak kaku. Namun, pesantren juga harus mulai untuk menguasai *Artificial Intelegence* dan teknologi yang disebutnya dengan *hard skill*.

Nadir berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengasah *hard skill* serta *soft skill* peserta didik. *Soft skill* yang dimaksud adalah materi-materi pendidikan yang mengasah rasa kemanusiaan peserta didik. Misalnya: seni, sastra, olahraga, menghafal dengan berharap keberkahan. Dengan begitu peserta didik mampu bersaing secara keilmuan dan teknologi dengan dunia luar, namun juga tidak kehilangan rasa kemanusiaan sebagai bagian dari jiwanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam bukan

hanya bisa memanfaatkan teknologi, namun juga menghindari *mudharat* dan melampaui teknologi itu sendiri.

B. Perbedaan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah

Hosen Mengenai *Wasathiyah* dalam Pendidikan Islam

Walaupun latar belakang Shihab dan Nadir hampir sama, yakni berasal dari keluarga terpelajar serta mempunyai riwayat pendidikan Islam yang mendalam dan berpemikiran terbuka, namun Shihab dan Nadir adalah dua sosok ulama' dengan generasi yang berbeda. Shihab terlahir pada tahun 1944, yang mana dapat diketahui generasi se-usianya tidak begitu berkecimpung pada kehidupan media sosial. Shihab hanya menggunakan akun media sosialnya sebagai tempatnya membagikan keilmuan Islam.

Sedangkan Nadir adalah termasuk generasi ulama muda. Ia intens menggunakan akun media sosialnya untuk berinteraksi dengan warganet lain, membaca langsung tanggapan, pujian, sampai hujatan warganet padanya, bahkan terkadang hujatan itu mengarah kepada pada guru-guru dan organisasinya (Nadlatul Ulama'). Nadir merasakan sendiri hiruk-pikuk serta panas-dinginnya kehidupan media sosial, mendapati merajalelanya kelompok radikal di media sosial, dan mendapati kekacauan pendidikan Islam di sana.

Oleh karena itu, wilayah kajian Nadir seringkali menyinggung masalah-masalah aktual keagamaan yang terjadi di media sosial. Tulisan-tulisannya yang berbentuk virtual mapun cetak juga tidak jarang mengangkat tema tersebut. Sebagai kaum cendikia, Nadir merasa terpanggil untuk ikut berperan memperbaiki keadaan tersebut. Di tengah kesibukannya sebagai

dosen universitas dunia, ia meluangkan waktunya untuk menyumbangkan pemikirannya yang berprinsip *wasathiyyah*. Selain itu, dikarenakan latar belakangnya yang tumbuh di pesantren NU, Nadir mengemukakan pendapatnya agar pesantren NU yang notabene telah menerapkan pendidikan Islam yang moderat, hendaknya bergegas mengikuti menguasai teknologi yang saat ini telah berkembang.

Sebagai seorang *mufassir*, Shihab sendiri memiliki wilayah kajian di bidang Alquran. Ia mendalami makna pendidikan Islam dan *wasathiyyah* yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, mengkaji pendapat-pendapat para mufassir lain, memperhatikan konteks yang ada, serta mengkombinasikan dengan keadaan aktual. Shihab menuangkan hasil kajiannya mengenai pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Membumikan Islam*. Sedangkan hasil kajiannya mengenai *wasathiyyah* dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jika ditelisik seluruh tulisan dan pendapat-pendapatnya, maka akan selalu didapati prinsip *wasathiyyah* di dalamnya.

Shihab memandang dan menjelaskan *wasathiyyah* dengan kacamata seorang mufassir. Sedangkan Nadir menjelaskan *wasathiyyah* melalui kacamata kaum cendikia muda yang merasakan hiruk-pikuk kehidupan media sosial dan perkembangan teknologi. Berikut tabel persamaan dan perbedaan pemikiran Shihab dan Nadir terkait dengan *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam:

Tabel 5.1 Komparasi Konsep *Wasathiyyah* dalam Pendidikan Islam

Perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen

Persamaan	Perbedaan
<p>Shihab dan Nadir mempunyai kesamaan pendapat terkait tentang teks keagamaan agar dipahami secara keseluruhan, yakni tidak hanya terpaku pada teks namun juga harus memperhatikan konteks, sehingga penerapannya mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, keduanya melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia perlu dilakukan pembaharuan yang bersesuaian dengan konteks.</p>	<p>Shihab memiliki wilayah kajian di bidang Alquran. Ia mengemukakan pemikirannya terkait dengan pendidikan Islam dan <i>wasathiyyah</i> dengan mendalami dan menggali makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Sedangkan Nadir yang termasuk generasi ulama muda, merasakan sendiri hiruk-pikuk kehidupan media sosial serta kacaunya pendidikan Islam di sana. Oleh karena itu, wilayah kajian Nadir seringkali menyinggung masalah-masalah aktual keagamaan yang terjadi, terutama di ranah media sosial.</p>
<p>Shihab dan Nadir memiliki kesamaan pandangan dalam pentingnya peran pendidik dan metode mengajar untuk menghadirkan <i>wasathiyyah</i> dalam</p>	

<p>pendidikan Islam. Mereka berdua memiliki pandangan yang kontra terhadap cara mengajar yang dogmatis dan hanya menekankan pada hafalan semata. Keduanya menekankan pada pemahaman dengan diskusi atau dialog dan melibatkan peserta didik. Peran pendidik dalam memberikan keteladanan dan kemampuannya untuk memilih metode yang cocok bagi kondisi peserta didik juga diperlukan untuk menghadirkan <i>wasathiyah</i> tersebut.</p>	
<p>Shihab dan Nadir memiliki kesamaan pandangan terkait dengan keseimbangan dwi dimensi yang menjadi unsur manusia (peserta didik). Keduanya menginginkan agar pendidikan Islam memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia. Keseimbangan (<i>wasathiyah</i>) dwi dimensi manusia inilah yang</p>	

membuat pendidikan Islam mencapai hasil yang terbaik.	
Shihab dan Nadir juga memiliki kesamaan pandangan mengenai materi pendidikan Islam yang seharusnya menciptakan kerukunan.	

BAB VI

PENUTUP

Pada bab terakhir dari penelitian ini akan dipaparkan mengenai simpulan dan saran-saran dari penulis terkait dengan konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen.

C. Kesimpulan

1. Konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspetif Muhammad Quraish Shihab dianalogikan seperti “pakaian” yang harus terlebih dahulu diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berlandaskan dengan identitas, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang telah tumbuh di masing-masing masyarakat atau negara. Pendidikan bertujuan untuk membina manusia agar mampu melaksanakan perannya sebagai hamba sekaligus khalifah. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan keseimbangan unsur dwi dimensi dari manusia, yakni jasmani dan rohani, dengan menyajikan materi menggunakan pembuktian-pembuktian yang menuntut penalaran akal serta menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh jiwa. Adapun materi pendidikan Islam di sekolah hendaknya diperbaharui oleh para pakar pendidikan Islam, sebab ditemukan banyak materi yang tidak lagi sesuai dengan konteks zaman, yang diharapkan mampu menjelaskan kebenaran agama sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang sekaligus mendorong terciptanya kehidupan umat beragama yang

rukun. Karunia yang melekat pada manusia berupa aneka potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah bertujuan agar manusia mampu menerapkan keseimbangan (*wasathiyyah*) dalam kehidupannya.

2. Konsep *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam perspektif Nadirsyah Hosen adalah sebuah keseimbangan, dimana literatur klasik yang bersifat rigid tidak disajikan dengan doktrin-doktrin, namun dihidupkan dengan pendekatan dialogis tanpa harus meninggalkan adab. Pendidik juga harus mampu berdialog dengan peserta didik, berdialog dengan persoalan aktual, berdialog dengan kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dengan diri sendiri. Metode dalam pendidikan Islam yang moderat menekankan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekedar hafalan. Dengan begitu, peserta didik terbiasa memahami teks dengan melihat konteks, tidak literal namun juga tidak liberal, memahami *manhal* ulama, bukan sekedar menghafal *qawl* para ulama, dan melihat teks menjadi hidup dalam konteks kekinian, namun juga paham batasan-batasan literatur klasik.
3. Pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen memiliki kesamaan mengenai prinsip-prinsip umum *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam. Mereka berdua berpendapat agar teks keagamaan sebagai dasar-dasar pendidikan Islam dipahami secara keseluruhan, yakni tidak hanya terpaku pada teks namun juga harus memperhatikan konteks, sehingga penerapannya mendapatkan hasil yang terbaik. Oleh karena itu, keduanya melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia

perlu dilakukan pembaharuan yang bersesuaian dengan konteks. Shihab dan Nadir juga memiliki kesamaan pandangan dalam pentingnya peran pendidik dan metode mengajar, keduanya menekankan pada pemahaman dengan diskusi atau dialog dan melibatkan peserta didik. Persamaan selanjutnya adalah keduanya mengingikan agar pendidikan Islam memperhatikan unsur jasmani dan rohani manusia dan mengenai materi pendidikan Islam yang seharusnya menciptakan kerukunan. Perbedaan yang didapati dari pemikiran Shihab dan Nadir ada pada wilayah kajian. Kedua tokoh tersebut datang dari generasi yang berbeda. Sebagai generasi ulama muda, Nadir lebih intens menggunakan akun media sosialnya secara aktif. Nadir merasakan sendiri hiruk-pikuk serta panas-dinginnya kehidupan media sosial, mendapati merajalelanya kelompok radikal di media sosial, dan mendapati kekacauan pendidikan Islam di sana. Sedangkan sebagai generasi tua, Shihab hanya menggunakan media sosial sebagai tempat membagikan keilmuan Islamnya. Shihab memiliki wilayah kajian di bidang menafsirkan Alquran. Ia mendalami makna pendidikan Islam dan *wasathiyyah* yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran, mengkaji pendapat-pendapat para mufassir lain, memperhatikan konteks yang ada, serta mengkombinasikan dengan keadaan aktual.

D. Saran-saran

1. Kehadiran *wasathiyyah* sangat diperlukan dalam pendidikan Islam di Indonesia, baik di ranah pendidikan formal maupun non formal. Oleh

karena itu, para pakar pendidikan Islam hendaknya merekonstruksi dan menyusun strategi untuk menerapkan *wasathiyyah* tersebut. Strategi penerapan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam tersebut, termasuk di dalamnya memperbaharui materi dan metode pendidikan Islam agar lebih moderat.

2. *Wasathiyyah* bukanlah suatu hal yang rigid. Oleh karena itu, penerapannya harus terus-menerus disesuaikan dengan kondisi dan zaman yang tentunya mengalami perubahan-perubahan.
3. Masyarakat telah memasuki era media sosial, dimana segala informasi dan opini tidak dapat terbendung. Oleh karena itu, hendaknya pihak-pihak yang mempunyai otoritas keilmuan Islam ikut terjun untuk menghadirkan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam di media sosial.
4. Sebagai seorang pendidik atau guru, hendaknya memiliki nilai-nilai *wasathiyyah* di dalam dirinya, sehingga mampu menularkan nilai-nilai itu pada peserta didiknya.
5. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti selanjutnya akan menyempurnakan penelitian terkait dengan *wasathiyyah* dalam pendidikan Islam ini dengan lebih mendalam dan lebih komprehensif dengan referensi yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yasid. 2009. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Akal TV, Agama. 2020. *Ustadz Yusuf Mansur dan Gus Nadirsyah Hosen, Kisah Inspiratif Menaklukkan Dunia*. (online)
(<https://www.youtube.com/watch?v=OCUrQGuFs0o>), diakses pada 28 Januari 2021
- Alquran dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Al Zuhayli, Wahbah. 2006. *Qadaya al Fiqh al Mu'asir*. Damascus: Dar al Fikr.
- Aminuddin Hassana, dkk. 2010. The Role of Islamic Philosophy of Education in Aspiring Holistic Learning. *Procedia Social and Behavioral Sciences* .
- Anney, Vicent N. 2014. Ensuring the Quality of the Findings of Qualitative Research: Looking at Trustworthiness Criteria. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*. Tanzania: (JETERAPS)University of Dar es Salaam
- Anwar, Mauluddin, dkk. 2015. *Cahaya, Cinta dan Canda*. Tangerang : Lentera Hati
- Anwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pilar Offse.
- Arifin, HM.1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ary, Donald, dkk. 2006. *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning.

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2020. *Wasathiyah dalam al-Qur`an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011. *Tafsir al-Qur`anul Majid*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baker, Anton & Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1981. *Manusia, Kebenaran Agama & Toleransi*. Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UII,
- Bekker, Anton & Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Detik.com. 2016. *Menawarkan Wajah Islam Moderat ala Indonesia untuk Australia*. (online) (<https://nadirhosen.net/berita/175-berita-menawarkan-wajah-islam-moderat-ala-indonesia-untuk-australia-detikcom/>)
- Detik.com. 2016. *Mencari Wajah Islam di Australia*, (<https://nadirhosen.net/berita/174-berita-mencari-wajah-islam-australia/>), diakses 25 Februari 2021

- Fitri, Agus Zainal. 2017. Pendidikan Islam *Wasathiyyah*: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *KUROSITAS*. Vol. 8 No. 5
- GNH, Khazanah. 2019. *Profil Nadirsyah Hosen*. (online), (<https://nadirhosen.net/profil/>), diakses 1 Februari 2021
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Alquran.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2006. *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hosen, Nadirsya. 2021. *Fiqih Siyasah yang Sangat Dinamis*, (online), (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/71-fiqih-siyasah-yang-sangat-dinamis/>) 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah, 2019. *Memahami Hadits Khilafah dan Imam Mahdi dalam Perspektif Lintas Displin*. (online), (<https://geotimes.co.id/kolom/politik/memahami-hadits-khilafah-dan-imam-mahdi-dalam-perspektif-lintas-disiplin-ii-habis/>), diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2016. *Belajar dari Kesungguhan Para Kyai Belajar*. (online), (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/syariah/222-belajar-dari-kesungguhan-kyai-belajar/>), diakses 30 Januari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2016. *Logika dan Illat Hukum*, (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/tarikh/254-logika-dan-illat-hukum/>), diakses 25 Februari 2021

- Hosen, Nadirsyah. 2016. *Membangun Kembali Peradaban Islam Lewat Pendidikan Usia Dini*. (online), (<https://nadirhosen.net/renungan/santai/214-membangun-kembali-peradaban-islam-lewat-pendidikan-usia-dini/>), diakses 27 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Refleksi Islam dan Budaya*, (online), (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/vlog-nadirsyah-hosen-10-refleksi-islam-dan-budaya/>), diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?*, (online), (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/tafsir/benarkah-allah-menjanjikan-kembalinya-khilafah/>) diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2017. *Tafsir Al-Quran di Medsos*. Yogyakarta: Bentang
- Hosen, Nadirsyah. 2018. *Islam Yes, Khilafah No!*. Yogyakarta: Suka Press
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *HTI Tidak Punya Konsep Baku tentang Khilafah*. (online), (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/hti-tidak-punya-konsep-baku-tentang-khilafah/>), diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah tidak Dibahas dalam Kitab Utama Bidang Aqidah, Tafsir, Hadits, Tarikh, Fiqh*, (<https://nadirhosen.net/tsaqofah/syariah/riwayat-khilafah-ala-minhajin-nubuwwah-tidak-dibahas-dalam-kitab-utama-bidang-aqidah-tafsir-hadits-tarikh-fiqh/>), diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Saring Sebelum Sharing*. Bandung: Mizan Media Utama

- Hosen, Nadirsyah. 2019. *Siapa Kelompok Radikal itu?*. (online), (<https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/>), diakses 24 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2020. *Hidup Kadang Begitu*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Hosen, Nadirsyah. 2020. *Kaum Cendikia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. (online), (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/kaum-cendekia-dan-moderasi-beragama-di-era-media-sosial/> , 2020), diakses 30 Januari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2020. Konferensi Internasional Al Azhar Hasilkan 29 Rumusan Pembaharuan Pemikiran dalam Islam. (online), (<https://nadirhosen.net/kehidupan/internasional/konferensi-internasional-al-azhar-hasilkan-29-rumusan-pembaharuan-pemikiran-islam/>), diakses 2 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2020. *Ngaji Fikih*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Hosen, Nadirsyah. 2020. *Sarung dan Maqashid as-Syariah*, (online), (<https://nadirhosen.net/renungan/santai/sarung-dan-maqashid-as-syariah/>) diakses 25 Februari 2021
- Hosen, Nadirsyah. 2021. *Kaum Cendikia dan Moderasi Beragama di Era Media Sosial*. (online) (<https://nadirhosen.net/multimedia/vlog/kaum-cendekia-dan-moderasi-beragama-di-era-media-sosial/> , 2020), diakses 30 Januari 2021

- HWMI, Duta. 2020. *Gus Nadirsyah Hosen: Islamnya Kok Seperti Anak Kecil?*.
(online), (https://www.youtube.com/watch?v=Fa_p04w1W0E), diakses
1 Februari 2021
- Ibrahim, M. Subhi. 2013. *Asas-Asas Filsafat*. Jakarta: Nagadamedia,
- Islah, Gusmian. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Isnawati. 2015. Skripsi *Studi Komparasi Pemikiran Hasan Al Banna dan Ahmad Dahlan tentang Konsep pendidikan islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Jalaludin. 2003. *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 74
- Kementrian Agama. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Keputusan Menteri Agama No. 184 tahun 2019
- Khan, Ali. 2007. *Educational Philosophy of Islam*. New Delhi: Pentagon Press
- Kuswadi, Ali. 2015. *Urgensi Dakwah Nabi Muhammad Saw Dan Pendidikan Islam*, Jurnal Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- La Adu, Hanafi Halid, & Zainuddin. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish: Yogyakarta.
- Lirboyo, Pondok Pesantren. 2019. *Diskusi Hari Santri Bersama Prof. H. Nadirsyah Hosen. PH.D dan Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini*. (online),

(<https://www.youtube.com/watch?v=VYTW5YqiGzc>), diakses 1

Februari 2021

Lirboyo, Pondok Pesantren. 2019. *Diskusi Hari Santri Bersama Prof. H.*

Nadirsyah Hosen. PH.D dan Ir. H. A. Helmy Faishal Zaini. (online),

(<https://www.youtube.com/watch?v=VYTW5YqiGzc>), diakses 1

Februari 2021

Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarak, Zaki. 2018. *Moderasi Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Senja imprint Gading Pustaka.

Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad Quraish Shihab, 2007. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Media Utama

Musaddad, Endad. 2011. *Studi Tafsir di Indonesia; Kajian Atas Tafsir Karya Ulama Nusantara*. Serang: IAIN SMH Banten.

Nasution. 2001. *Metode Reseaerch Penelitian Ilmiah Edisi I*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.,

- NU Online. 2020. *Ceramah Cerdas Gus Nadir – Menjadi Muslim Moderat*.
(online), (https://www.youtube.com/watch?v=QMNM_cOpMpM),
diakses 24 Februari 2021
- NU Online. 2019. *Ceramah Cerdas Gus Nadir – Menjadi Muslim Moderat*.
(online). (https://www.youtube.com/watch?v=QMNM_cOpMpM),
diakses 24 Februari 2021
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi
Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At Tafsir.
Jurnal An-Nur. Vol. 4 No. 2.
- Nursapia Harahap. 2014. Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*. Vol. 8 No. 1.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan
Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf. 1985. *Islam Jalan Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam
Beragama*, Terj. Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud wa At-
Tatharruf. Bandung: Mizan.
- Quthb, Sayyid. 2008. *Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani.
- Rahim, Ainur & Munthoha. 1998. *Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta:
UIN Pres.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sarwar & Ghulam. 1996. *Islamic Education: Its Meaning, Problems and
Prospects, Issues in Islamic Education*. London: The Muslim
Educational Trust.

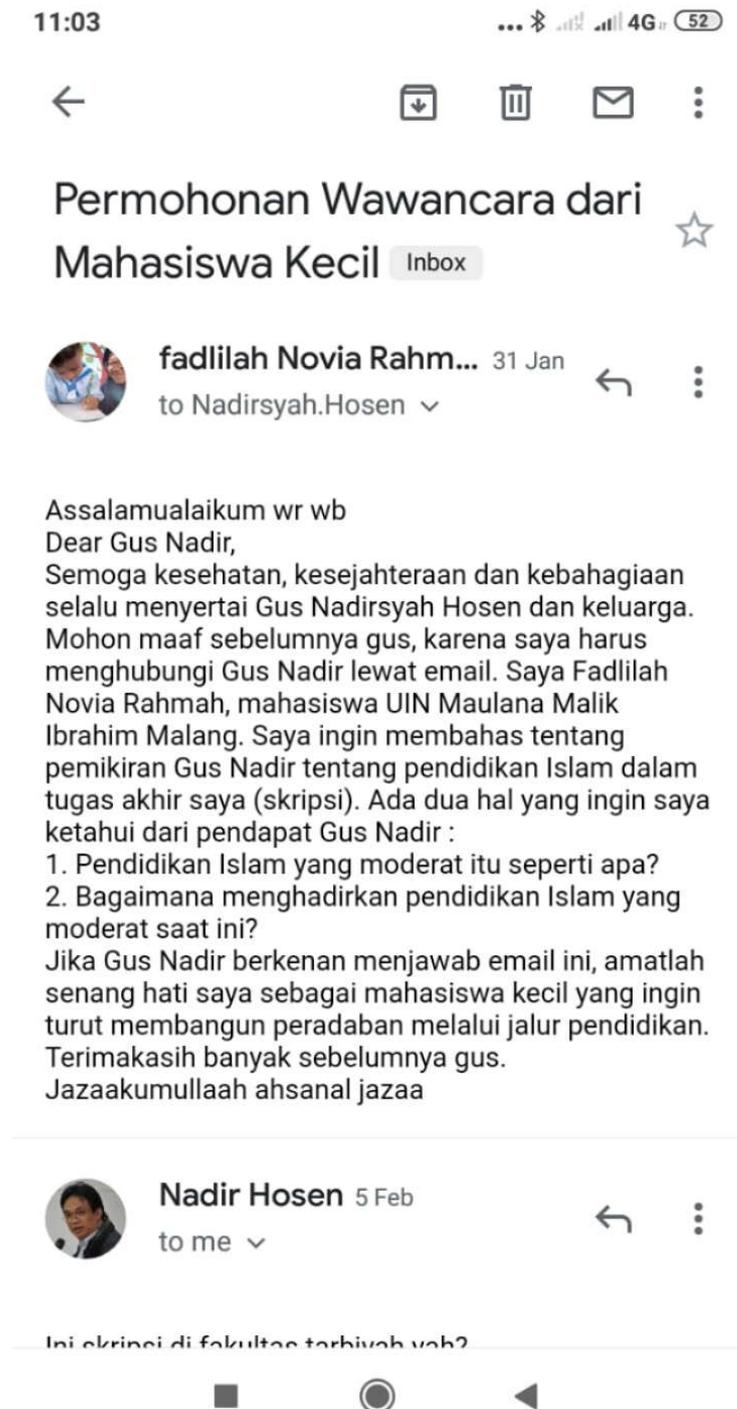
- Sauqi Futaqi, 2018. Konstruksi Moderasi Islam *Wasathiyyah* dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceeding*.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Alquran*. Bandung: Mizan 1996.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Bragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish . 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 1994. *Lentera Alquran, Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 03. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Najwa. 2019. *Cara Gus Nadir Menaklukkan Barat*, (online), (https://www.youtube.com/watch?v=L4MUqCFfX_o), diakses pada 28 Januari 2021
- Shihab, Najwa. 2020. *Islam Wasathiyyah, Islam yang di Tengah*,(Online), (<https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=1026s>), diakses 17 Maret 2021

- Siregar, Nur Kholijah. 2017. *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Gender*.
Jurnal Hikmah, Vol.14, No.1, Januari-Juni
- Siyoto, Sandu & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi
Media Publishing.
- Soleha & Rada. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sriwayuti. 2019. *Tesis Paradgma Penafsiran Al-Qur'an: Studi Buku Tafsir Al-
Qur'an Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen*. Surabaya: Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Subagyo, P. Joko. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Konsep dan Praktek*. Jakarta:
PT. Rineka Cipta..
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. 2010. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an
Volume 2*, Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.
- UGM, RDK. 2020. *Kajian Samudra bersama Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, S.H.,
LMM, M.A., Ph.D., (online),
(<https://www.youtube.com/watch?v=EdoN879xsFQ>)*, diakses 24
Februari 2021
- Umar, Bukhari. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*.
Jakarta: Paramadina
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

- Wijaya, dkk. 2020. *Berislam di jalur Tengah*. Yogyakarta: iRCiSoD.
- Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah: Refleksi Dua Dekade Ma'had Aly Situbondo*. Yogyakarta: LkiS.
- Yasin, Raudlotul Firdaus Binti Fatah & Mohd. Shah Jani. 2013. *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*. International Journal of Education and Research. Vol.1
- Zayadi, Achmad & Mahasiswa IAT IAIN Salatiga. 2018. *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Catrik Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran I: Wawancara Nadirsyah Hosen Via Email



11:03

... 4G 52



Nadir Hosen 5 Feb

to me ▾



Ini skripsi di fakultas tarbiyah yah?
Saya bukan pakar pendidikan. Bingung juga menjelaskan hal2 semacam ini yg di luar kapasitas saya.

Pendidikan Islam yg moderat itu menurut saya yg berbasis literatur klasik dg pendekatan yg dialogis, bukan dogmatis. Berbasis pada pemahaman literatur, bukan hafalan semata.

Saya beruntung mendapatkan metode dialog itu lewat Abah saya. Jadi akhirnya saya terbiasa memahami teks dg melihat konteks. Memahami konteks tanpa melupakan teks. Jadi, tidak literal, tapi juga tidak liberal. Teks menjadi hidup dalam konteks kekinian. Tapi juga paham batasan2 literatur klasik seperti apa, sehingga memahami manhal ulama, bukan sekedar menghafal qawl para ulama.

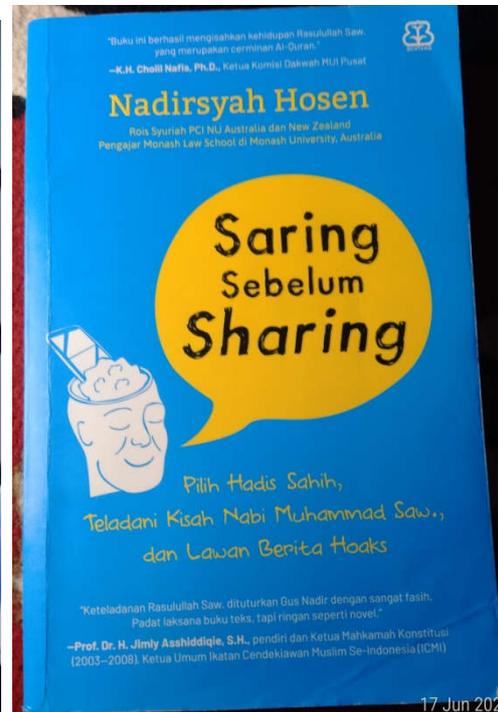
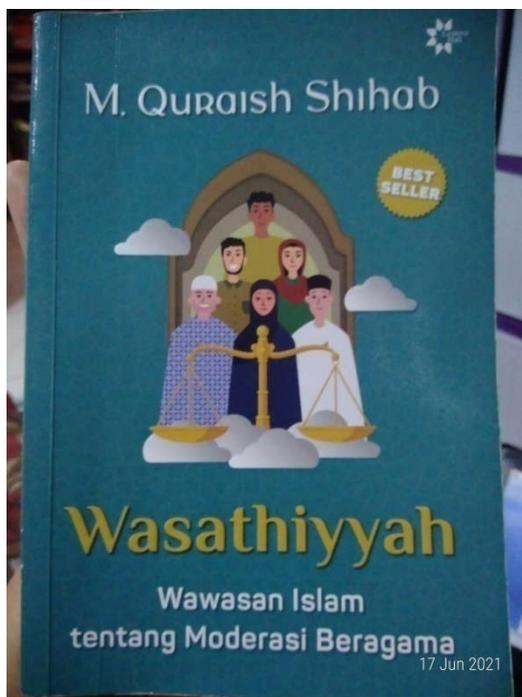
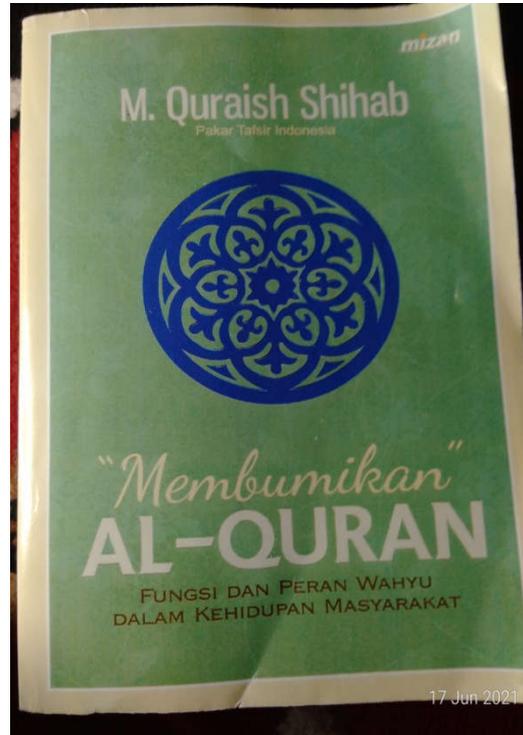
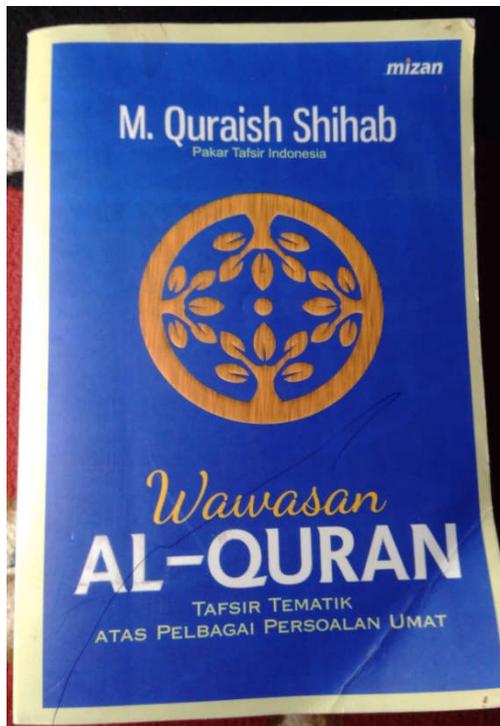
Bagaimana menghadirkan pendidikan yg semacam itu? Harus ada terobosan cara mengajar baik di pondok, madrasah maupun kampus. Terobosannya yg paling penting itu para guru, kiai atau dosen lebih mengedepankan suasana dialogis, tanpa harus meninggalkan adab bagi murid/santri. Berdialog dg murid/santri/mahasiswa, berdialog dg persoalan aktual, berdialog dg kajian lintas disiplin, dan terakhir berdialog dg diri sendiri.

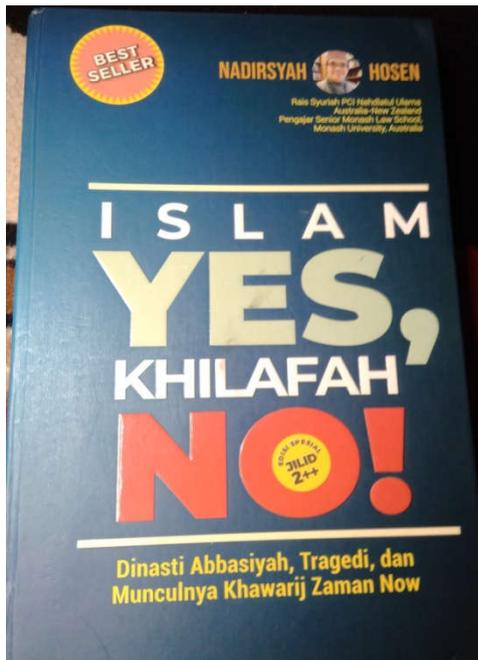
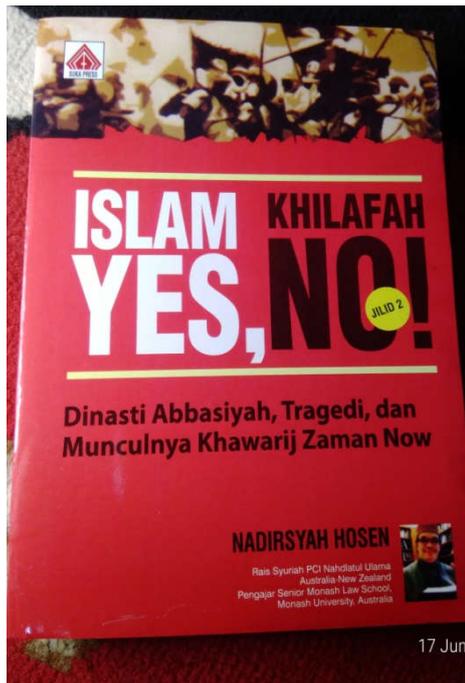
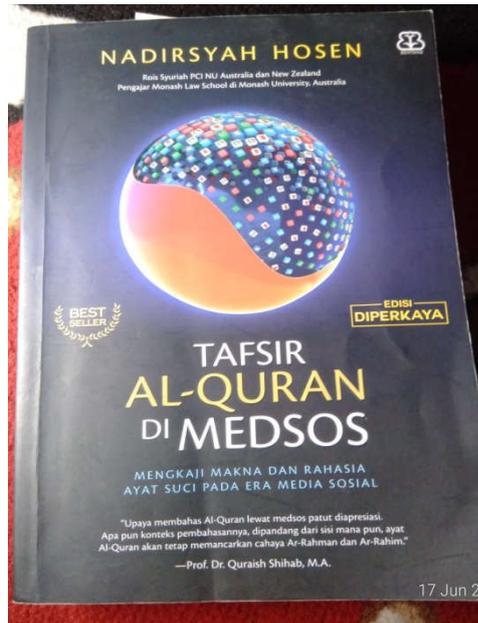
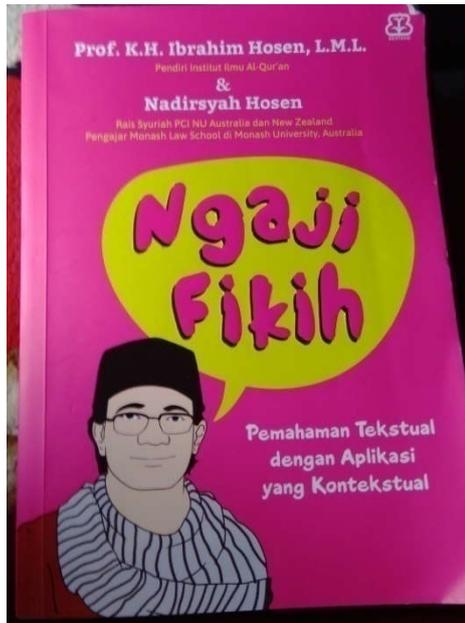
Itu saja dulu yah.

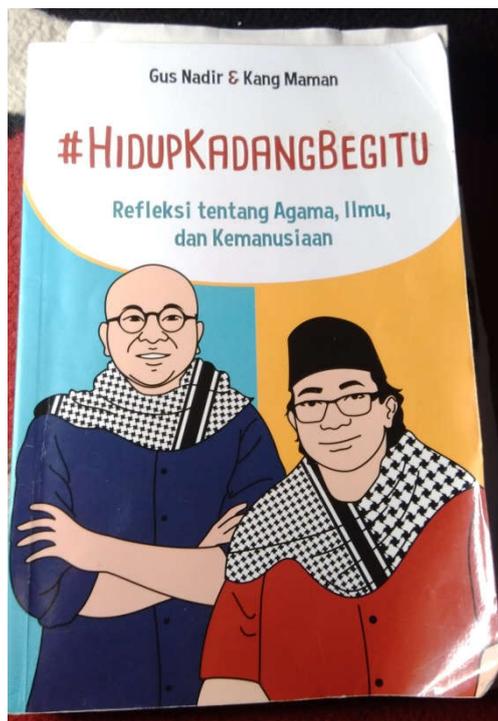
Saam hangat dan sukses untuk skripsinya,



Lampiran II: Dokumentasi Sumber Data Primer







Lampiran III: Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang
 http://tarbiyah.uin-malang.ac.id email: pag_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Fadlilah Novia Rahmah
 NIM : 17110198
 Judul : Konsep Wasathiyah dalam Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pemikiran
 Muhammad Quraish Shihab dan Nadirsyah Hosen
 Dosen Pembimbing : Yuanda Kusuma, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Proposal Skripsi
1.	15-10-2020	Judul	
2	30-10-2020	Revisi judul	
3	04-11-2020	Outline	
5	02-01-2021	Menghubungi narasumber	
6	03-03-2021	Outline bab 4,5,6	
7	10-05-2021	Pemeriksaan dan perbaikan	
8	20-05-2021	Perbaikan penulisan	

Menyetujui,
 Dosen Pembimbing

 Yuanda Kusuma, M.Ag
 NIP. 197910242015031002

Malang,
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan PAI

.....
 NIP.

Lampiran IV: Biodata Penulis



A. Data Pribadi

Nama : Fadlilah Novia Rahmah

NIM : 17110198

Tempat Tanggal Lahir: Gresik, 04 November 1997

Fakultas/Jurusan: FITK/ Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2017

Alamat: Jl. Gub Suryo 5E/40 Tlogopojok Kec. Gresik Kab. Gresik Jawa Timur 61118

No. HP: 085797996723

Email: fadlilahuinmalang@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK Dharma Wanita
2. SDN Tlogopojok
3. SMPN 4 Gresik
4. MAN 1 Gresik
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

C. Pendidikan Non-Formal

1. KEPQ Nurul Hayat Surabaya
2. Pesantren Mahasiswa Adzkiya Nurus Shofa